



KEMENTERIAN
TRANSMIGRASI
REPUBLIK INDONESIA



LAPORAN AKHIR REKOMENDASI KEBIJAKAN EKSPEDISI PATRIOT 2025

OUTPUT

**2 - DESAIN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN
SPESIFIK PADA KAWASAN TRANSMIGRASI**

LOKUS

**KECAMATAN KUMPEH,
KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI**

JUDUL KAJIAN

**DESAIN JANGKA PENDEK, MENENGAH, JANGKA PANJANG
PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN 1 SPESIFIK DI
KECAMATAN KUMPEH, KABUPATEN MUARO JAMBI,
PROVINSI JAMBI**



@ kementrans.ri



@ kementrans_ri

**DESAIN JANGKA PENDEK, MENENGAH, JANGKA PANJANG
PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN 1 SPESIFIK DI
KECAMATAN KUMPEH, KABUPATEN MUARO JAMBI,
PROVINSI JAMBI**



Oleh:

A'isyah Surya Bintang, S.P., <u>M.Sc.</u>	(Ketua Tim)
Enrico Adip Septian, S.P	(Anggota Tim)
Muhammad Fathin Harits, S.P	(Anggota Tim)
Silvia Wahyuning Tiyas, S.P.W.K	(Anggota Tim)
Kayla Putri Zahra	(Anggota Tim)

**SEMARANG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan dengan judul “Desain Pengembangan Komoditas Unggulan Spesifik di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi” ini dapat diselesaikan oleh Tim 2 Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro Tahun 2025, sebuah program kolaboratif antara Kementerian Transmigrasi dan Universitas Diponegoro. Melalui kegiatan ini, tim melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta kajian literatur untuk menyusun desain pengembangan komoditas unggulan yang berpotensi mendorong ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan transmigrasi Kumpeh.

Sebagai tim pertama yang diterjunkan, laporan ini menjadi tahapan awal (*baseline study*) yang memetakan kondisi eksisting pertanian, potensi komoditas unggulan, hingga rekomendasi strategis yang dapat dijadikan dasar bagi tim lanjutan dalam tahap implementasi program di masa mendatang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Transmigrasi, Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan, termasuk OPD Muaro Jambi, meliputi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Dinas Perkebunan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan, perangkat kecamatan dan desa, serta para petani dan kelompok tani di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi lapangan.

Tim menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan di tahap selanjutnya. Namun demikian, besar harapan kami agar hasil kajian ini dapat menjadi acuan dan landasan awal bagi upaya pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan, berkeadilan, dan sesuai karakter wilayah transmigrasi.

Semarang, Desember 2025

Tim 2 Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
EXECUTIVE SUMMARY	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan.....	2
1.3 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	2
1.4 Tim Pelaksana dan Mitra Terkait.....	3
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Metodologi Penelitian (Pengumpulan dan Analisis Data).....	5
2.1.1 Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual Berbasis Wilayah	5
2.1.2 Metode Kuantitatif.....	5
2.1.3 Metode Kualitatif Wawancara dan Forum Group Discussion (FGD)	8
2.1.4 Analisis <i>SWOT</i> dan rantai nilai komoditas (<i>Value Chain Analysis</i>)	8
2.1.5 Pemetaan spasial menggunakan <i>tools</i> GIS	9
2.2 Tim Pelaksana dan Pembagian Peran	9
2.3 Jadwal Pelaksanaan	10
2.4 Koordinasi Lintas Pihak dan Stakeholder (ditambah disesuaikan dengan kondisi eksisting).....	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
3.1 Gambaran Umum Kawasan.....	12
3.1.1 Deskripsi Geografis dan Administratif Kawasan Transmigrasi	12
3.1.2 Riwayat Kawasan Transmigrasi	14
3.1.3 Data Demografi Transmigran dan Penduduk Lokal	15
3.2 Komoditas Unggulan Kawasan	16
3.2.1 Identifikasi Komoditas Unggulan Lokal.....	16
3.2.2 Sejarah dan Perkembangan Komoditas di Wilayah Transmigrasi Kumpeh	20
3.2.3 Analisis Kontribusi Komoditas Terhadap Ekonomi Lokal.....	23
3.3 Analisis Rantai Nilai.....	24

3.3.1 Struktur Rantai Nilai dari Hulu ke Hilir	24
3.3.2 Pelaku Utama dan Peran Masing-Masing dalam Rantai Pasok	26
3.3.3 Identifikasi titik-Titik Kritis dan Potensi Penguatan	33
3.3.4 Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Rantai Pasok.....	35
3.4 Potensi Pasar dan Kelayakan Ekonomi	36
3.4.1 Permintaan Lokal, Regional dan Nasional	36
3.4.2 Akses Pasar dan Logistik Pendukung.....	39
3.4.3 Estimasi Studi Kelayakan	40
3.4.4 Tantangan Pemasaran dan Strategi Penetrasi Pasar.....	45
3.5 Temuan Kunci Lapangan.....	46
3.5.1 Hasil Survei dan Wawancara dengan Petani/Pelaku Usaha	46
3.5.2 Hasil FGD dengan Masyarakat dan Pemangku Kepentingan Sosial	60
3.5.3 Observasi Lapangan Terkait Sarana Prasarana Pendukung Komoditas	63
3.5.4 Validasi Potensi dan Tantangan Berdasarkan Suara Warga	65
3.6 Analisis Tematik dan Sintesis Strategis	68
3.6.1 Analisis SWOT Komoditas Unggulan.....	68
3.6.2 Hubungan Antara Potensi Wilayah, Aktor Lokal, dan Dinamika Pasar	70
3.6.3 Identifikasi Intervensi Prioritas Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang	72
3.6.4 Kaitan Hasil Analisis dengan Kesiapan Hilirisasi	74
3.7 Rekomendasi Strategis Pengembangan	74
3.7.1 Strategi Pengembangan Komoditas Sesuai Karakter Kawasan	74
3.7.2 Usulan Program Dukungan dan Peningkatan Kapasitas Petani/ Pelaku Usaha	79
3.7.3 Rekomendasi Perbaikan Infrastruktur Pendukung Rantai Nilai	82
3.7.4 Peta Peluang Untuk Masuk ke Tahap Hilirisasi dan Investasi	87
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI	89
4.1 Simpulan.....	89
4.2 Rekomendasi Strategis Untuk Pemerintah Pusat, Daerah, dan Mitra	89
4.3 Peluang Replikasi dan Kolaborasi Lanjutan.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kriteria Nilai Location Questiont (LQ).....	6
Tabel 2. 2	Kriteria Nilai Dynamic Location Questiont (DLQ)	6
Tabel 2. 3	Pembagian Tugas dan Kerja Tim	9
Tabel 2. 4	Jadwal Pelaksanaan	10
Tabel 3. 1	Ringkasan Perkembangan Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	14
Tabel 3. 2	Data Demografi dan Sosial Ekonomi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	16
Tabel 3. 3	Penentuan Komoditas Unggulan Berdasarkan Hasil Analisis LQ dan DLQ	18
Tabel 3. 4	Perkembangan Komoditas Pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	21
Tabel 3. 5	Peran Masing-Masing <i>Stakeholder</i> dalam Rantai Pasok Padi.....	27
Tabel 3. 6	Analisis <i>Stakeholders Mapping</i> dalam Rantai Pasok Tanaman Padi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	29
Tabel 3. 7	Peran Masing-Masing <i>Stakeholders</i> dalam Rantai Pasok Sawit	31
Tabel 3. 8	Analisis <i>Stakeholders Mapping</i> dalam Rantai Pasok Tanaman Sawit di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	32
Tabel 3. 9	Titik Kritis Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	34
Tabel 3. 10	Estimasi Kebutuhan Beras di Kawasan Transmigrasi Kumpeh Tahun 2024.....	37
Tabel 3. 11	Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan	38
Tabel 3. 12	Produksi dan Konsumsi Beras Nasional Tahun 2020 – 2024	38
Tabel 3. 13	Jarak Tanam Legowo Padi Gogo	41
Tabel 3. 14	Estimasi Biaya dan Perhitungan Kelayakan Finansial untuk Padi Gogo dengan Asumsi Skenario Optimal per Hektar.....	42
Tabel 3. 15	Analisis Kehilangan atau Penurunan Produksi Pangan.....	43
Tabel 3. 16	Hasil Observasi dan Wawancara di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	46
Tabel 3. 17	Kandungan pH Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh	52
Tabel 3. 18	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa pH Tanah.....	52
Tabel 3. 19	Kandungan C - Organik (%) Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh	53
Tabel 3. 20	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa C - Organik (%)	53
Tabel 3. 21	Kandungan N Total (%) Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	54
Tabel 3. 22	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa N Total (%)	54
Tabel 3. 23	Kandungan P HCL 25% (mg P ₂ O ₅ /100 g) Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	55
Tabel 3. 24	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa P HCL 25% (mg P ₂ O ₅ /100 g)	55
Tabel 3. 25	Kandungan K HCL 25% (mg K ₂ O/100 g) Kawasan Transmigrasi Kumpeh	56
Tabel 3. 26	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa K HCL 25% (mg K ₂ O/100 g).....	56
Tabel 3. 27	Kandungan KTK (Cmol(+)/kg) Kawasan Transmigrasi Kumpeh	57

Tabel 3. 28	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa KTK (Cmol(+)/kg).....	57
Tabel 3. 29	Kandungan C/N Rasio Kawasan Transmigrasi Kumpeh	58
Tabel 3. 30	Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa KTK C/N Rasio.....	58
Tabel 3. 31	Rekomendasi Pemupukan Terhadap Tanaman Padi	59
Tabel 3. 32	Rekomendasi Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit	59
Tabel 3. 33	Analisis Tekstur Tanag di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	60
Tabel 3. 34	Hasil <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	61
Tabel 3. 35	Ketersediaan Sarana Produksi Pertanian	64
Tabel 3. 36	Faktor Kekuatan (<i>Strengths</i>) Tanaman Padi.....	68
Tabel 3. 37	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>) Tanaman Padi	69
Tabel 3. 38	Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>) Tanaman Padi	69
Tabel 3. 39	Faktor Ancaman (<i>Treats</i>) Tanaman Padi	70
Tabel 3. 40	Intervensi Jangka Pendek dan Menengah Terhadap Komoditas Padi.....	73
Tabel 3. 41	Ringkasan Program Dukungan dan Peningkatan Kapasitas Petani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Persebaran Titik Sampel Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	7
Gambar 3. 1	Peta Deliniasi Kawasan Transmigrasi Kumpeh	12
Gambar 3. 2	Peta Jenis Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	13
Gambar 3. 3	Sebaran Jenis Komoditas Tanaman Pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	17
Gambar 3. 4	Sebaran Jenis Komoditas Hortikultura di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.....	17
Gambar 3. 5	Kegiatan Focus Group Discussion di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	19
Gambar 3. 6	Kondisi Tanaman Duku Kumpeh	22
Gambar 3. 7	Morfologi mikroskopis <i>P. palmivora</i> (a) Hifa pada <i>P. palmivora</i> (b) Papilla pada <i>P. palmivora</i> (c) Sporangium pada <i>P. palmivora</i> (d) Klamidospora pada <i>P. Palmivora</i>	22
Gambar 3. 8	Struktur Rantai Pasok Komoditas Unggulan (Padi)	25
Gambar 3. 9	Struktur Rantai Pasok Komoditas Unggulan (Sawit)	26
Gambar 3. 10	Peta Sebaran Titik Sampel Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	51
Gambar 3. 11	Minat Petani Terhadap Jenis Komoditas	61
Gambar 3. 12	Upaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Padi	63
Gambar 3. 13	Peta Kawasan Tanaman Pangan	71
Gambar 3. 14	Ilustrasi Sambung Pucuk	77
Gambar 3. 15	Tahapan Penyambungan Pucuk Tanaman	78
Gambar 3. 16	Rantai Pasok Porter	82
Gambar 3. 17	Referensi Jalan Usaha Tani	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Jenis Tanah.....	93
Lampiran 2	Peta Kemiringan Lereng	94
Lampiran 3	Peta Penggunaan Lahan	95
Lampiran 4	Peta Jenis Komoditas Desa Transmigrasi	96
Lampiran 5	Hasil Analisis Tanah.....	97
Lampiran 6	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan.....	99
Lampiran 7	Data Produksi Komoditas Hortikultura	100
Lampiran 8	Data Perhitungan LQ dan DLQ Tanaman Pangan.....	101
Lampiran 9	Data Perhitungan LQ dan DLQ Hortikultura.....	102
Lampiran 10	Dokumentasi Kegiatan.....	103
Lampiran 11	Pertanyaan FGD.....	109
Lampiran 12	Buku Grand Desain.....	110

EXECUTIVE SUMMARY

Laporan ini merupakan hasil kegiatan Tim II Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro Tahun 2025 yang dilaksanakan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, bekerja sama dengan Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia. Tim bertugas menyusun desain pengembangan komoditas unggulan spesifik kawasan sebagai baseline study bagi tahap implementasi lanjutan di masa mendatang.

Kawasan transmigrasi Kumpeh yang mencakup Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo merupakan wilayah potensial dengan luas lahan pertanian yang signifikan, namun menghadapi sejumlah tantangan seperti banjir musiman, tanah gambut dalam, serta alih fungsi lahan ke perkebunan sawit. Kondisi ini mempengaruhi sistem produksi dan rantai pasok komoditas utama, yaitu padi, cabai, sawit, dan duku.

Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual berbasis wilayah, tim melakukan observasi lapangan, wawancara, dan *FGD* dengan petani, penyuluh, perangkat desa, dan OPD terkait. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan metode *SWOT*, rantai nilai (*value chain analysis*), dan *stakeholders mapping*. Adapun hasil temuan utama Tim dalam melakukan penelitian dengan pendekatan tersebut, meliputi:

1. Komoditas padi tetap menjadi tulang punggung pangan kawasan. Namun produktivitas masih rendah akibat keterbatasan teknologi, banjir tahunan, serta infrastruktur irigasi yang belum optimal.
2. Komoditas cabai berpotensi tinggi untuk dikembangkan secara intensif karena permintaan pasar stabil dan harga jual tinggi.
3. Komoditas sawit menjadi sumber pendapatan utama sebagian petani, namun berisiko mengurangi luas sawah. Diperlukan kebijakan tumpang tindih tanaman sawit-padi gogo agar lahan tetap produktif.
4. Komoditas duku mengalami penurunan produktivitas akibat serangan penyakit, sehingga direkomendasikan untuk direhabilitasi, bukan diganti dengan tanaman lain.
5. Alih fungsi lahan pertanian ke perkebunan sawit kian meningkat sehingga kontradiksi dengan program nasional ketahanan pangan.
6. Lembaga ekonomi petani seperti koperasi dan BUMDes belum berjalan optimal, sehingga rantai distribusi masih bergantung pada pihak tengkulak atau Bulog.
7. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Ketahanan Pangan, dan Diskoperindag memiliki peran kunci dalam penguatan rantai nilai dan distribusi hasil pertanian

Selanjutnya, dari hasil temuan tersebut, tim menyusun poin-poin rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk pertanian berkelanjutan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

1. Optimalisasi komoditas sesuai karakter kawasan, yaitu intensifikasi padi dan cabai, peremajaan sawit, serta rehabilitasi duku.
2. Penerapan pola tanam terpadu antara tanaman pangan dan perkebunan untuk efisiensi lahan.
3. Peningkatan kapasitas SDM pertanian melalui pelatihan *GAP*, manajemen usaha tani, dan teknologi pertanian rawa.

4. Penguatan akses pembiayaan dan kelembagaan petani dengan pembentukan koperasi serta kemitraan tripartit bersama pemerintah daerah dan BULOG.
5. Digitalisasi pertanian melalui penerapan sistem pencatatan lahan, *drone*, dan sensor tanah untuk efisiensi produksi.
6. Perbaikan infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, irigasi, dan gudang pascapanen guna memperkuat rantai nilai

Dengan pelaksanaan strategi tersebut, kawasan transmigrasi Kumpeh berpotensi menjadi model kawasan transmigrasi berbasis pangan dan perkebunan terpadu yang mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi adalah program pemerintah untuk memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke wilayah yang lebih luas dengan tujuan pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, program transmigrasi saat ini sudah mengalami transformasi yang lebih kompleks, tidak hanya soal perpindahan penduduk, tapi juga berfokus pada pengembangan kawasan transmigrasi secara menyeluruh. Menurut Roadmap Transmigrasi 2025-2026, transformasi kawasan transmigrasi dilakukan dengan konsep Transpolitan, yaitu pembangunan kota terpadu yang melibatkan kolaborasi banyak pihak, pemanfaatan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta diversifikasi aktivitas ekonomi. Tujuannya adalah menjadikan kawasan transmigrasi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai tempat tinggal baru saja (Sarfina, 2025). Menteri Transmigrasi Iftitah Sulaiman juga menegaskan bahwa program ini kini fokus pada penciptaan kawasan ekonomi transmigrasi yang terintegrasi, bukan hanya distribusi penduduk. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas hidup para transmigran dengan memperkuat infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan pengembangan peluang ekonomi di wilayah tujuan. Revitalisasi ini bertujuan menjadikan masyarakat transmigrasi mandiri dan sejahtera, bukan hanya sekedar berpindah tempat, dikutip dari (<https://timesindonesia.co.id/pemerintahan/526664/kebijakan-transmigrasi-baru-menstrans-ri-fokus-pada-kesejahteraan-dan-pengembangan-ekonomi>).

Kawasan transmigrasi sendiri merupakan wilayah yang secara khusus dipersiapkan sebagai tempat pemukiman baru bagi penduduk yang berpindah. Berdasarkan Sistem Informasi Peta Terpadu Kawasan Transmigrasi (SIPUKAT) Kawasan Transmigrasi Kumpeh terdiri dari 25 desa dan kelurahan yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kumpeh terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan, Kecamatan Kumpeh Ulu yang terdiri dari Desa Pemunduran, Desa Arang Arang, Desa Ramin, dan Kecamatan Taman Rajo meliputi Desa Manis Mato, Desa Teluk Jambu dan Desa Rukam. Desa yang memiliki penduduk transmigrasi yaitu Desa Maju Jaya, Mekarsari, Sungai Aur, Gedong Karya, Arang-arang, dan Ramin. Penetapan ini menjadi dasar hukum untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di kawasan tersebut. Sejak era 1980-an, beberapa desa di Kecamatan Kumpeh seperti Maju Jaya dan Mekar Sari telah menjadi lokasi pemukiman baru bagi warga dari Pulau Jawa dan Bali. Kehadiran warga transmigran ini menciptakan perpaduan budaya antara masyarakat lokal dan pendatang, sehingga menghasilkan dinamika sosial dan ekonomi yang semakin berkembang dan beragam (Kementerian, Desa, PDT, dan Transmigrasi, 2023).

Dari sisi potensi, Kawasan Transmigrasi kumpeh memiliki modal agroklimat yang kuat untuk berkembang sebagai kawasan pertanian. Lahan yang luas dengan kondisi tanah yang dipengaruhi aliran Sungai Kumpeh dan Batanghari cocok untuk budidaya tanaman pangan, khususnya padi. Inilah komoditas utama yang menjadi fokus pengembangan kawasan. Sementara itu, tanaman hortikultura seperti cabai serta perkebunan sawit tetap dikelola

masyarakat sebagai sumber pendapatan tambahan, berfungsi sebagai sektor pendukung perekonomian rumah tangga. Sebagai upaya mengembangkan potensi tersebut, kegiatan

Ekspedisi Patriot dilaksanakan untuk merancang desain pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di kawasan transmigrasi Kumpeh. Rancangan ini menggunakan pendekatan yang berbasis pada potensi lokal, data sektoral, dan partisipasi aktif masyarakat desa. Hasilnya diharapkan menjadi peta jalan penguatan kemandirian pangan, peningkatan kesejahteraan petani transmigran, dan transformasi kawasan transmigrasi menjadi sentra produksi pangan yang berkelanjutan serta unggul. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan transformasi transmigrasi di Kumpeh tidak hanya membawa perubahan fisik, tetapi juga perubahan sosial-ekonomi yang berdampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat, sekaligus menjadi model yang dapat diterapkan di kawasan transmigrasi lain di Indonesia.

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merancang strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan berbasis potensi lokal kawasan transmigrasi secara menyeluruh dari hulu ke hilir, sebagai fondasi bagi proses hilirisasi dan roadmap investasi tahap berikutnya di Kawasan Transmigrasi Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Ruang lingkup dari kegiatan ini mencakup kegiatan penyusunan desain pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada kawasan transmigrasi Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Adapun penjabaran ruang lingkup kegiatan, yaitu :

1. Identifikasi dan pemetaan komoditas unggulan khususnya pada tanaman pangan, dilakukan dengan survei lapangan, konsultasi dan diskusi terfokus dengan masyarakat sekitar, untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan pada wilayah tersebut.
2. Analisis rantai pasok dan potensi pasar, selain potensi lingkungan yang mendukung potensi secara ekonomi juga harus dilakukan yaitu dengan analisis rantai nilai dan nilai ekonomi.

Perumusan strategi pengembangan komoditas berbasis karakteristik wilayah, strategi ini memastikan bahwa potensi lokal dimanfaatkan secara optimal dan intervensi pengembangan tepat sasaran. Strategi pengembangan komoditas berbasis karakteristik wilayah mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, kelembagaan, dan aspek sosial budaya.

1.3 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ekspedisi patriot ini diselenggarakan pada tanggal 12 Agustus - 09 Desember 2025. Adapun lokasi penempatan tim adalah Kawasan Transmigrasi Kumpeh, yang terdiri dari Kecamatan Kumpeh, Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Berdasarkan SK Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 71 Tahun 2018 tentang Penetapan Kawasan Transmigrasi, Kawasan Transmigrasi Kumpeh terdiri dari 20 desa/kelurahan. Sedangkan berdasarkan website SIPUKAT dari Kementerian Transmigrasi, kawasan transmigrasi Kumpeh terdiri dari 25

desa/kelurahan. Deliniasi wilayah pada penelitian dilakukan pada 25 desa/kelurahan sesuai dengan SIPUKAT, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih luas.

1.4 Tim Pelaksana dan Mitra Terkait

Tim pelaksana kegiatan ini adalah Tim Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro Lokus Kumpeh, Muaro Jambi Luar 2, yang terdiri dari alumni dan mahasiswa peserta program Ekspedisi Patriot 2025. Tim ini memiliki pembagian tugas sesuai bidang masing-masing, yaitu:

1. Aisyah Surya Bintang, S.P. , M. Sc. sebagai Ketua Tim, bertugas melakukan koordinasi umum, pelaporan, serta integrasi hasil kegiatan
2. Muhammad Fathin Harits, S.P. berperan pada bidang Agribisnis dan Komoditas Lokal, dengan tugas mengidentifikasi komoditas unggulan serta menyusun strategi pengembangannya.
3. Silvia Wahyuning Tiyas, S.P.W.K. bertanggung jawab pada bidang Rantai Nilai dan Usaha, dengan tugas menganalisis rantai pasok dan model ekonomi yang relevan.
4. Kayla Putri Zahra berperan pada bidang Investasi dan Pembiayaan, dengan tugas menyusun aspek kelayakan ekonomi serta mengidentifikasi peluang investasi.
5. Enrico Adip Septian, S.P. sebagai Fasilitator Lapangan, dengan tugas melibatkan masyarakat dan melakukan koordinasi di tingkat lokal.

Selain tim pelaksana, kegiatan ini juga didukung oleh beberapa mitra terkait, baik dari unsur pemerintah maupun masyarakat, antara lain:

1. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Muaro Jambi sebagai fasilitator utama program.
2. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Muaro Jambi, sebagai mitra pemerintah daerah yang mendukung koordinasi program transmigrasi di tingkat kabupaten.
3. OPD teknis Kabupaten Muaro Jambi (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi dan Perdagangan, serta Balai Karantina Hewan dan Tumbuhan Provinsi Jambi) yang menyediakan dukungan data, kebijakan teknis, serta koordinasi lintas sektor terkait pertanian dan rantai pasok.
4. Perum BULOG sebagai mitra strategis dalam informasi penyerapan gabah, stabilisasi harga, serta mekanisme pemasaran hasil panen.
5. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, yang menyediakan data sektoral khususnya mengenai pertanian, demografi, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.
6. Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi yang memberikan dukungan kebijakan, arahan program, serta koordinasi lintas sektor terkait pengembangan kawasan transmigrasi.
7. Pemerintah tingkat kecamatan di Kawasan Transmigrasi, meliputi Kecamatan Kumpeh, Kecamatan Kumpeh Ulu, dan Kecamatan Taman Rajo sebagai mitra dalam penyediaan data serta dukungan lapangan.
8. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) tingkat Kecamatan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, yang memberikan informasi langsung mengenai kondisi pertanian, serta memfasilitasi tim dalam berinteraksi dengan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).
9. Pemerintah Desa/Kelurahan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh sebagai mitra lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan.

10. Masyarakat dan kelompok tani lokal yang berperan langsung dalam memberikan informasi, partisipasi aktif, serta sebagai calon penerima manfaat dari hasil perancangan desain pengembangan komoditas unggulan.

Dengan adanya sinergi antara tim pelaksana dan mitra terkait, kegiatan ekspedisi patriot ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan rancangan yang bermanfaat serta aplikatif bagi pengembangan kawasan transmigrasi di Kecamatan Kumpeh dan sekitarnya.

BAB II

METODOLOGI

2.1 Metodologi Penelitian (Pengumpulan dan Analisis Data)

2.1.1 Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual Berbasis Wilayah

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Selain itu, digunakan pula pendekatan kontekstual berbasis wilayah, yang dirancang dan dijalankan dengan memperhatikan secara mendalam kondisi khas dari masing-masing daerah. Aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografis lokal turut menjadi pertimbangan utama agar intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta potensi wilayah tersebut. Disebut berbasis wilayah karena seluruh prosesnya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah, bukan dengan pendekatan yang seragam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan solusi yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

2.1.2 Metode Kuantitatif

Pemilihan komoditas unggulan dilakukan melalui metode perhitungan *LQ* (*Location Quotient*). Analisis *Location Quotient* (*LQ*) merupakan metode analisis yang digunakan untuk menentukan sektor atau komoditas unggulan di suatu daerah dengan membandingkan peran sektor pada tingkat yang lebih luas (Yeniwati dan Akbar, 2024). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vi/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

- V_i : jumlah produksi pada sektor i Kawasan Transmigrasi Kumpeh
- S : jumlah total produksi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh
- N_i : jumlah produksi pada sektor i Kabupaten Muaro Jambi
- N : jumlah total produksi di Kabupaten Muaro Jambi

Tabel 2. 1 Kriteria Nilai Location Questiont (LQ)

No	Nilai LQ	Keterangan
1.	> 1	Peranan dari komoditas tersebut di Kawasan Transmigrasi Kumpeh lebih dominan (basis) dari peranan sektor di Kabupaten Muaro Jambi, dengan kata lain komoditas tersebut merupakan komoditas yang paling kuat untuk menjadi komoditas unggulan dan memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan.
2.	= 1	Peranan dari sektor tersebut di Kawasan Transmigrasi Kumpeh itu sama dengan peranan sektor Kabupaten Muaro Jambi, dengan kata lain sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.
3.	< 1	Peranan dari komoditas tersebut di Kawasan Transmigrasi Kumpeh itu non basis dari peranan komoditas di Kabupaten Muaro Jambi, dengan kata lain komoditas tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Selain analisis menggunakan *Location Quotient* (LQ), analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) juga dilakukan sebagai penentuan komoditas unggulan, analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) memberikan gambaran yang lebih dinamis dan prospektif mengenai potensi pertumbuhan suatu sektor, sehingga dapat membantu dalam pengambilan kebijakan jangka panjang. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{(1+g_{ik})/(1+g_k)}{(1+g_{tp})/(1+g_p)} \right)^t$$

Keterangan :

g_{ik} : rata - rata pertumbuhan produksi komoditas i Kawasan Transmigrasi Kumpeh

g_k : rata - rata total pertumbuhan produksi Kawasan Transmigrasi Kumpeh

g_{tp} : rata - rata pertumbuhan produksi komoditas i Kabupaten Muaro Jambi

g_p : rata - rata total pertumbuhan produksi Kabupaten Muaro Jambi

Tabel 2. 2 Kriteria Nilai Dynamic Location Questiont (DLQ)

No	Nilai DLQ	Keterangan
1.	> 1	Maka komoditas i di Kawasan Transmigrasi memiliki potensi pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat Kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di masa depan dan dapat menjadi sektor unggulan dalam perekonomian daerah.
2.	= 1	Maka laju pertumbuhan komoditas i di Kawasan Transmigrasi sejalan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Kabupaten. Ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut berkembang dengan kecepatan yang relatif sama, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah stabil dan tidak mengalami pergeseran signifikan.
3.	< 1	Maka sektor i di Kawasan Transmigrasi mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Kabupaten. Hal ini menandakan bahwa sektor tersebut kurang kompetitif dan memiliki keterbatasan dalam pengembangannya. Jika kondisi ini berlanjut, maka sektor tersebut berisiko mengalami stagnasi atau penurunan kontribusi terhadap perekonomian daerah.

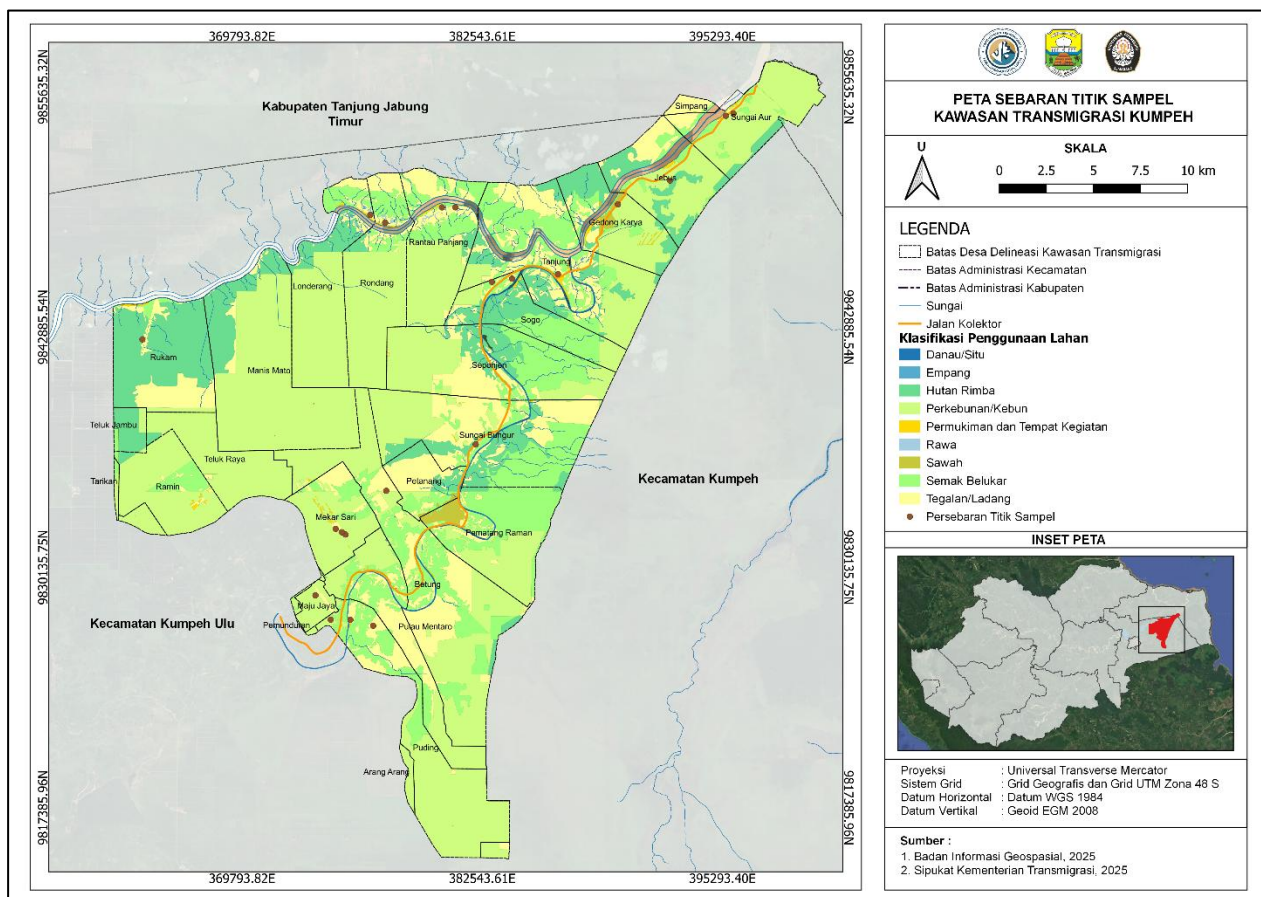
Sumber: Analisis Tim, 2025

Metode analisis unsur hara tanah juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kesuburan tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Kawasan transmigrasi Kumpeh memiliki luas 60.281 ha, maka dari itu terdapat titik sampel tanah berdasarkan kondisi jenis tanah, kemiringan lereng, dan penggunaan tanah. Overlay peta dilakukan dengan menggunakan beberapa input yaitu:

1. Peta Jenis Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh
2. Peta Kemiringan Lereng Kawasan Transmigrasi Kumpeh
3. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Input peta dapat dilihat pada **Lampiran 1 -3**. Selanjutnya hasil dari overlay berupa titik. Titik tersebut digunakan untuk pengambilan sampel tanah. Terdapat 21 titik sampel tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh pada sub - sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Analisis unsur hara tanah dilakukan di Laboratorium Tanah dan Tanaman, Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi yang meliputi 7 indikator kesuburan tanah yaitu :

1. pH Tanah,
2. C- Organik,
3. Unsur N (Nitrogen)
4. Unsur P (Phospor)
5. Unsur K (Kalium)
6. Kapasitas Tukar Kation (KTK)
7. C/N Ratio



Gambar 2. 1 Peta Persebaran Titik Sampel Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

2.1.3 Metode Kualitatif Wawancara dan Forum Group Discussion (FGD)

Selain menggunakan metode kuantitatif, penyusunan desain jangka pendek, menengah dan jangka panjang komoditas unggulan di Kawasan Kumpeh juga menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan berupa wawancara dan *forum group discussion* (FGD). Wawancara dan FGD ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh dari pihak-pihak terkait di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara adalah tanya jawab dengan narasumber yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih detail berdasarkan dari pengalaman dari orang lain (narasumber). Wawancara dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan. Adapun target responden dalam wawancara ini adalah Kelompok tani dan masyarakat lokal di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu dan Taman Rajo. Jumlah responden pada wawancara adalah 25 orang dari kelompok tani setiap desa di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data primer melalui *Forum Group Discussion* (FGD), yang diselenggarakan selama 2 kali untuk memperoleh informasi dan memverifikasi data-data sekunder dan primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada FGD 1 dilakukan dengan mengundang masyarakat lokal, BPP dan kelompok tani setiap desa. Adapun pembahasannya terkait konfirmasi data pertanian yang sudah diperoleh, serta menghimpun permasalahan kondisi pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Sedangkan pada FGD 2 dilakukan dengan mengundang dinas terkait, yang meliputi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Transmigrasi, Dinas Perkebunan dan Peternakan, dan Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Muaro Jambi.

2.1.4 Analisis SWOT dan rantai nilai komoditas (*Value Chain Analysis*)

Kegiatan ini menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditas, meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemangku kepentingan untuk memperoleh gambaran strategis terhadap kondisi eksisting. Kegiatan ini juga menggunakan analisis rantai nilai (*value chain analysis*) untuk memetakan alur produksi hingga pemasaran. Analisis ini bertujuan memahami posisi tiap pelaku dalam rantai pasok, nilai tambah yang dihasilkan, serta potensi peningkatan efisiensi dan daya saing komoditas di tingkat lokal.

Analisis SWOT Komoditas

- a. **Kekuatan:** Lahan pertanian luas dan subur, komoditas sudah dikenal dan dibudidayakan secara turun-temurun, Dukungan kelompok tani (Gapoktan) di beberapa desa.
- b. **Kelemahan:** Akses pupuk dan alat pertanian terbatas, irigasi belum optimal, teknologi budidaya masih konvensional
- c. **Peluang:** Permintaan jagung untuk industri pakan meningkat, Potensi pengembangan beras kemasan local, Program pemerintah untuk ketahanan pangan

- d. Ancaman:** Harga hasil panen fluktuatif, risiko perubahan iklim (banjir/kekeringan), Persaingan antar wilayah sentra produksi

Analisis rantai nilai merumuskan aktivitas utama dan aktivitas pendukung agar dapat menurunkan biaya dan memahami hubungan industri dengan pemasok, serta pelanggan dengan lebih baik (Marisa *et al.*, 2017).

2.1.5 Pemetaan spasial menggunakan tools GIS

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penyusunan desain jangka pendek, menengah dan jangka panjang komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh berupa pemetaan spasial. Pemetaan spasial ini dilakukan dengan menggunakan *tools* GIS yang bertujuan untuk memvisualisasikan informasi sesuai dengan titik lokasi. Pemetaan spasial dapat dilakukan dengan mengumpulkan data baik sekunder melalui citra satelit, Geoportal Badan Informasi Geospasial (BIG), maupun data primer melalui survei lapangan dan observasi. Data sekunder dan primer yang diperoleh kemudian diolah menggunakan *tools* GIS sehingga menghasilkan informasi yang lebih mudah dipahami. Pemetaan spasial pada penyusunan desain ini dapat dilakukan berupa pemetaan karakteristik wilayah, potensi sumber daya, sebaran komoditas lokal eksisting dan rencana. Pemetaan spasial ini sangat penting untuk memudahkan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan yang lebih tepat sesuai dengan karakteristik dari setiap kawasannya.

2.2 Tim Pelaksana dan Pembagian Peran

Tim pelaksana terdiri dari lima orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mencerminkan pendekatan interdisipliner yang diusung dalam kegiatan ini. Setiap anggota tim memegang peran berdasarkan bidang keahlian dan tanggung jawab fungsional yang mendukung proses riset dan pengembangan komoditas unggulan.

Tabel 2. 3 Pembagian Tugas dan Kerja Tim

No.	Nama	Peran	Tugas
1.	A'isyah Surya Bintang, S.P., M.Sc.	Ketua Tim	Koordinasi umum, pelaporan, dan integrasi hasil
2.	Muhammad Fathin Harits, S.P	Agribisnis dan Komoditas Lokal	Identifikasi komoditas unggulan dan strategi pengembangan
3.	Silvia Wahyuning Tiyas, S.PWK	Rantai Nilai dan Usaha	Analisis rantai pasok dan model ekonomi
4.	Kayla Putri Zahra	Investasi dan Pembiayaan	Penyusunan aspek kelayakan ekonomi dan peluang investasi
5.	Enrico Adip Septian, S.P	Fasilitator Lapangan	Pelibatan masyarakat dan koordinasi lokal

Sumber: Analisis Tim, 2025

2.3 Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama 4 bulan, dari Agustus hingga Desember 2025. Tahapan kerja dibagi secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Jadwal Pelaksanaan

Minggu	Tanggal	Kegiatan
1	12 - 26 Agustus 2025	Pengumpulan data sekunder dan koordinasi awal
2 - 8	26 Agustus - 13 Oktober 2025	Survei lapangan, pengujian laboratorium, dan penyusunan data
8 - 11	2 - 30 Oktober 2025	Analisis dan Evaluasi
12	31 Oktober - 7 November 2025	<i>Focus Group Discussion</i>
13 14	8 November - 9 Desember 2025	Finalisasi dokumen desain pengembangan komoditas

Sumber: Analisis Tim, 2025

2.4 Koordinasi Lintas Pihak dan Stakeholder (ditambah disesuaikan dengan kondisi eksisting)

Dalam pelaksanaan kegiatan ekspedisi di kawasan transmigrasi Kumpeh, Muaro Jambi, kami menyadari pentingnya koordinasi yang baik dan sinergi antara berbagai pihak terkait guna mendukung kelancaran serta keberlanjutan program pengembangan komoditas unggulan pangan.

1. **Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi**, berperan sebagai mitra utama dalam hal perizinan, dukungan teknis, serta penyelarasan kegiatan ekspedisi dengan kebijakan dan program pembangunan daerah. Kami akan melakukan koordinasi secara intensif agar seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mendapat dukungan fasilitas yang memadai.
2. **Masyarakat Transmigran dan Lokal**, dilibatkan secara aktif sebagai sumber informasi, pendamping lapangan, serta pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk memastikan kegiatan ekspedisi berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh komunitas setempat.
3. **Pelaku Dunia Usaha dan Mitra Lokal**, akan diajak bekerja sama dalam penyediaan logistik, sarana produksi, serta pemanfaatan hasil kegiatan ekspedisi guna mendukung pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.
4. **Perguruan Tinggi dan Lembaga Riset**, berperan memberikan dukungan berupa data, analisis, pelatihan teknis, serta evaluasi seperti Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Jambi (BRMP Jambi), Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Wilayah Jambi, Badan Pusat Statistik (BPS) Jambi guna meningkatkan kualitas dan akurasi hasil kegiatan ekspedisi.
5. **Lembaga Pemerintah Terkait**, seperti Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Muaro Jambi, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, PERUM Bulog Provinsi Jambi, Balai Karantina Hewan dan Tumbuhan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Muaro Jambi, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Muaro Jambi,

Perangkat Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo, serta Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kumpeh, Kumpeh Ulu dan Taman Rajo akan dilibatkan dalam proses perizinan, pengelolaan lahan, serta aspek teknis lainnya yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

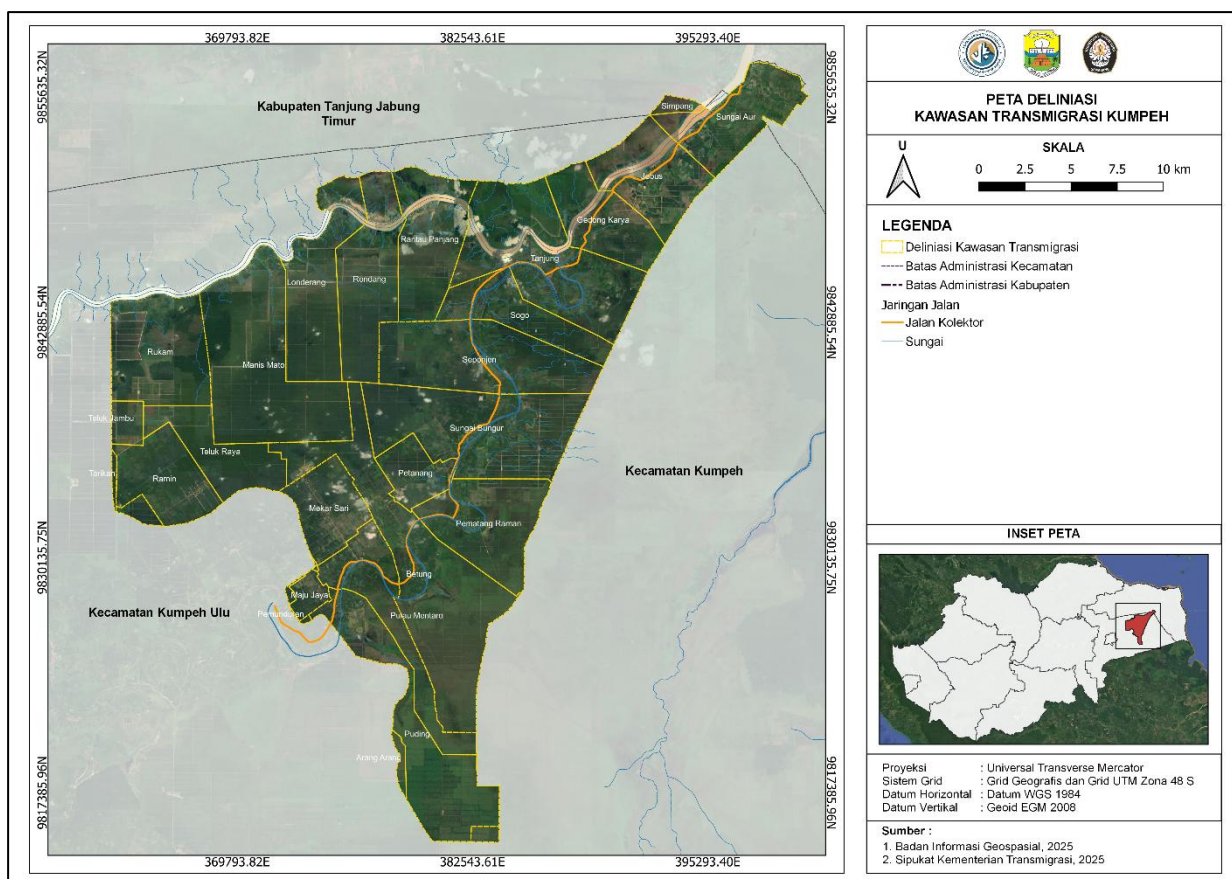
6. **Lembaga Keuangan dan Koperasi**, difasilitasi untuk memberikan akses pembiayaan dan pengembangan usaha berbasis hasil kegiatan ekspedisi, khususnya bagi masyarakat transmigran.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kawasan

3.1.1 Deskripsi Geografis dan Administratif Kawasan Transmigrasi

Berdasarkan SK Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 71 Tahun 2018 tentang Penetapan Kawasan Transmigrasi, Kawasan Transmigrasi Kumpeh terdiri dari 20 desa/kelurahan. Sedangkan berdasarkan *website* SIPUKAT dari Kementerian Transmigrasi, kawasan transmigrasi Kumpeh terdiri dari 25 desa/kelurahan. Deliniasi wilayah pada penelitian dilakukan pada 25 desa/kelurahan sesuai dengan SIPUKAT, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih luas. Berikut adalah peta administrasi wilayah Kawasan Transmigrasi Kumpeh.



Gambar 3. 1 Peta Deliniasi Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

Wilayah kawasan transmigrasi berdasarkan SIPUKAT memiliki luas 60.281 ha yang tersebar di 25 desa/kelurahan. Desa/kelurahan yang memiliki luas terbesar adalah Desa Betung, dengan luas 5.942 ha, sedangkan desa/kelurahan terkecil adalah Desa Pemunduran dengan luas 23,362 ha. Adapun batas-batas wilayah kawasan transmigrasi Kumpeh adalah sebagai berikut.

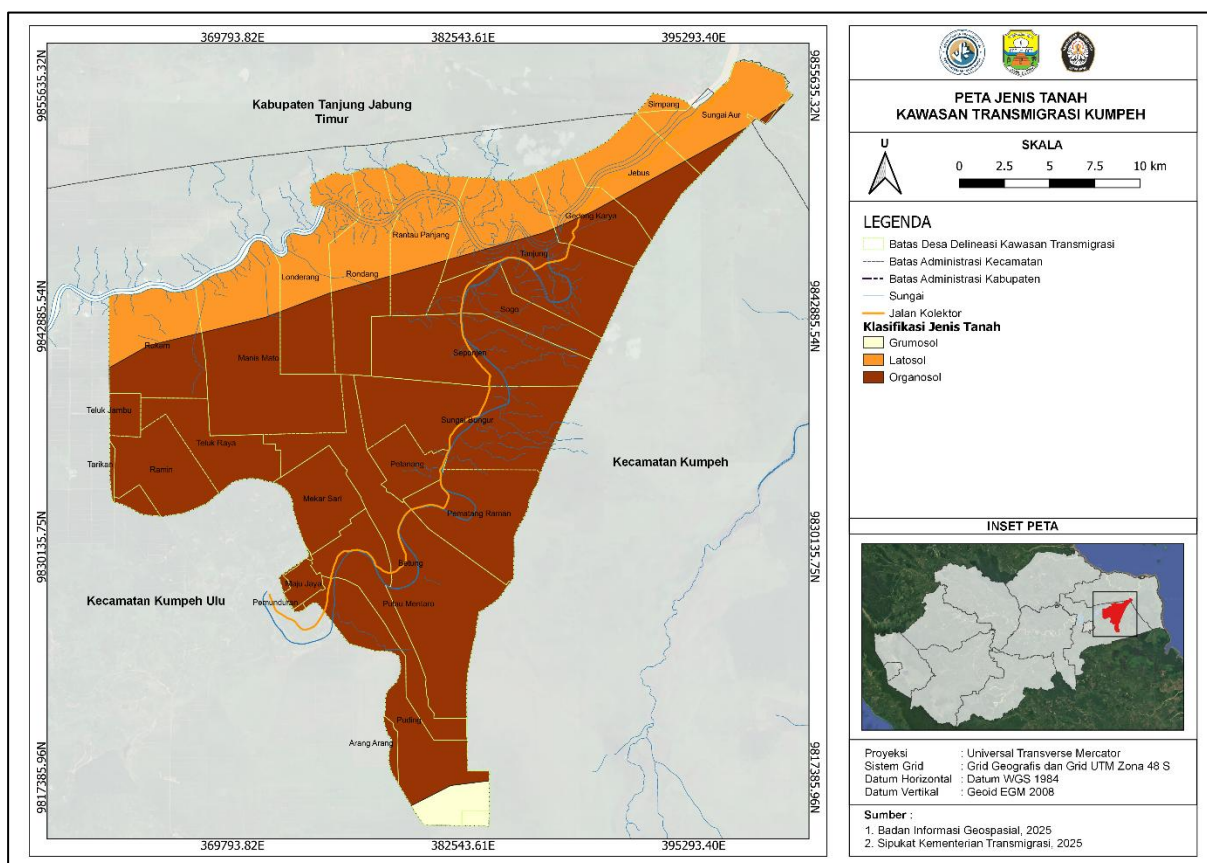
Utara : Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Timur : Kecamatan Kumpeh

Selatan: Kecamatan Kumpeh

Barat : Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo

Selanjutnya dilihat dari kondisi geografis, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki tiga klasifikasi jenis tanah. Adapun rincian jenis tanah meliputi Latosol sebanyak 14.838 ha atau sekitar 24%, Organosol sebanyak 45.086 ha atau sekitar 74%, serta Grumusol sebanyak 828 ha atau sekitar 1%. Jenis tanah yang mendominasi Kawasan Transmigrasi Kumpeh adalah tanah organosol, tanah ini sering disebut dengan tanah gambut. Tanah gambut memiliki kendala terutama dalam kurangnya kandungan unsur hara makro seperti N,P, dan K, serta pH asam. Hal ini berdampak pada tingkat kesuburannya yang kurang. Berikut adalah peta jenis tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh.



Gambar 3. 2 Peta Jenis Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

Jenis tanah grumusol a pengolahan yang sesuai untuk memanfaatkan tanah ini ke dalam sektor pertanian. Penggunaan sistem olah tanah minimum atau pengolahan konservasi juga dianjurkan di lahan Grumusol untuk menjaga kestabilan struktur tanah dan mengurangi keretakan ekstrem. Dengan pengolahan yang tepat, tanah Grumusol dapat menjadi media tanam yang subur dan produktif, cocok untuk tanaman seperti padi, jagung, kedelai, tebu, dan tanaman palawija lainnya.

3.1.2 Riwayat Kawasan Transmigrasi

Kawasan transmigrasi Kumpeh di Kabupaten Muaro Jambi merupakan bagian dari program transmigrasi yang dimulai pemerintah Indonesia sejak tahun 1980-an. Program ini bertujuan mengatasi kepadatan penduduk di pulau Jawa dan mendorong pembangunan daerah tertinggal melalui redistribusi penduduk yang sekaligus mendukung pengembangan ekonomi pertanian di daerah tujuan transmigrasi. Di Kumpeh, transmigrasi dilaksanakan dengan skema Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang meliputi pembentukan desa-desa transmigran. Proses transmigrasi di Kumpeh berlangsung bertahap, mulai pada awal 1980-an dan puncaknya pada dekade 1990-an. Transmigran yang direlokasi didominasi dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Setiap keluarga transmigran (KK) menerima paket bantuan berupa rumah semi permanen, serta lahan usaha produksi yang terdiri atas lahan usaha I (tanaman pangan di lahan kering atau sawah tadah hujan) seluas 2 hektar dan lahan usaha II (tanaman perkebunan atau tanaman keras) seluas 0,25 hektar (Yulmardi, 2019). Desa-desa transmigran di kawasan transmigrasi Kumpeh awalnya dibagi menjadi tujuh blok, yaitu Blok A sampai Blok G. Blok A, Blok B, dan Blok F merupakan blok transmigrasi yang mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya. Sementara itu, Blok C dan Blok D berkembang dan saat ini dikenal sebagai Desa Ramin. Sedangkan Blok E dan Blok G digabungkan dan membentuk satu desa yang bernama Desa Mekarsari. Namun, pada tahun 2009 terjadi pemekaran wilayah administratif sehingga Blok E dan Blok G yang sebelumnya tergabung dalam Desa Mekarsari terpisah menjadi dua desa terpisah, yaitu Desa Mekarsari dan Desa Maju Jaya.

Tabel 3. 1 Ringkasan Perkembangan Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Aspek	Informasi Utama
Awal Program	Dimulai tahun 1980-an, bertujuan mengurangi kepadatan Jawa dan membangun wilayah tertinggal.
Skema Pelaksanaan	Menggunakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) dengan pembentukan desa-desa transmigran.
Asal Transmigran	Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.
Fasilitas yang Diterima	Rumah semi permanen, Lahan Usaha I (2 ha tanaman pangan), Lahan Usaha II (0,25 ha tanaman keras).
Pembagian Blok	Blok A–G; Blok C & D → Desa Ramin; Blok E & G → Desa Mekarsari → (2009) Mekarsari dan Maju Jaya; Blok A, B, F tidak berhasil.
Pola Usaha Awal	Tanaman pangan (padi, jagung, kacang) dan tanaman keras (karet, sawit, duku, durian).
Perubahan Pola Usaha	Bergeser ke perkebunan komersial terutama kelapa sawit karena nilai ekonomi lebih tinggi.
Kendala	Keterbatasan modal, infrastruktur jalan yang kurang memadai, dan konflik lahan.
Perubahan Sosial	Generasi pertama memakai teknologi sederhana; generasi berikutnya lebih modern dan sebagian masuk sektor non-pertanian.
Kondisi Saat Ini	Desa telah berkembang menjadi permukiman stabil dengan administrasi lengkap, namun masih perlu peningkatan infrastruktur, penyelesaian lahan, dan peningkatan keterampilan masyarakat.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Pada awalnya, transmigran mengembangkan pola usaha tani yang menggabungkan tanaman pangan (padi, jagung, kacang-kacangan) di lahan usaha I dan tanaman keras seperti karet, kelapa sawit, dan buah lokal (duku, durian) di lahan usaha II. Tujuannya adalah memberikan penghasilan yang seimbang antara pendapatan jangka pendek dan jangka panjang. Pemerintah memberi dukungan berupa penyediaan fasilitas sarana produksi, pendampingan teknis, dan jaminan pemanfaatan lahan untuk memudahkan transmigran beradaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu, pola usaha para transmigran mengalami perubahan karena pengaruh pasar, lingkungan, dan perubahan budaya sosial. Fokus mulai bergeser dari tanaman pangan ke tanaman perkebunan komersial seperti kelapa sawit karena harga pasar yang lebih menjanjikan. Di sisi lain, para transmigran menghadapi beberapa kendala, seperti akses modal yang terbatas, infrastruktur jalan yang masih kurang memadai, serta masalah kepemilikan lahan yang belum selesai, terutama di daerah seperti Desa Gedong Karya (Jambitv.co, 2023).

Perkembangan kawasan transmigrasi Kumpeh juga mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di sana. Generasi pertama para transmigran cenderung menggunakan pertanian tradisional dengan teknologi yang terbatas, sedangkan generasi berikutnya mulai menerapkan teknologi modern dan berkembang ke sektor non-pertanian (Yumardi, 2019). Perubahan ini disertai meningkatnya tingkat pendidikan dan mobilitas sosial ekonomi masyarakat transmigran di kawasan. Program transmigrasi di Kumpeh yang telah berjalan puluhan tahun menghasilkan transformasi kawasan yang signifikan. Desa-desa transmigrasi kini telah berkembang menjadi pemukiman yang stabil dengan sistem administrasi desa yang lengkap. Meski demikian, masih ada tantangan sosial dan ekonomi yang perlu diperbaiki, seperti penyelesaian konflik lahan, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan keterampilan masyarakat untuk memaksimalkan potensi kawasan tersebut.

3.1.3 Data Demografi Transmigran dan Penduduk Lokal

Kawasan transmigrasi kumpeh yang tersebar di 25 desa atau kelurahan yaitu 17 desa atau kelurahan di Kecamatan Kumpeh, 5 desa atau kelurahan di Kecamatan Kumpeh Ulu, 3 desa atau kelurahan di Kecamatan Taman Rajo. Tetapi, hanya 5 desa yang menjadi unit permukiman transmigrasi dan sudah menjadi desa definitif diantaranya yaitu desa Ramin dan Arang - arang (Kumpeh Ulu), desa Maju Jaya, Mekar Sari, dan Gedong Karya (Kumpeh). Data demografi antara penduduk transmigran dan lokal pada tahun 2025 sudah tidak bisa dibedakan karena antara penduduk transmigran dan lokal telah melebur menjadi satu. Sebagai contoh, pada desa Arang - arang sesuai Keputusan Bupati Muaro Jambi Nomor 531 Tahun 2007 tentang penempatan 250 kepala keluarga pada unit permukiman transmigrasi Arang - arang Kecamatan Kumpeh Ulu.

Data demografi merupakan data statistik tentang karakteristik populasi pada suatu wilayah, data demografi di 5 desa transmigrasi sebagai berikut :

- Desa Gedong Karya : 385 KK, dengan 1.204 jiwa yang terdiri atas 50,17% berjenis kelamin laki - laki dan 49,83% berjenis kelamin perempuan (gedongkarya.desa.id).
- Desa Mekar Sari : 2.929 jiwa yang terdiri atas 51,49% berjenis kelamin laki - laki dan 48,51% berjenis kelamin perempuan (mekarsari-kumpeh.desa.id).

- Desa Maju Jaya : 140 KK, dengan 560 jiwa yang terdiri atas 51,90% berjenis kelamin laki - laki dan 48,10% berjenis kelamin perempuan (majujaya.desa.id)
- Desa Ramin : 2.019 jiwa yang terdiri atas 52,55% berjenis kelamin laki - laki dan 47,45% berjenis kelamin perempuan (BPS, 2024)
- Desa Arang - Arang : 1.757 jiwa yang terdiri atas 50,71% berjenis kelamin laki - laki dan 49,29% berjenis kelamin perempuan (arangarang.desa.id)

Tabel 3. 2 Data Demografi dan Sosial Ekonomi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Kategori	Deskripsi Kondisi Eksisting	Implikasi Pengembangan
Jumlah Penduduk Transmigran	1. Desa Gedong Karya : 89 jiwa 2. Desa Sungai Aur : 191 jiwa 3. Desa Maju Jaya : 501 jiwa 4. Desa Mekar Sari : 2997 jiwa 5. Desa Ramin : 401 jiwa 6. Desa Arang - Arang : 2093 jiwa	Menentukan skala kebutuhan infrastruktur (irigasi, JUT, UPH), serta sasaran pemberdayaan dan penguatan kelembagaan.
Mata Pencaharian Utama	Mayoritas bekerja sebagai petani padi, hortikultura (cabai, timun, kacang panjang), serta sawit skala kecil. Kondisi produksi sangat dipengaruhi banjir musiman dan fluktuasi akses saprodi.	Perlu penguatan hilirisasi dan pemasaran kolektif, diversifikasi usaha tani, serta intervensi peningkatan daya saing komoditas bernilai ekonomi tinggi.
Tingkat Pendidikan Petani	Pendidikan petani umumnya SD-SMP, namun terdapat petani muda berpendidikan SMA/SMK yang adaptif terhadap teknologi.	Dibutuhkan modul pelatihan yang sederhana dan mudah dipahami, petani muda dapat dijadikan agen penyuluh teknologi dan inovasi.
Orientasi Usaha	Sebagian besar petani masih berorientasi subsisten karena keterbatasan modal, risiko banjir, dan pasokan saprodi yang tidak stabil.	Transformasi menuju agribisnis komersial melalui akses pembiayaan, pelatihan bisnis, dan integrasi kelembagaan (Poktan-Gapoktan-BUMDes/BUMP).

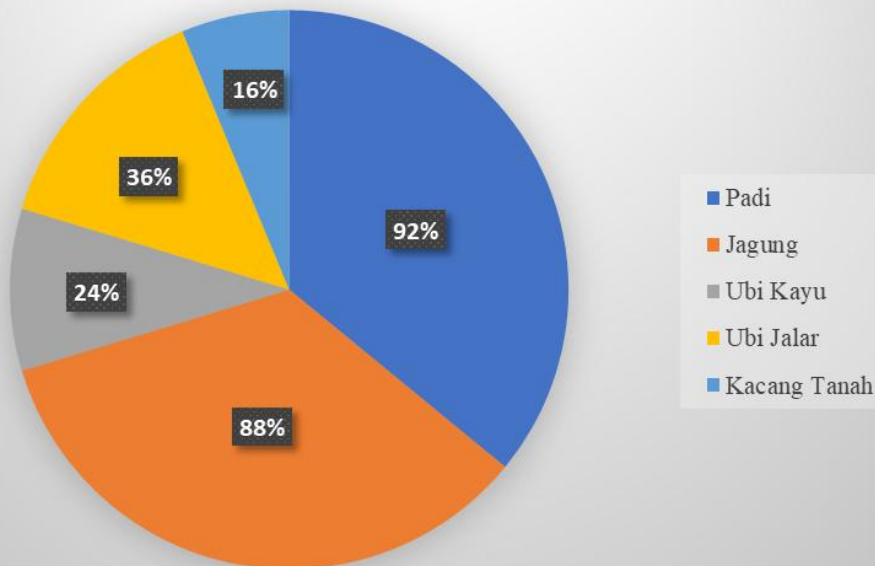
Sumber: Analisis Tim, 2025

3.2 Komoditas Unggulan Kawasan

3.2.1 Identifikasi Komoditas Unggulan Lokal

Komoditas Unggulan merupakan produk atau barang yang memiliki nilai kompetitif di pasar yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Kawasan transmigrasi Kumpeh berdasarkan SIPUKAT yang terdiri atas 25 desa/kelurahan memiliki karakteristik wilayah yang cocok bagi sektor pertanian. Kawasan transmigrasi Kumpeh didominasi oleh tanaman perkebunan yaitu tanaman sawit, sedangkan pada sektor pertanian didominasi oleh subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Sebaran jenis komoditas tanaman pangan dan hortikultura di kawasan transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada Gambar 3.3 dan Gambar 3.4.

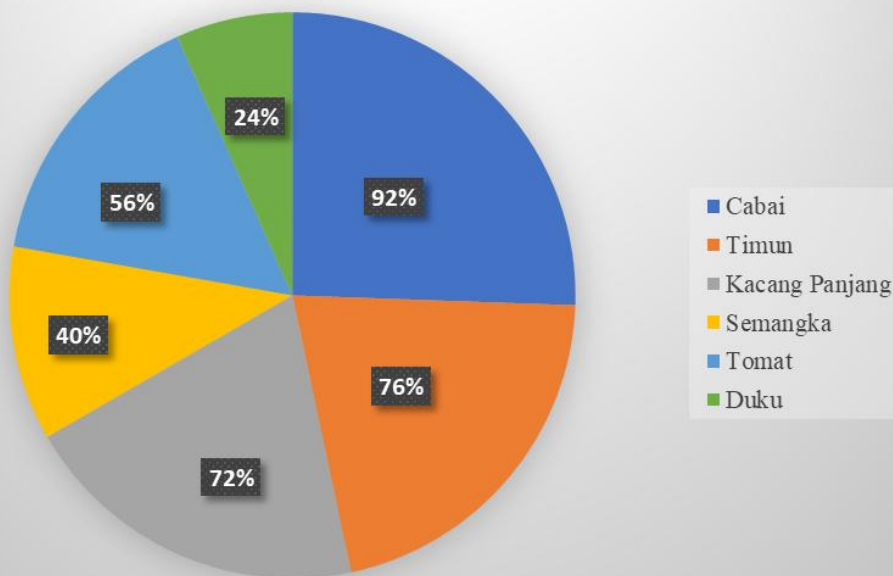
Sebaran Jenis Komoditas Tanaman Pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh



Gambar 3. 3 Sebaran Jenis Komoditas Tanaman Pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

Sebaran Jenis Komoditas Tanaman Hortikultura di Kawasan Transmigrasi Kumpeh



Gambar 3. 4 Sebaran Jenis Komoditas Hortikultura di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kawasan transmigrasi Kumpeh yang meliputi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kumpeh, dan 5 desa di Kecamatan Kumpeh Ulu, serta 3 desa Kecamatan Taman Rajo, tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada karakteristik wilayah. Didominasi oleh tanaman perkebunan dan tanaman pertanian yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman pangan di kawasan transmigrasi Kumpeh didominasi oleh tanaman padi, jagung, dan ubi jalar, sedangkan tanaman hortikultura didominasi oleh tanaman cabai, timun, kacang panjang, dll. Keberagaman jenis komoditas pertanian yang ada di kawasan transmigrasi Kumpeh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu alam, sosial dan budaya, serta ekonomi.

Analisis komoditas unggulan pertanian di kawasan transmigrasi Kumpeh dilakukan melalui 3 tahapan. Tahap pertama yaitu menentukan jenis komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Tahap kedua yaitu melakukan validasi dari hasil tahap pertama melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan *stakeholders* terkait. Tahap ketiga yaitu memilih jenis komoditas yang terpilih melalui tahap kedua dan dilakukan pendalaman potensi serta rancangan hilirisasi.

Tahap 1 : Analisis LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*)

Penentuan komoditas unggulan pertanian di kawasan transmigrasi Kumpeh menggunakan data produksi pada setiap jenis komoditas pada tahun 2020 hingga 2024 (Lampiran 5 dan 6). Hasil analisis LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*) pada setiap jenis komoditas dapat dilihat pada **Tabel 3.3**.

Tabel 3. 3 Penentuan Komoditas Unggulan Berdasarkan Hasil Analisis LQ dan DLQ

No	Komoditas	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Padi	1,02	3,81	Non - Basis ; Potensial
2.	Jagung	5,65	5,18	Basis : Potensial
3.	Ubi Kayu	0,03	37,51	Non - Basis ; Potensial
4.	Ubi Jalar	0,20	7,91	Non - Basis ; Potensial
5.	Kacang Tanah	0,14	0,63	Non - Basis ; Non - Potensial
6.	Cabai	2,09	90,60	Basis ; Potensial
7.	Timun	0,06	0,10	Non - Basis : Non - Potensial
8.	Kacang Panjang	0,55	41,51	Non - Basis ; Potensial
9.	Semangka	1,25	0,003	Basis ; Non - Potensial
10.	Tomat	0,04	0,08	Non - Basis ; Non - Potensial

Sumber: Analisis Tim, 2025

Metode analisis LQ dan DLQ dilakukan untuk menentukan komoditas unggulan di suatu daerah dengan membandingkan peran sektor pada tingkat yang lebih luas, berdasarkan **Tabel 3.3** dapat diketahui bahwa komoditas cabai dan jagung di kawasan transmigrasi Kumpeh

memiliki nilai $LQ > 1$ dengan nilai masing - masing yaitu 2,09 dan 5,65, dan nilai $DLQ > 1$ dengan nilai masing - masing yaitu 90,60 dan 5,18. Hal ini menunjukkan bahwa kedua komoditas tersebut berpotensi secara ekonomi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan dengan berbagai upaya perbaikan untuk dapat meningkatkan produksi.

Tahap 2 : Verifikasi Hasil Analisis LQ dan DLQ Melalui FGD

Metode analisis LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*) digunakan untuk menentukan komoditas unggulan pada suatu daerah berdasarkan nilai produksi pada rentang waktu tertentu. Namun, metode ini memiliki kelemahan yaitu tidak mempertimbangkan kondisi *existing* dan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga diperlukan penyesuaian kembali dalam penentuan komoditas unggulan di kawasan transmigrasi Kumpeh. Verifikasi hasil analisis LQ dan DLQ dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan berbagai *stakeholders* terkait, yang meliputi :

- Asisten Sekretaris Daerah Kabupaten Muaro Jambi
- Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Muaro Jambi
- Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi (Narasumber)
- Perwakilan Petani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh (25 desa)
- Balai Penyuluh Pertanian Kumpeh
- Balai Penyuluh Pertanian Kumpeh Ulu
- Balai Penyuluh Pertanian Taman Rajo
- Camat Kecamatan Kumpeh
- Camat Kecamatan Kumpeh Ulu
- Camat Kecamatan Taman Rajo
- Danramil Kecamatan Kumpeh
- Kapolsek Kecamatan Kumpeh



(A)



(B)

Gambar 3. 5 Kegiatan *Focus Group Discussion* di Kawasan Transmigrasi Kumpeh
(A) Tingkat Kecamatan ; (B) Tingkat Kabupaten

Sumber: Analisis Tim, 2025

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dapat disimpulkan bahwa petani di kawasan transmigrasi Kumpeh cenderung memilih 3 komoditas unggulan yaitu padi, sawit, dan cabai. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yaitu swasembada pangan tanaman padi. Kawasan transmigrasi kumpeh dulunya merupakan lumbung pangan tanaman padi dan tanaman hortikultura lainnya, tetapi seiring berjalannya waktu dengan kondisi alam dan alih fungsi lahan menjadi tantangan terbesar dalam pengembangan komoditas pangan dan hortikultura. Dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) juga didukung oleh Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi sebagai Narasumber yang menyetujui bahwa Kawasan Transmigrasi Kumpeh cocok untuk dijadikan kawasan pertanian tanaman pangan dengan sub sektor komoditas hortikultura dan perkebunan menjadi pendukung perekonomian masyarakat.

Tahap 3 : Penentuan Komoditas Unggulan dan Kajian Hilirisasi

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ serta verifikasi melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dapat ditentukan komoditas unggulan di kawasan transmigrasi Kumpeh adalah padi, sawit, dan cabai. Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pada setiap komoditas, melalui sinergisme antara petani, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Pemerintah pusat untuk saat ini memiliki tujuan swasembada pangan, untuk tanaman padi terdapat berbagai macam program untuk meningkatkan produktivitas diantaranya untuk lahan yang termasuk kategori Lahan Baku Sawah (LBS) terdapat program optimasi lahan dan rehabilitasi lahan. Sedangkan untuk lahan tidur atau lahan rawa terdapat program cetak sawah yang diinisiasi oleh kementerian pertanian.

Komoditas sawit menjadi primadona bagi masyarakat di kawasan transmigrasi Kumpeh, karena dianggap menguntungkan secara sosial - ekonomi. Dalam mendukung tujuan pemerintah swasembada pangan, terdapat program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Program PSR merupakan program bantuan untuk petani sawit melakukan *replanting* pada tanaman sawit yang sudah tidak produktif dengan mewajibkan petani melakukan tumpang sari dengan tanaman padi gogo. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) disepakati bahwa Kawasan Transmigrasi Kumpeh cocok untuk dijadikan sebagai kawasan pertanian tanaman pangan sebagaimana peruntukan awalnya, dengan sub sektor komoditas hortikultura dan perkebunan menjadi sektor pendukung perekonomian masyarakat. Pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan telah diatur dan didukung pada Peraturan Kementerian Pertanian No 3 Tahun 2024 tentang pengembangan kawasan pertanian, Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 15 tahun 2019 tentang Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor 1 Tahun 2025 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025 - 2045.

3.2.2 Sejarah dan Perkembangan Komoditas di Wilayah Transmigrasi Kumpeh

Sejarah pengembangan komoditas pertanian di kawasan transmigrasi Kumpeh dimulai sejak pendirian Unit Pemukiman Transmigrasi pada awal 1980-an. Pada fase awal, komoditas

unggulan yang dikembangkan adalah tanaman pangan pokok dan palawija, seperti padi, jagung, kacang tanah, dan ubi. Komoditas ini dipilih karena pada masa itu transmigran dibekali teknik bertani sederhana yang sesuai kondisi lahan baru dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar keluarga serta pemasukan ekonomi primer. Selain tanaman pangan, transmigran juga menanam tanaman keras di lahan usaha II dengan skala terbatas, terutama karet, kelapa sawit, dan duku sebagai komoditas perkebunan dan buah local (Yulmardi, 2019). Pemilihan tanaman keras tersebut disesuaikan dengan kondisi agroklimat dan topografi wilayah, yang relatif datar hingga bergelombang dan memiliki curah hujan yang memadai. Komoditas duku menjadi ciri khas lokal dengan varietas unggulan yang dikenal luas sebagai buah khas Kumpeh.

Tabel 3. 4 Perkembangan Komoditas Pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Periode / Fase	Komoditas Utama	Faktor Pendorong	Dampak / Kondisi
1980–1990 (Fase Awal Transmigrasi)	Padi, jagung, kacang tanah, ubi; tanaman keras awal (karet, sawit, duku)	Adaptasi lahan baru; kebutuhan pangan dasar; teknik bertani sederhana	Ketahanan pangan keluarga tercapai; duku mulai menjadi ikon lokal
1990–2000 (Transisi ke Perkebunan)	Kelapa sawit dominan	Harga sawit stabil & tinggi; program PIR-Trans; akses modal & pasar	Perluasan lahan sawit; peningkatan pendapatan
2000–Sekarang (Perkembangan Intensif)	Kelapa sawit dan cabai mulai berkembang (Maju Jaya), Duku mulai menurun	Kemitraan plasma; pendampingan teknis; meningkatnya permintaan cabai, penyebaran jamur <i>Phytophthora palmivora</i> pada duku	Cabai mulai menjadi komoditas pendukung ekonomi lokal, Duku menurun akibat penyakit kanker batang

Sumber: Analisis Tim, 2025

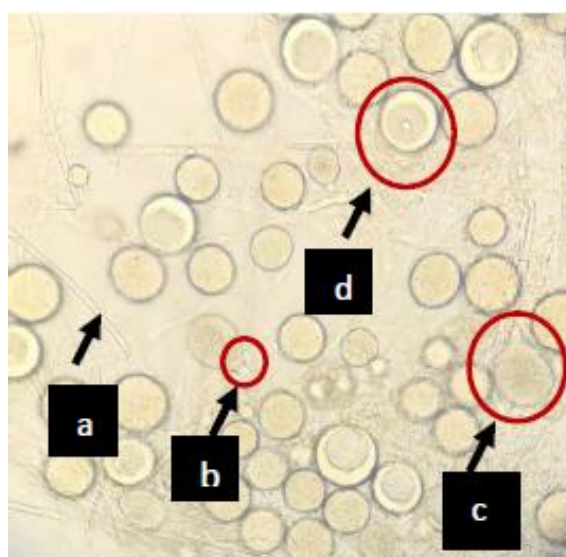
Selama beberapa dekade, pola tani transmigran mulai beralih dan berkembang seiring berubahnya kondisi pasar dan lingkungan. Pada tahun 1990-an dan 2000-an, terjadi perubahan signifikan di kawasan transmigrasi Jambi, dimana sebagian petani beralih dari tanaman pangan ke tanaman perkebunan, khususnya kelapa sawit. Faktor pendorong utama perubahan ini adalah harga kelapa sawit yang lebih menguntungkan dibandingkan tanaman pangan, serta adanya skema kemitraan plasma dengan perusahaan perkebunan besar. Melalui kemitraan tersebut, petani plasma memperoleh akses terhadap modal dan pasar yang lebih stabil, sehingga mendorong petani untuk membuka lahan kelapa sawit. Program PIR-Trans (Perkebunan Inti Rakyat-Transmigrasi) menjadi salah satu instrumen yang mempercepat penanaman kelapa sawit dalam skala besar di Provinsi Jambi sejak akhir 1980-an dan awal 1990-an (Hapelian, 2018). Di sisi lain, petani juga memanfaatkan akses tersebut untuk memperluas lahan kelapa sawit sebagai komoditas utama yang mampu meningkatkan pendapatan dan kestabilan ekonomi mereka. Perkembangan signifikan lain terlihat pada komoditas hortikultura terutama cabai merah seperti yang terjadi di desa Maju Jaya. Desa Maju Jaya sejak awal pembentukannya memang sudah menanam cabai merah karena masyarakat telah merasakan hasil panen cabai yang cukup menguntungkan, sehingga saat ini desa Maju Jaya dikenal menjadi sentra produksi cabai merah yang signifikan. Program pendampingan teknis dari pemerintah dan perguruan tinggi berhasil meningkatkan produktivitas cabai hingga mencapai 9,85 ton per hektar (Seprita, 2022). Komoditas cabai ini menjadi salah satu tulang punggung ekonomi petani di kawasan dan menjadi simbol kebangkitan pertanian transmigran di Kumpeh.



Gambar 3. 6 Kondisi Tanaman Duku Kumpeh
(A) Tanaman Duku Sehat ; (B) Tanaman Duku Terkena Kanker Batang

Sumber: Analisis Tim, 2025

Komoditas duku Kumpeh, yang sebelumnya menjadi ikon kuat kawasan, mengalami penurunan tajam akibat serangan penyakit kanker batang yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora palmivora* (Royhan, 2023). Gejala yang muncul adalah kulit batang mengering dan mengelupas dari bawah ke atas hingga menyebabkan tanaman kering dan mati. Intensitas serangan penyakit di wilayah Kumpeh sangat tinggi, mengakibatkan kematian massal pohon duku dan penurunan drastis produksi duku, sehingga berdampak pada menurunnya keberadaan komoditas ini sebagai ikon kawasan transmigrasi.



Gambar 3. 7 Morfologi mikroskopis *P. palmivora* (a) Hifa pada *P. palmivora* (b) Papilla pada *P. palmivora* (c) Sporangium pada *P. palmivora* (d) Klamidospora pada *P. Palmivora*

Sumber: (Anjarsari et al., 2021)

Penyebaran penyakit ini terbawa oleh air, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki kendala alam yaitu banjir sepanjang tahun dan terendam dalam periode waktu yang lama hingga mencapai 6 bulan. Penyakit ini menyerang lahan banjir berulang kali seperti sepanjang Sungai Batanghari, mempengaruhi akumulasi udara, pupuk organik berlebih, dan tanah lembap. Di Indonesia, kasus signifikan dilaporkan di Jambi, OKU Sumsel, dengan ratusan hektar pohon mati (Hayati, 2020). Ancaman penyakit ini mendorong petani untuk mencari alternatif komoditas baru yakni cabai. Secara umum, perkembangan komoditas transmigrasi di Kumpeh didorong oleh faktor-faktor:

- Perubahan harga pasar dan permintaan komoditas
- Dukungan program pemerintah pusat dan daerah, termasuk pendampingan teknis dan akses modal
- Perubahan preferensi petani menuju tanaman yang memberikan pendapatan lebih cepat dan stabil
- Kondisi agroekologi yang masih memadai untuk diversifikasi dan intensifikasi komoditas.

3.2.3 Analisis Kontribusi Komoditas Terhadap Ekonomi Lokal

PDRB Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2024 didominasi oleh sektor pertanian, yaitu sebesar 45,45%. Hal ini berarti sektor pertanian menyumbang nilai tertinggi dan paling berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di Kabupaten Muaro Jambi. Selain itu, jika dilihat dari visi misi Bupati Muaro Jambi, sektor unggulan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi adalah pertanian, pariwisata dan industri. Dalam konteks ini, sektor pertanian yang terdapat di Kawasan Transmigrasi Kumpeh mencakup pertanian tanaman pangan dengan komoditas yaitu padi), hortikultura dengan komoditas yaitu cabai. Adapun kontribusi tanaman pangan dengan komoditas padi sebesar 1,02. Nilai ini termasuk ke dalam kategori Basis - Non Potensial. Hal ini berarti jika dilihat dari jumlah produksinya, sektor pertanian padi di kawasan ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, tetapi juga berpotensi untuk dipasarkan ke luar kawasan. Berdasarkan nilai LQ menjelaskan bahwa adanya potensi untuk pengembangan padi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Di sisi lain, pengembangan padi pada kawasan transmigrasi Kumpeh juga didukung oleh sejarah pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, dimana 10 tahun lalu kawasan ini merupakan lumbung padi. Pengembangan komoditas padi sangat penting karena padi merupakan sumber pangan pokok utama masyarakat Indonesia dan memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan serta kemandirian pangan nasional.

Selain padi, terdapat komoditas pertanian lainnya di sektor hortikultura yaitu cabai. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, cabai merupakan komoditas yang saat ini sering ditanam oleh masyarakat Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Desa Maju Jaya sebagai Desa ex-transmigrasi merupakan salah satu penyumbang produksi cabai terbanyak di Kabupaten Muaro Jambi. Jika dilihat dari nilai LQ, cabai memiliki nilai LQ sebesar 2,09. Nilai ini termasuk ke dalam kategori Basis - Potensial. Hal ini berarti, komoditas cabai saat ini sudah diekspor ke luar Kawasan Transmigrasi Kumpeh, dan bahkan menjadi lumbung cabai di Kabupaten Muaro Jambi. Namun demikian, cabai merupakan tanaman sporadis, yang artinya tanaman ini tumbuh

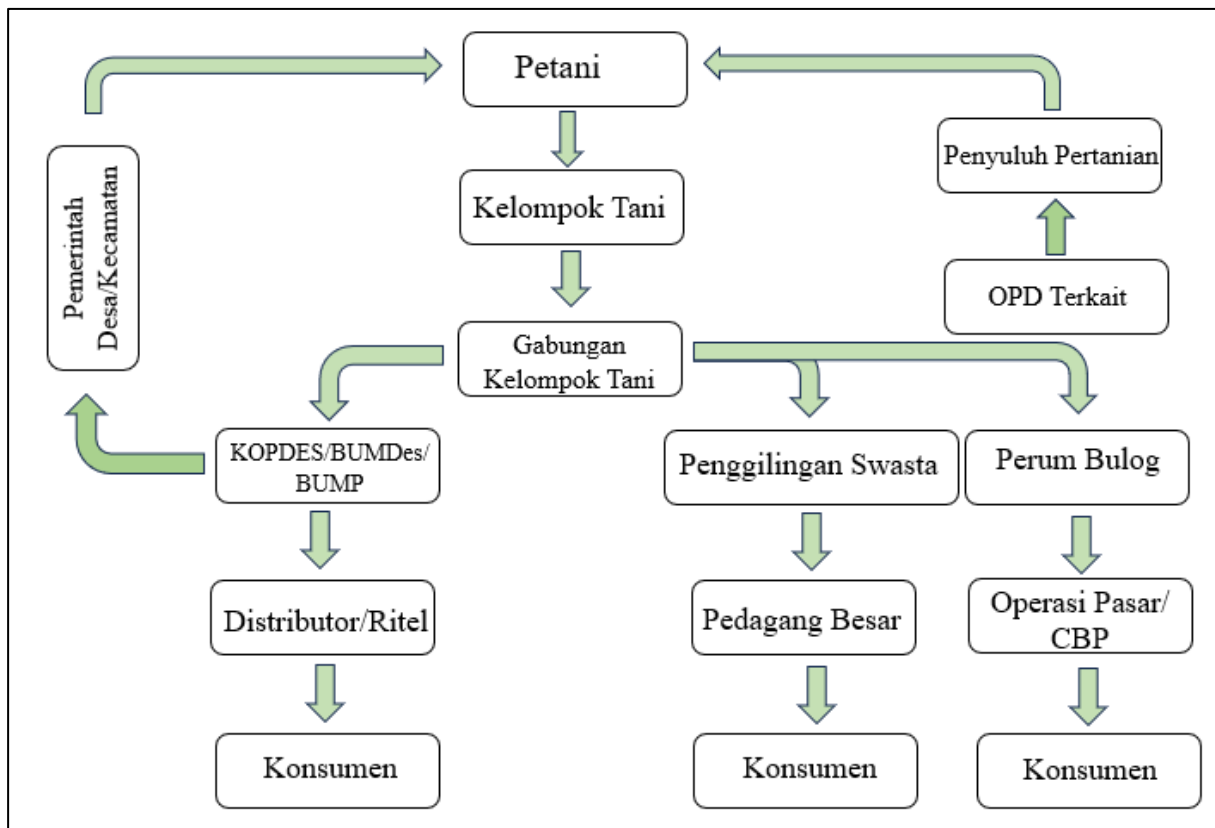
secara tidak merata atau tersebar secara acak di suatu wilayah. Sebagai tanaman sporadis, tanaman ini berpotensi terjadi *over supply*. Hal ini akan berdampak pada harga jual komoditas tersebut. Jika banyak petani di masa yang akan datang secara bersamaan menanam komoditas yang sama (misalnya cabai), maka produksi bisa berlebihan saat musim panen. Akibatnya, harga anjlok, petani merugi, dan minat menanam bisa turun drastis di musim berikutnya. Apalagi, cabai merupakan komoditas inflasi. Oleh karena itu, komoditas cabai dijadikan sebagai komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, tetapi tidak menjadi komoditas utama. Komoditas unggulan ini diharapkan tidak menghilangkan komoditas saat ini yang sedang dikembangkan oleh masyarakat Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

Selain di sektor pertanian, komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi juga terdapat di sektor perkebunan. Adapun komoditas perkebunan adalah kelapa sawit. Saat ini, kelapa sawit menjadi sektor yang cukup mendominasi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Masyarakat menanam kelapa sawit karena komoditas ini tahan terhadap kondisi alam di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, yaitu tanah dengan kekurangan unsur hara dan sering terjadinya banjir. Namun demikian, luas lahan sawit berbanding terbalik dengan luas padi. Semakin luas lahan sawit yang tersedia, maka semakin kecil lahan sawah yang ada di Kawasan tersebut. Hal ini terjadi karena banyaknya alih fungsi lahan dari padi ke sawit. Oleh karena itu, hal ini dapat diatasi dengan melakukan tumpang sari antara sawit dan padi gogo. Tumpang sari antara sawit dan padi gogo telah dilaksanakan dalam program peremajaan sawit rakyat (PSR). Melalui tumpang sari ini, diharapkan tidak mengurangi angka produktivitas padi, bahkan bisa menambah angka produktivitas tersebut. Sehingga dapat meningkatkan swasembada pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

3.3 Analisis Rantai Nilai

3.3.1 Struktur Rantai Nilai dari Hulu ke Hilir

Struktur rantai pasok dari hulu hingga hilir komoditas unggulan di kawasan transmigrasi Kumpeh harus jelas dan ringkas, hal ini dilakukan agar petani mendapatkan harga yang pantas dan keuntungan sehingga petani akan sejahtera. Struktur rantai pasok sangat mempengaruhi harga suatu komoditas, semakin panjang rantai pasok maka akan terdapat ketimpangan harga di petani dan pasar, sehingga petani merasa dirugikan. Struktur rantai pasok yang cocok di kawasan transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Gambar 3.8**.



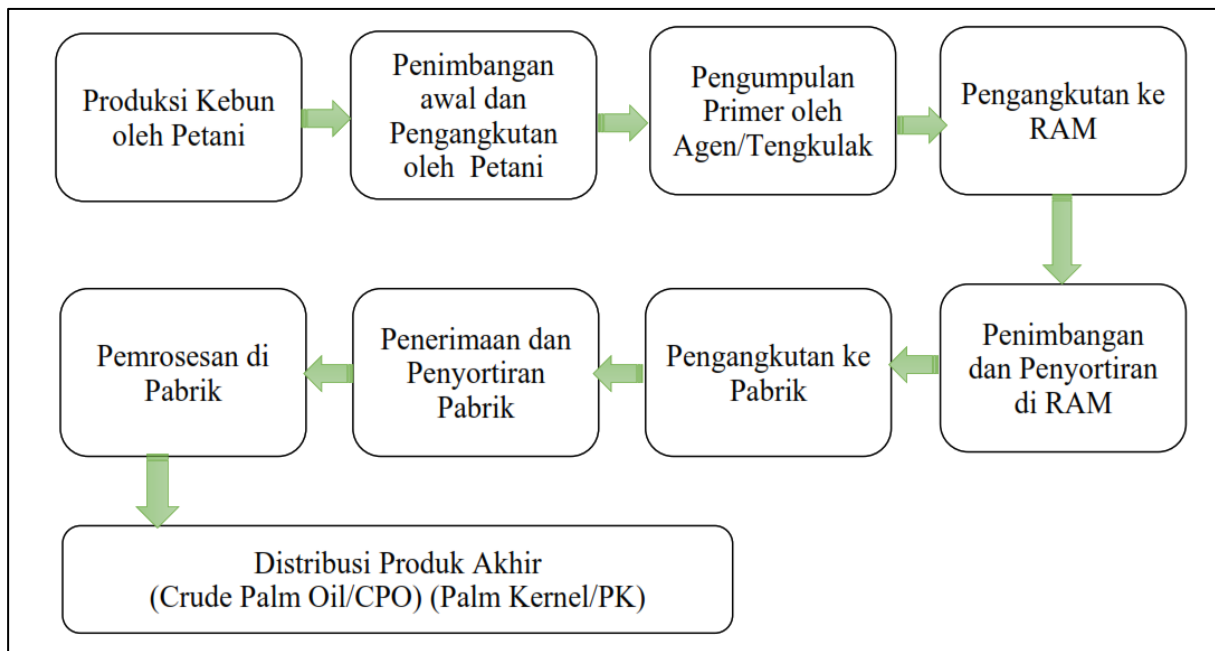
**Gambar 3. 8 Struktur Rantai Pasok Komoditas Unggulan (Padi)
di Kawasan Transmigrasi Kumpeh**

Sumber: Analisis Tim, 2025

Alur distribusi padi yang dirumuskan untuk Kawasan Transmigrasi Kumpeh dimulai dari petani, yang menjadi produsen utama. Petani mendapat dukungan teknis dan pendampingan dari penyuluh pertanian serta OPD terkait, sedangkan pemerintah desa/kecamatan berperan dalam fasilitasi, regulasi, dan dukungan kelembagaan. Selanjutnya, petani menghimpun diri dalam kelompok tani dan kemudian dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebagai unit kelembagaan yang mengoordinasikan produksi serta penjualan. Dari Gapoktan, hasil panen padi dapat mengalir ke beberapa jalur distribusi.

Jalur pertama adalah menuju KOPDES/BUMDes/BUMP, yang kemudian menyalurkan gabah atau beras kepada distributor/ritel hingga akhirnya sampai ke konsumen. Jalur kedua adalah ke penggilingan padi swasta, yang memproses gabah menjadi beras dan menyalurkannya kepada pedagang besar sebelum berakhir di tangan konsumen. Jalur ketiga mengalir ke Perum Bulog, yang berfungsi menyerap hasil panen untuk operasi pasar atau Cadangan Beras Pemerintah (CBP), dan distribusinya juga berakhir kepada konsumen.

Struktur tersebut menggambarkan bahwa alur rantai pasok padi dapat melalui beberapa aktor distribusi yang berbeda, namun tetap berpusat pada penguatan posisi petani dan lembaga tani sebagai hulu utama rantai pasok.



Gambar 3. 9 Struktur Rantai Pasok Komoditas Unggulan (Sawit) di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

Alur distribusi yang disarankan dimulai dari produksi tandan buah segar (TBS) di kebun oleh petani. Setelah dipanen, TBS ditimbang dan diangkut oleh petani untuk selanjutnya dikumpulkan secara primer oleh agen atau tengkulak. Dari titik ini, TBS diangkut menuju RAM (Ram atau Unit Pengumpulan) yang berfungsi sebagai tempat penimbangan ulang dan penyortiran guna memastikan kualitas bahan baku sebelum dikirim ke pabrik.

Dari RAM, TBS layak olah kemudian diangkut ke pabrik kelapa sawit untuk melalui proses penerimaan dan penyortiran akhir. Selanjutnya, pabrik melakukan pemrosesan untuk menghasilkan produk akhir berupa Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel (PK). Produk olahan ini kemudian didistribusikan ke pasar industri atau jaringan perdagangan terkait, sehingga keseluruhan alur mencerminkan struktur rantai pasok sawit yang menghubungkan petani hingga ke distribusi produk akhir.

Struktur rantai pasok komoditas unggulan di kawasan transmigrasi Kumpeh saat ini tidak memiliki kejelasan sejauh mana rantai tersebut, sehingga permasalahan petani saat ini yaitu :

- Petani merasa dirugikan dengan harga jual
- Petani tidak memiliki target pasar, dengan hasil panen yang melimpah
- Keraguan petani untuk menjual hasil panen, karena masih terikat oleh sosial budaya

3.3.2 Pelaku Utama dan Peran Masing-Masing dalam Rantai Pasok

Menurut Sarbin dan Allen dalam Thoha (2003), peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang muncul akibat posisi atau tanggung jawab tertentu dalam suatu lembaga. Dalam konteks pembangunan, pemangku kepentingan (*stakeholder*) mencakup individu, kelompok, atau lembaga yang memiliki kepentingan, keterlibatan, maupun pengaruh terhadap pelaksanaan

program (Hertifah, 2003; Gonsalves dkk., 2005). Oleh karena itu, analisis peran dan pemetaan stakeholder menjadi penting untuk memahami hubungan antar pihak yang terlibat dalam sistem rantai pasok padi di wilayah observasi.

Dalam laporan ini, pemetaan stakeholder dilakukan menggunakan Model Power–Interest Grid yang dikembangkan oleh Eden dan Ackermann (1998). Model ini memetakan aktor berdasarkan dua dimensi, yaitu tingkat pengaruh (*power*) dan tingkat kepentingan (*interest*) terhadap kegiatan rantai pasok. Melalui model ini, posisi dan peran masing-masing stakeholder dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, yaitu:

- (1) *Players* – memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi,
- (2) *Context Setters* – berpengaruh tinggi namun kepentingannya rendah
- (3) *Subjects* – memiliki kepentingan tinggi namun pengaruh rendah, dan
- (4) *Crowd* – berpengaruh serta berkepentingan rendah.

1. Pelaku Utama dan Peran Masing Masing dalam Rantai Pasok Tanaman Padi

Berdasarkan struktur rantai nilai dari hulu ke hilir yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, rantai pasok komoditas padi di wilayah Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo melibatkan berbagai aktor dengan peran yang saling terhubung mulai dari tahap produksi, pengolahan, hingga distribusi. Secara umum, *stakeholders* dalam rantai pasok ini terdiri atas petani, kelompok tani, gapoktan, penyuluh pertanian, lembaga pemerintah daerah, lembaga distribusi pangan, serta lembaga pendukung ekonomi lokal. Setiap *stakeholders* memiliki fungsi spesifik dalam menjaga kelancaran arus bahan, informasi, dan nilai ekonomi agar sistem pertanian padi dapat beroperasi secara berkelanjutan dan mendukung tujuan swasembada pangan daerah.

Tabel 3. 5 Peran Masing-Masing Stakeholder dalam Rantai Pasok Padi

No.	Pelaku Utama / Stakeholder	Peran dalam Rantai Pasok	Keterangan (Tahapan)
1	Petani	Pelaku utama dalam kegiatan budidaya padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, hingga panen.	Tahap produksi (hulu).
2	Kelompok Tani (Poktan)	Mengkoordinasikan kegiatan budidaya, mengelola bantuan saprodi dan alsintan, serta menjadi wadah komunikasi petani.	Tahap produksi dan penguatan kapasitas.
3	Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)	Mengelola sarana dan prasarana pertanian bersama, menyalurkan bantuan pemerintah, serta mengatur distribusi hasil panen antar kelompok tani.	Tahap koordinasi dan distribusi internal.
4	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	Memberikan pendampingan teknis, edukasi mengenai penerapan Good Agricultural Practices (GAP), serta monitoring produktivitas dan IP 200.	Tahap pendampingan teknis (produksi).
5	Perangkat Desa	Memfasilitasi validasi data lahan pertanian, mendukung kegiatan kelompok tani, dan menjadi penghubung antara petani dan instansi teknis.	Tahap administrasi dan fasilitasi kebijakan.
6	Pemerintah Kecamatan	Mengkoordinasikan lintas desa, membantu penyusunan data pertanian dan distribusi bantuan, serta menjadi	Tahap koordinasi antar wilayah.

No.	Pelaku Utama / Stakeholder	Peran dalam Rantai Pasok	Keterangan (Tahapan)
		perantara antara desa dan dinas kabupaten.	
7	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura (DTPH)	Memberikan dukungan teknis dan kebijakan terkait peningkatan produksi padi, termasuk penyediaan saprodi, alsintan, dan pengawasan mutu hasil panen.	Tahap pembinaan dan fasilitasi teknis.
8.	Dinas Perkebunan dan Peternakan (Disbunak)	Memberikan dukungan teknis dan kebijakan terkait pengembangan komoditas sawit dengan kolaborasi bersama DTPH terkait tumpang sari dengan tanaman padi gogo.	Tahap pembinaan dan fasilitasi teknis.
8	Dinas Ketahanan Pangan	Menjamin ketersediaan dan stabilitas pangan daerah, serta memantau produktivitas dan stok gabah/padi di tingkat kecamatan.	Tahap pengawasan dan stabilisasi pangan.
9	Diskoperindag Kabupaten Muaro Jambi	Memperkuat rantai distribusi hasil panen dan menjaga stabilitas harga melalui koordinasi dengan Bulog atau koperasi.	Tahap distribusi dan stabilisasi harga (hilir).
10	Perum BULOG	Menyerap hasil panen petani untuk menjaga harga gabah/padi agar tetap stabil dan mendukung program swasembada pangan.	Tahap penyerapan hasil dan stabilisasi harga jangka pendek.
11	KOPDES/BUMDes/BUMP	Menjadi lembaga ekonomi petani yang mengelola penjualan hasil panen, pengadaan saprodi, dan simpan pinjam petani.	Tahap penguatan ekonomi lokal (jangka menengah).
12	Mitra Swasta	Menyediakan layanan penggilingan, pembelian hasil (offtake), penyediaan saprodi modern, dan akses pasar.	Pengolahan & pemasaran (hilir).
13	Distributor/Ritel/ Pedagang Besar	Menyalurkan beras ke pasar lokal– regional, menjaga kelancaran pasokan dan rantai distribusi ke konsumen akhir.	Tahap pemasaran & distribusi akhir.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Rantai pasok komoditas padi di kawasan transmigrasi Kumpeh—meliputi Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo—melibatkan berbagai aktor dari hulu hingga hilir yang berperan dalam menjaga ketersediaan, produktivitas, dan kelancaran distribusi hasil panen. Pada tingkat hulu, petani menjadi aktor utama yang mengelola seluruh proses budidaya mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Kegiatan ini diperkuat oleh kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang mengkoordinasikan penggunaan saprodi dan alsintan, serta menjadi lembaga penghubung dalam penyaluran bantuan dan informasi teknis. Penyuluh pertanian turut berperan strategis sebagai penyedia pendampingan teknis, termasuk penerapan teknologi budidaya, penggunaan varietas unggul, dan praktik pertanian berkelanjutan.

Pada tingkat tengah, lembaga pemerintah berperan dalam pengelolaan program dan koordinasi wilayah. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura (DTPH) dan Dinas Ketahanan

Pangan (DKP) bertugas melakukan pembinaan, pendampingan teknis, serta pengawasan produktivitas dan ketersediaan pangan daerah. Perangkat desa dan pemerintah kecamatan berfungsi sebagai fasilitator administratif yang memastikan pendataan lahan, validasi data kelompok tani, serta distribusi bantuan pertanian berjalan efektif dan tepat sasaran. Pada tingkat hilir, distribusi hasil panen dilakukan melalui dua jalur utama. Pertama, Perum BULOG sebagai lembaga penyerapan gabah nasional yang menjaga stabilitas harga dan menjamin keberlanjutan pasokan pangan daerah. Kedua, koperasi lokal seperti Koperasi Merah Putih atau KUD yang berperan dalam penyimpanan, pengelolaan, dan pemasaran hasil panen sebagai bagian dari penguatan ekonomi petani. Adanya dua mekanisme pemasaran ini memberikan ruang bagi petani untuk memilih skema yang paling menguntungkan secara ekonomi, sekaligus menjaga stabilitas harga dan mendukung kemandirian ekonomi kawasan.

Tabel 3. 6 Analisis *Stakeholders Mapping* dalam Rantai Pasok Tanaman Padi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Kategori	Stakeholders	Tingkat Pengaruh (Power)	Tingkat Kepentingan (Interest)	Peran Strategis dalam Rantai Pasok
Key Players (<i>High Power – High Interest</i>)	Petani, Kelompok Tani, Gapoktan, Distributor/Ritel/Pedagang Besar	Tinggi	Tinggi	Aktor utama yang secara langsung memengaruhi keberhasilan produksi dan stabilitas harga padi; perlu dilibatkan aktif dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program swasembada pangan.
Context Setters (<i>High Power – Low Interest</i>)	DTPH, Disbunak, Dinas Ketahanan Pangan, Diskoperindag, BULOG	Tinggi	Sedang–Rendah	Lembaga dengan kekuasaan besar dalam penyusunan kebijakan dan alokasi sumber daya, namun tidak terlibat langsung dalam produksi; perlu dijaga koordinasi dan dukungannya.
Subjects (<i>Low Power – High Interest</i>)	KOPDES/BUMDes, Penyuluh Pertanian, Mitra Swasta	Rendah–Sedang	Tinggi	Pihak yang sangat berkepentingan terhadap hasil kebijakan dan produktivitas, namun memiliki pengaruh terbatas; perlu diperkuat kapasitasnya melalui pembinaan dan pendampingan teknis.

Kategori	Stakeholders	Tingkat Pengaruh (Power)	Tingkat Kepentingan (Interest)	Peran Strategis dalam Rantai Pasok
Crowd (<i>Low Power – Low Interest</i>)	Perangkat Desa, Pemerintah Kecamatan	Rendah	Rendah	Berperan administratif dan koordinatif, namun tidak berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan atau proses produksi; perlu dilibatkan untuk menjaga sinkronisasi data dan komunikasi lintas lembaga.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Berdasarkan hasil pemetaan, petani, gapoktan, dan ritel/distributor/pedagang besar menempati posisi *key players* karena memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi terhadap keberlanjutan sistem produksi padi. Sementara itu, DTPH, Dinas Ketahanan Pangan, Diskoperindag dan BULOG berperan sebagai *context setters* yang memegang kekuasaan regulatif dan kebijakan, meskipun tidak terlibat langsung dalam rantai produksi. Mitra swasta, penyuluh, dan koperasi atau BUMDes tergolong *subjects* yang memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan hasil namun masih lemah dalam kapasitas pengaruh. Adapun perangkat desa dan pemerintah kecamatan dikategorikan sebagai *crowd* karena perannya terbatas pada administrasi dan pendataan, meski keberadaannya penting untuk sinkronisasi data dan koordinasi lintas sektor.

2. Pelaku Utama dan Peran Masing Masing dalam Rantai Pasok Tanaman Sawit

Selanjutnya, rantai pasok komoditas kelapa sawit di wilayah Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo melibatkan sejumlah aktor mulai dari hulu (produksi TBS) hingga hilir (pengolahan CPO dan PK). Para stakeholders ini berperan dalam menjaga kelancaran aliran tandan buah segar (TBS), proses penyortiran, hingga pengangkutan dan pemrosesan di pabrik. Aktor yang terlibat mencakup petani, agen/tengkulak, RAM (Receiving/Collection Unit), pabrik kelapa sawit, lembaga pemerintah daerah, serta lembaga pendukung ekonomi lokal. Masing-masing memiliki fungsi spesifik untuk menjaga efisiensi rantai pasok agar nilai tambah dapat optimal dan pendapatan petani meningkat.

Rantai pasok sawit di kawasan transmigrasi Kumpeh dimulai dari petani sebagai penghasil utama TBS yang melakukan kegiatan budidaya, panen, dan penimbangan awal hasil panen. Setelah itu, agen atau tengkulak berperan dalam pengumpulan primer TBS serta memastikan pengangkutan menuju RAM dapat dilakukan secara cepat untuk menjaga mutu. RAM kemudian menjadi titik sentral dalam rantai pasok, karena di lokasi ini dilakukan penimbangan ulang dan penyortiran kualitas sebelum TBS dikonsolidasikan untuk dikirim ke pabrik kelapa sawit. Pada tahap hilir, pabrik kelapa sawit melakukan penerimaan, penyortiran akhir, dan pemrosesan TBS menjadi *Crude Palm Oil (CPO)* dan *Palm Kernel (PK)* sebagai produk akhir yang siap dipasarkan ke industri hilir.

Tabel 3. 7 Peran Masing-Masing Stakeholders dalam Rantai Pasok Sawit

No.	Pelaku Utama / Stakeholder	Peran dalam Rantai Pasok	Keterangan (Tahapan)
1	Petani	Melakukan budidaya dan panen TBS, serta menyiapkan hasil panen untuk ditimbang dan diangkut.	Tahap produksi (hulu).
2	Agen/Tengkulak	Mengumpulkan TBS dari petani, melakukan penimbangan awal, dan mengatur pengangkutan ke RAM.	Tahap produksi dan penguatan kapasitas.
3	RAM (Tempat Penampungan)	Melakukan penimbangan ulang, penyortiran kualitas TBS, dan konsolidasi jumlah sebelum dikirim ke pabrik.	Tahap koordinasi dan distribusi internal.
4	Pengangkut / Transporter	Mengangkut TBS dari kebun ke agen/RAM dan dari RAM ke pabrik kelapa sawit.	Tahap pendampingan teknis (produksi).
5	Pabrik	Melakukan penerimaan, penyortiran akhir, dan pengolahan TBS menjadi CPO dan Palm Kernel.	Tahap administrasi dan fasilitasi kebijakan.
6	Dinas Perkebunan dan Peternakan (Disbunak)	Memberikan pembinaan teknis, bimbingan budidaya, peningkatan mutu, dan pengawasan rantai pasok sawit.	Tahap koordinasi antar wilayah.
7	Diskoperindag Kabupaten Muaro Jambi	Memperkuat rantai distribusi hasil panen dan menjaga stabilitas harga.	Tahap distribusi dan stabilisasi harga (hilir).
8	Pemerintah Desa	Memfasilitasi pendataan petani sawit, edukasi kelembagaan, dan penyusunan rekomendasi operasional RAM/agen.	Tahap pembinaan dan fasilitasi teknis.
9	Pemerintah Kecamatan	Mengkoordinasikan data produksi sawit dan memfasilitasi komunikasi antara desa, RAM, dan pabrik..	Tahap pembinaan dan fasilitasi teknis.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Selain pelaku utama, beberapa lembaga pemerintah turut memperkuat keberlanjutan rantai pasok. Dinas Perkebunan dan Peternakan memberikan pembinaan teknis, peningkatan mutu, serta pengawasan sistem pasok. Diskoperindag Muaro Jambi berfokus menjaga kelancaran distribusi serta stabilitas harga. Pemerintah Desa mendukung pendataan petani, edukasi kelembagaan, dan penyusunan rekomendasi operasional bagi agen atau RAM, sehingga seluruh proses dapat berjalan lebih terstruktur dan terkoordinasi.

Tabel 3. 8 Analisis *Stakeholders Mapping* dalam Rantai Pasok Tanaman Sawit di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Kategori	Stakeholders	Tingkat Pengaruh (Power)	Tingkat Kepentingan (Interest)	Peran Strategis dalam Rantai Pasok
Key Players (<i>High Power – High Interest</i>)	Petani, Agen/ Tengkulak, RAM, Pabrik Kelapa Sawit (PKS)	Tinggi	Tinggi	Aktor inti yang menentukan kelancaran aliran TBS dari kebun hingga pabrik; memengaruhi mutu, volume pasokan, dan keberlanjutan operasional rantai pasok.
Context Setters (<i>High Power – Low Interest</i>)	Disbunak, Diskoperindag, dan Pemerintah Kabupaten	Tinggi	Sedang–Rendah	Lembaga yang memiliki kewenangan besar dalam regulasi tata niaga sawit, pembinaan mutu, dan kebijakan rantai pasok, namun tidak terlibat langsung dalam proses produksi dan pengolahan.
Subjects (<i>Low Power – High Interest</i>)	Transporter/ Pengangkut, Pemerintah Desa	Rendah–Sedang	Tinggi	Pihak yang sangat berkepentingan terhadap kelancaran operasional karena terkait pendapatan dan pelayanan masyarakat, namun memiliki pengaruh terbatas dalam pengambilan keputusan rantai pasok.
Crowd (<i>Low Power – Low Interest</i>)	Pemerintah Kecamatan	Rendah	Rendah	Pihak administratif dan koordinatif yang mendukung sinkronisasi data dan komunikasi antar pemangku kepentingan, tetapi tidak berperan langsung dalam proses produksi atau penentuan harga.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Berdasarkan hasil pemetaan, petani, agen/tengkulak, RAM, dan pabrik kelapa sawit termasuk dalam kelompok *key players* karena memiliki peran langsung dan signifikan terhadap kelancaran alur TBS dari hulu hingga hilir. Mereka merupakan aktor yang memengaruhi mutu, kontinuitas pasokan, serta nilai ekonomi komoditas sawit. Disbunak, pemerintah kabupaten, dan dinas perdagangan berada pada kategori *context setters* karena memiliki kewenangan regulatif dan kendali terhadap kebijakan tata niaga, standar mutu, dan pembinaan petani, meskipun tidak berinteraksi langsung dalam aktivitas produksi dan distribusi TBS. Sementara itu, transporter dan pemerintah desa dikategorikan sebagai *subjects* karena meskipun tingkat kepentingannya tinggi—terkait pendapatan, pelayanan, dan kelancaran operasional—pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan bersifat terbatas. Adapun pemerintah kecamatan termasuk dalam kategori *crowd*, karena perannya lebih bersifat administratif dan koordinatif, meskipun tetap penting dalam menjaga sinkronisasi data dan komunikasi lintas sektor.

3.3.3 Identifikasi titik-Titik Kritis dan Potensi Penguatan

Kawasan transmigrasi Kumpeh mengalami beberapa masalah yang menghambat efisiensi dan peningkatan nilai tambah dari komoditas unggulan. Titik-titik kritis tersebut mencakup aspek sarana produksi, kelembagaan petani, penyuluhan pertanian, kegiatan pascapanen, akses pasar, koordinasi antar lembaga, pembiayaan, infrastruktur pertanian, serta tata kelola data dan informasi pertanian. Identifikasi ini penting untuk merumuskan strategi peningkatan yang terarah dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan produktivitas serta daya saing komoditas pertanian di tingkat lokal. Pada aspek sarana produksi, permasalahan utama yang ditemukan adalah keterlambatan distribusi dan ketidak jaminan kualitas benih, pupuk, serta alat dan mesin pertanian (alsintan). Keterbatasan jumlah alsintan serta pemanfaatannya yang belum merata juga menghambat efisiensi kegiatan budidaya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan sistem distribusi input pertanian melalui koordinasi antara dinas terkait, kios pertanian, dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Sistem peminjaman dan pemeliharaan alsintan juga perlu diatur secara lebih terjadwal agar dapat dimanfaatkan secara merata oleh seluruh anggota kelompok.

Dari sisi kelembagaan, sebagian besar kelompok tani di wilayah ini masih menghadapi kendala dalam hal manajemen organisasi, pencatatan produksi, serta kemampuan negosiasi harga dengan pihak pembeli. Kelemahan ini berimplikasi pada rendahnya posisi tawar petani di pasar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pelatihan manajemen kelompok, penyusunan rencana usaha tani, serta pendampingan dalam penguatan jejaring kemitraan dengan lembaga pemasaran seperti koperasi dan BULOG. Dukungan teknis dan administrasi dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga sangat penting untuk memperkuat kemampuan kelompok dalam mengelola usaha tani secara profesional. Keterbatasan jumlah dan jangkauan kerja penyuluh pertanian menjadi titik kritis berikutnya. Rasio antara jumlah PPL dengan wilayah kerjanya belum seimbang, sehingga kegiatan penyuluhan belum optimal. Kondisi ini menyebabkan adopsi teknologi pertanian modern dan penerapan praktik budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) masih rendah. Penguatan peran PPL dapat dilakukan melalui pembagian wilayah binaan yang lebih terstruktur serta kolaborasi dengan perguruan tinggi atau lembaga swadaya masyarakat dalam penyediaan pelatihan teknis bagi petani.

Pada tahapan pascapanen, masih banyak petani yang menggunakan metode tradisional dalam proses pengeringan, penyimpanan, dan penggilingan gabah. Hal tersebut berdampak pada menurunnya kualitas hasil serta tingginya kehilangan pascapanen. Penguatan aspek ini dapat dilakukan melalui pembangunan fasilitas pengeringan dan gudang penyimpanan komunal di tingkat kelompok tani atau desa, serta pelatihan teknis pengendalian kadar air dan pengemasan hasil panen agar nilai jual produk meningkat. Akses pasar dan fluktuasi harga juga menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian. Saat musim panen raya, harga hasil panen sering menurun karena pasokan berlimpah, sementara informasi harga pasar belum tersebar merata di tingkat petani. Akibatnya, petani kerap menjual hasil panen dengan harga yang tidak menguntungkan. Upaya penguatan dapat dilakukan yaitu kemitraan langsung antara kelompok tani dengan koperasi dan BULOG perlu diperluas untuk menjaga stabilitas harga dan memperpendek rantai distribusi. Koordinasi antar lembaga menjadi faktor kunci yang juga

masih perlu diperbaiki. Dalam pelaksanaan program, pembagian peran antara pemerintah desa, kecamatan, dinas pertanian, dan lembaga pemasaran belum sepenuhnya selaras. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian. Oleh sebab itu, perlu dibentuk forum koordinasi rutin antar pemangku kepentingan di tingkat kecamatan yang melibatkan perangkat desa, penyuluh, dinas, serta lembaga keuangan dan koperasi. Keterbatasan pembiayaan dan akses permodalan turut menjadi kendala bagi petani, terutama dalam pengadaan sarana produksi dan pengelolaan pascapanen. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan skema pembiayaan mikro melalui koperasi atau lembaga keuangan lokal dengan bunga terjangkau.

Kondisi infrastruktur pendukung pertanian seperti jalan usaha tani, akses transportasi, dan fasilitas penyimpanan hasil panen masih perlu ditingkatkan. Kerusakan jalan dan terbatasnya gudang penyimpanan menyebabkan meningkatnya biaya transportasi dan menurunnya kualitas produk pertanian. Pemerintah daerah diharapkan dapat memprioritaskan perbaikan infrastruktur pertanian dalam rencana pembangunan wilayah guna menunjang kelancaran distribusi hasil panen. Aspek mutu dan pengemasan produk juga memerlukan perhatian khusus. Sebagian besar hasil panen dijual tanpa melalui proses sortasi dan tanpa identitas merek, sehingga nilai jual beras lokal cenderung rendah. Melalui pelatihan standarisasi mutu dan penerapan pengemasan sederhana di tingkat kelompok tani, produk beras lokal dapat memiliki nilai tambah sekaligus memperkuat citra dan daya saingnya di pasar. Selain itu, masih terdapat permasalahan terkait data lahan dan administrasi pertanian yang belum tertata dengan baik. Ketidakkuratan data luas lahan, produksi, dan identitas petani sering kali menghambat penyaluran bantuan maupun perencanaan program pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan dan pembaruan data pertanian secara berkala dengan melibatkan perangkat desa dan penyuluh pertanian.

Tabel 3. 9 Titik Kritis Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Kategori Titik Kritis	Deskripsi Kondisi Eksisting	Implikasi Pengembangan
Sarana Produksi (Saprodi)	Distribusi benih dan pupuk sering terlambat; kualitas tidak seragam; jumlah alsintan terbatas; pemanfaatan alsintan belum merata.	Perlu sistem distribusi input pertanian yang lebih terkoordinasi; penjadwalan peminjaman alsintan; peningkatan ketersediaan dan mutu saprodi.
Kelembagaan Petani	Poktan–Gapoktan lemah dalam manajemen, pencatatan produksi, dan negosiasi harga; fungsi ekonomi belum optimal.	Penguatan manajemen kelompok; penyusunan rencana usaha tani; peningkatan posisi tawar melalui kemitraan dengan koperasi/BULOG.
Penyuluhan Pertanian (PPL)	Rasio PPL dan wilayah binaan tidak seimbang; kegiatan penyuluhan terbatas; adopsi teknologi rendah.	Penataan wilayah binaan PPL; kolaborasi dengan perguruan tinggi/LSM; pelatihan GAP dan teknologi modern.
Pascapanen	Pengeringan, penyimpanan, dan penggilingan masih tradisional; kehilangan hasil tinggi; kualitas gabah rendah.	Penyediaan dryer dan gudang komunal; pelatihan pascapanen; peningkatan mutu dan kadar air gabah untuk meningkatkan nilai jual.
Akses Pasar & Harga	Fluktuasi harga tinggi saat panen raya; informasi harga tidak merata; rantai distribusi panjang.	Penguatan kemitraan dengan koperasi/BULOG; pemasaran kolektif; penyediaan informasi harga yang lebih transparan.

Kategori Titik Kritis	Deskripsi Kondisi Eksisting	Implikasi Pengembangan
Koordinasi Lembaga	Peran pemerintah desa, kecamatan, dinas, dan lembaga pemasaran belum selaras; program berjalan parsial.	Pembentukan forum koordinasi rutin; sinkronisasi program lintas sektor; kejelasan peran masing-masing lembaga.
Pembiayaan & Permodalan	Akses kredit terbatas; biaya saprodi tinggi; belum ada skema pembiayaan mikro kelompok.	Pengembangan pembiayaan mikro berbasis kelompok; kerja sama dengan koperasi/keuangan lokal; peningkatan literasi keuangan petani.
Infrastruktur Pertanian	Jalan usaha tani rusak; akses transportasi sulit; gudang penyimpanan terbatas.	Pembangunan dan perbaikan JUT; penyediaan gudang komunal; peningkatan efisiensi distribusi hasil panen.
Mutu & Pengemasan Produk	Produk dijual tanpa sortasi dan tanpa merek; nilai tambah rendah.	Penerapan standar mutu; pelatihan pengemasan dan branding; penguatan citra beras lokal.
Data dan Informasi Pertanian	Data lahan dan produksi belum akurat; administrasi petani tidak tertata; basis data belum diperbarui rutin.	Pendataan digital dan berkala; validasi oleh desa dan PPL; peningkatan akurasi data untuk perencanaan program.

Sumber: Analisis Tim, 2025

3.3.4 Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Rantai Pasok

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi (Rahmi & Trimo, 2018). Komoditas padi memiliki peran strategis dalam ekonomi lokal karena menjadi sumber pangan utama. Dalam rantai pasoknya, proses dimulai dari penyediaan input seperti benih, pupuk, dan alat pertanian oleh kios pertanian, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan budidaya oleh petani hingga menghasilkan gabah. Nilai tambah pada komoditas padi dapat dilakukan melalui upaya peningkatan nilai ekonomi yang terjadi selama proses pengolahan dari gabah menjadi produk yang lebih bernilai, seperti beras. Dalam konteks rantai pasok pertanian, nilai tambah muncul ketika gabah mengalami perubahan bentuk, kualitas, atau kemasan yang membuatnya memiliki harga jual lebih tinggi dan daya saing yang lebih baik di pasar. Pada tahap produksi, gabah kering giling dijual dengan harga Rp6.500/kg. Gabah kering ini dapat dijual ke BULOG, mengingat peran BULOG sebagai penjaga stabilitas harga dari padi itu sendiri. Selanjutnya, gabah yang telah dikeringkan, digiling menjadi beras harga jualnya dapat mencapai Rp12.000/kg. Selisih antara harga gabah kering dan beras ini yang selanjutnya disebut dengan nilai tambah. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai akibat aktivitas pengolahan dan distribusi. Selain dari pengolahan fisik, nilai tambah padi juga dapat dilakukan melalui inovasi dalam pengemasan, dan pemasaran berbasis merek lokal. Misalnya, beras organik dapat dijual dengan harga lebih tinggi dibanding beras biasa. Dengan demikian, peningkatan nilai tambah padi tidak hanya bergantung pada proses penggilingan, tetapi juga pada strategi pascapanen, manajemen rantai pasok, dan penguatan posisi petani dalam rantai nilai. Upaya ini penting untuk meningkatkan pendapatan petani serta memperkuat kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi lokal.

Selanjutnya, komoditas cabai sebagai komoditas yang mudah rusak (*perishable*) serta sangat dipengaruhi oleh musim, maka rantai pasok cabai dimulai dari penyediaan input seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida oleh toko pertanian, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan

budidaya oleh petani. Cabai dapat dijual dari petani ke pasar dengan harga 25.000 - 30.000/kg. Selanjutnya di pasar dilakukan penyortiran dan dijual ke konsumen dengan harga 40.000/kg. Selisih harga dari petani ke konsumen ini adalah salah satu bentuk dari nilai tambah komoditas cabai melalui upaya penyortiran. Selain itu, nilai tambah cabai dapat dilakukan melalui proses pengolahan hasil panen menjadi produk turunan. Produk turunan yang dimaksud seperti bubuk cabai, sambal, dan lainnya. Hasil dari produk turunan ini bisa lebih awet dan tahan lama, dan harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan menjual cabai secara langsung.

Berikutnya adalah komoditas sawit, nilai tambah dan rantai pasok kelapa sawit memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan pelaku usaha di sektor perkebunan. Nilai tambah sawit tercipta ketika produk utama, yaitu tandan buah segar (TBS), diolah menjadi berbagai produk turunan yang memiliki harga jual dan manfaat ekonomi lebih tinggi. Pada tahap awal, TBS diolah di pabrik kelapa sawit (PKS) menjadi crude palm oil (CPO) dan palm kernel oil (PKO). Proses ini sudah menghasilkan nilai tambah karena kedua produk tersebut memiliki nilai ekonomi lebih besar dibandingkan bahan mentahnya. Selanjutnya, pada tahap hilirisasi, CPO dan PKO dapat diolah menjadi minyak goreng, margarin, sabun, kosmetik, hingga biodiesel, yang memberikan nilai tambah paling tinggi dan mendorong pertumbuhan industri turunan sawit di dalam negeri. Rantai pasok kelapa sawit mencakup seluruh proses mulai dari produksi di tingkat petani, pengumpulan TBS, pengolahan di PKS, transportasi, hingga distribusi produk akhir ke konsumen. Dalam rantai pasok ini terdapat berbagai pelaku, seperti petani atau pekebun, koperasi, perusahaan inti, pabrik pengolahan, industri hilir, distributor, dan eksportir. Efisiensi pada setiap mata rantai pasok sangat menentukan besarnya nilai tambah yang dihasilkan. Ketika koordinasi antar pelaku berjalan baik, misalnya adanya kemitraan antara petani dan perusahaan pengolahan, maka dapat menekan biaya logistik. Hal ini berdampak positif pada kualitas bahan baku meningkat, dan pendapatan seluruh pelaku rantai pasok pun bertambah. Dengan demikian, optimalisasi nilai tambah dan pengelolaan rantai pasok yang efektif menjadi kunci utama dalam mewujudkan industri kelapa sawit yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di pasar global.

3.4 Potensi Pasar dan Kelayakan Ekonomi

3.4.1 Permintaan Lokal, Regional dan Nasional

Padi merupakan komoditas pangan utama yang memiliki peranan vital dalam ketahanan pangan nasional. Kebutuhan beras sebagai bahan pangan pokok terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Dalam upaya pengembangan pangan daerah, analisis terhadap permintaan beras baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional menjadi penting untuk memahami potensi pasar serta arah kebijakan peningkatan produksi. Wilayah observasi yang meliputi Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo di Kabupaten Muaro Jambi memiliki karakteristik lahan pertanian yang potensial, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti banjir tahunan dan keterbatasan produksi. Oleh karena itu, kajian terhadap pola permintaan di tiga tingkatan ini memberikan gambaran strategis terhadap peluang swasembada pangan di wilayah tersebut.

1. Permintaan Lokal

Tingkat permintaan beras di kawasan transmigrasi Kumpeh sangat erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan pola konsumsi pangan masyarakat setempat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Muaro Jambi tahun 2024, jumlah penduduk di tiga kecamatan utama kawasan transmigrasi mencapai sekitar 102.393 jiwa, dengan rincian Kecamatan Kumpeh 26.390 jiwa, Kecamatan Kumpeh Ulu 64.377 jiwa, dan Kecamatan Taman Rajo 11.626 jiwa.

Jika mengacu pada tingkat konsumsi beras per kapita di Provinsi Jambi sebesar 78,3 kg/kapita/tahun, maka estimasi kebutuhan beras di ketiga kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 10 Estimasi Kebutuhan Beras di Kawasan Transmigrasi Kumpeh Tahun 2024

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Beras per Kapita (kg/tahun)	Total Kebutuhan Beras (Ton/tahun)
Kumpeh	26.390	78,3	2.065,4
Kumpeh Ulu	64.377	78,3	5.044,3
Taman Rajo	11.626	78,3	910,3
Total	102.393	-	8.020 Ton/tahun

Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi; Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan estimasi tersebut, total kebutuhan beras di tiga kecamatan transmigrasi Kumpeh mencapai sekitar 8 ribu ton per tahun. Sementara itu, kapasitas produksi gabah kering giling (GKG) di wilayah ini baru sekitar 11.294 ton GKG per tahun, yang jika dikonversikan menjadi beras hanya sekitar 6.777 ton (asumsi rendemen 60%). Artinya, masih terdapat defisit pasokan sekitar 1.200 ton beras yang perlu dipenuhi dari wilayah lain di Kabupaten Muaro Jambi.

Permintaan yang lebih tinggi daripada produksi ini menunjukkan perlunya strategi peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi pertanian, pengelolaan air, serta sistem tanam terpadu seperti kombinasi padi sawah dan padi gogo di lahan sawit untuk menjaga ketersediaan pangan di kawasan transmigrasi.

2. Permintaan Regional

Secara regional, Kabupaten Muaro Jambi menjadi salah satu lumbung pangan di Provinsi Jambi dengan total produksi padi pada tahun 2023 mencapai 22.759 ton dari luas panen 6.124 hektar dan produktivitas rata-rata 3,72 ton/ha. Meskipun bukan penghasil terbesar, kabupaten ini memiliki potensi pengembangan melalui optimalisasi lahan dan penggunaan teknologi pertanian.

Tabel 3. 11 Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kumpeh	2.036	7.374	3,62
Kumpeh Ulu	941	3.920	4,16
Taman Rajo	436	1.841	3,98
Jaluko	960	3.575	3,72
Sekernan	583	2.321	3,98
Maro Sebo	1.141	3.728	3,27
Total Kabupaten	6.124	22.759	3,72

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2023

Sementara itu, di tingkat provinsi, data BPS (2023) mencatat bahwa luas panen padi di Provinsi Jambi mencapai 61,38 ribu hektar dengan produksi 274,56 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG), setara dengan 158,82 ribu ton beras. Namun, tingkat konsumsi beras di Provinsi Jambi masih tinggi, yaitu 78,3 kg per kapita per tahun, dengan kebutuhan total mencapai sekitar 334.520 ton per tahun. Hal ini menyebabkan adanya defisit pasokan beras sebesar 46.764 ton per tahun yang sebagian besar ditutupi melalui pasokan antarprovinsi.

3. Permintaan Nasional

Pada skala nasional, konsumsi beras Indonesia masih menjadi yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan rata-rata 90–95 kg/kapita/tahun. Produksi nasional beras dalam lima tahun terakhir cenderung stagnan, sementara permintaan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk.

Tabel 3. 12 Produksi dan Konsumsi Beras Nasional Tahun 2020 – 2024

Tahun	Produksi Nasional (juta ton GKG)	Produksi Beras (juta ton)	Konsumsi Nasional (juta ton)	Selisih (Surplus/Defisit)
2020	54,65	31,3	29,5	+1,8
2021	55,27	31,6	30,1	+1,5
2022	54,75	31,2	31,5	-0,3
2023	53,63	30,5	31,7	-1,2
2024	54,12	30,8	32,0	-1,2

Sumber: BPS dan Kementerian Pertanian, 2024

Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi risiko ketergantungan impor dalam beberapa periode, terutama saat terjadi gangguan iklim dan fluktuasi produksi. Oleh sebab itu, daerah seperti Muaro Jambi berpotensi menjadi wilayah penyangga pangan yang mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya melalui optimalisasi lahan rawa dan integrasi antara padi sawah serta padi gogo di lahan sawit.

3.4.2 Akses Pasar dan Logistik Pendukung

Kemudahan akses kawasan transmigrasi Kumpeh ke berbagai pasar tujuan dan kondisi sistem logistik pendukung sangat menentukan keberhasilan pemasaran komoditas unggulan di wilayah tersebut. Evaluasi terhadap infrastruktur jalan menunjukkan bahwa meskipun jalan utama di kawasan ini sudah relatif memadai, kondisi jalan produksi dan jalan usaha tani masih banyak yang belum diaspal atau dipengeras dengan baik. Khususnya di desa transmigrasi seperti Gedong Karya, sebagian besar jalan tersebut berupa tanah dan pengerasan seadanya, sehingga saat musim hujan tiba jalan menjadi berlumpur dan sulit atau bahkan tidak dapat dilalui kendaraan angkutan hasil panen. Hal ini menyebabkan keterlambatan dan kerusakan produk pertanian selama proses distribusi, yang secara langsung menurunkan kualitas dan nilai jual komoditas. Selain itu, jarak ke pasar lokal memang relatif dekat namun akses ke pasar regional lebih memerlukan perbaikan signifikan agar jalur distribusi menjadi lebih lancar, cepat, dan efisien.

Dari sisi ketersediaan transportasi, armada yang ada berupa truk kecil dan pickup dianggap cukup untuk kebutuhan pengangkutan saat ini, namun jumlah armada masih terbatas sehingga frekuensi keberangkatan angkutan kurang optimal. Biaya pengangkutan yang tinggi juga menjadi masalah serius, terutama disebabkan oleh kondisi jalan yang buruk sehingga kendaraan memerlukan perawatan ekstra dan perjalanan menjadi lebih lama. Contoh sektor kelapa sawit, pengangkutan Tandan Buah Segar (TBS) dilakukan dengan truk ke pabrik kelapa sawit (PKS) atau loading ramp (RAM), tetapi untuk komoditas hortikultura dan tanaman pangan lain pilihan angkutan yang cepat dan ekonomis sangat terbatas, menghambat daya saing produk. Lebih jauh, keterbatasan armada ini menimbulkan ketergantungan pada sedikit pengusaha angkutan, mengurangi pilihan dan memperkuat posisi tawar mereka terkait tarif angkut.

Kehadiran Bulog menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pemasaran padi dan komoditas pangan lainnya. Bulog memiliki mekanisme penyerapan gabah dan beras petani dalam jumlah berapapun dan tidak membatasi kuota selama memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Hal ini memberikan jaminan pasar bagi petani, sekaligus meminimalkan risiko penurunan harga akibat tingginya biaya logistik atau keterlambatan distribusi. Bahkan untuk komoditas pangan lain seperti jagung dan kedelai, Bulog juga siap melakukan penyerapan sesuai kebutuhan stabilitas harga nasional. Dalam kondisi infrastruktur yang masih perlu dibenahi, keberadaan Bulog sebagai pembeli yang stabil dan terjamin menjadi solusi yang memperkuat posisi petani dalam rantai pasok, serta memberikan kepastian pemasaran di tengah berbagai hambatan logistik.

Aspek fasilitas penyimpanan dan pengolahan juga masih menjadi kendala besar. Gudang penyimpanan terutama cold storage sangat terbatas, sehingga petani terutama cabai cenderung menjual hasil panennya secara langsung setelah panen untuk menghindari kerusakan akibat ketidaktersediaan tempat penyimpanan yang memadai. Metode penyimpanan dan pengolahan yang kurang optimal ini meningkatkan risiko kehilangan hasil dan mengurangi nilai jual produk di pasar. Hambatan logistik utama yang dihadapi adalah kondisi jalan yang buruk yang berdampak langsung pada biaya dan waktu pengangkutan, serta keterbatasan frekuensi dan kapasitas armada transportasi. Kondisi ini sangat dirasakan terutama pada musim hujan ketika

akses ke area produksi menjadi sangat sulit. Tingginya biaya transportasi yang disebabkan oleh masalah tersebut mengakibatkan margin keuntungan petani menjadi semakin kecil. Keterbatasan armada transportasi tidak hanya memperlambat distribusi hasil panen, tetapi juga menghambat petani dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan berpotensi memberikan harga lebih baik.

3.4.3 Estimasi Studi Kelayakan

Aspek Kelayakan Teknis

Lahan kering (tegalan) atau lahan di bawah tegakan (*agroforestry*) merupakan Lokasi yang cocok bagi budidaya tanaman padi gogo. Teknik budidaya padi lahan kering ini bergantung pada air hujan sehingga tidak memerlukan irigasi permanen. Kawasan Transmigrasi Kumpeh merupakan Kawasan yang saat ini didominasi oleh tanaman kelapa sawit dengan sebagian besar jenis tanahnya (74%) merupakan tanah organosol atau tanah gambut. Tanah gambut merupakan tanah yang mengandung bahan organik yang tinggi karena merupakan hasil pelapukan dari vegetasi rawa, tanah ini memiliki pH yang rendah bahkan sangat rendah atau bersifat masam. Oleh karena itu, pemberian kapur dolomit menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan pH sehingga tanah menjadi cocok untuk budidaya tanaman padi. Tanaman padi gogo bisa dilakukan tumpang sari bersama tanaman kelapa sawit dengan menanam padi di bawah tegakan tanaman kelapa sawit.

Varietas padi unggulan gogo seperti IPB 10G, Tanimar, Inpago 12, Inpago 13, dan Rindang merupakan varietas yang memiliki keunggulan masing-masing seperti potensi hasil tinggi, usia panen genjah (pendek) dan tahan terhadap hama penyakit tertentu. Berikut ini beberapa varietas unggulan dari padi gogo yang dapat digunakan:

1. IPB 10G Tanimar
 - Potensi hasil : Lebih dari 7 ton/ha
 - Umur genjah : 114 HST
 - Ketahanan : Tahan terhadap penyakit blas, cekaman kekeringan, dan keracunan Al
2. Inpago 12 Agritan
 - Potensi hasil : 10,2 ton/ha
 - Umur panen : 111 HST
3. Inpago 13 Fortiz
 - Potensi hasil : 8,11 ton/ha
 - Umur panen : 114 hari
 - Kelebihan : Kaya Zinc dan protein, tahan penyakit blas, agak tahan wereng, dan toleran kekeringan
4. Rindang 2 Agritan
 - Potensi hasil : 7,39 ton/ha
 - Kelebihan : Tekstur nasi pulen

Varietas lain yang dapat dipertimbangkan yakni:

1. Inpago 9
 - Potensi hasil : 8,4 ton/ha
 - Umur panen : 115 HST
 - Ketahanan : Agak tahan wereng batang coklat biotipe 1

2. Inpago 11
 - Potensi hasil : 6 ton/ha
 - Umur panen : 111 HST
 - Ketahanan : Tahan terhadap penyakit blas
3. Rindang 1 Agritan
 - Potensi hasil : 6,97 ton/ha
 - Umur panen : 113 HST
 - Kelebihan : Cocok untuk konsumen yang menyukai nasi pera
4. Luhur 2
 - Potensi hasil : 6,9 ton/ha
 - Umur panen : 123 HST
 - Kelebihan : Tekstur nasi sedang
5. Batutegi
 - Potensi hasil : 6 ton/ha
 - Umur panen : 112-120 HST
 - Ketahanan : Tahan terhadap penyakit blas

Penanaman dilakukan dengan cara tugal (dilubangi) tanpa persemaian di petak basah dengan pengolahan tanah minimal. Pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk urea sebagai sumber nitrogen dengan dosis 200 – 250 kg/ha, pupuk SP36 sebagai sumber fosfor dan pupuk KCl sebagai sumber kalium dengan dosis masing-masing 100-150 kg/ha. Penanaman padi gogo sering menggunakan sistem *jajar legowo* atau *larikan gogo* dengan jarak tanam yang bervariasi. Contoh umum yang digunakan adalah 2:1 dengan jarak 25 cm x 25 cm antar rumpun dalam baris, 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm jarak antar barisan atau lorong (25 cm x 12,5 cm x 50 cm). Variasi lainnya yakni 20 cm x 25 cm juga direkomendasikan untuk hasil optimal di mana setiap dua barisan tanaman diselingi satu baris kosong. Berikut ini contoh jarak tanam legowo.

Tabel 3. 13 Jarak Tanam Legowo Padi Gogo

	Jarak antar rumpun dalam baris (cm)	Jarak dalam baris (cm)	Jarak antar barisan/lorong (cm)
Legowo 2:1	25	12,5	50
Legowo 2:1	20		25
Legowo 4:1	40		80
Legowo 4:1	40		75

Sumber: Analisis Tim, 2025

Teknologi ini bertujuan memaksimalkan hasil di lahan terbatas dan mampu meningkatkan efisiensi cahaya dan hasil. Terdapat ruang terbuka yang lebih lebar di antara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. Sistem tanaman berbaris ini memberikan kemudahan petani dalam pengelolaan usaha taninya seperti pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus. Sistem ini mampu meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman karena adanya peningkatan populasi. Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan komoditas lainnya dan meningkatkan produktivitas hingga 10-15%.

Aspek Finansial

Analisis finansial padi gogo menunjukkan biaya produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan padi sawah karena tidak membutuhkan sistem irigasi. Berikut ini merupakan biaya dan perhitungan kelayakan finansial untuk padi gogo:

Tabel 3. 14 Estimasi Biaya dan Perhitungan Kelayakan Finansial untuk Padi Gogo dengan Asumsi Skenario Optimal per Hektar

Uraian	Jml	Nilai minimum	Total	Jml	Nilai Maksimum	Total
Penerimaan usaha tani						
Rata-rata produksi		Rp 4.500			Rp 7.000	
Harga jual		Rp 6.500			Rp 6.500	
Rata-rata penerimaan		Rp 29.250.000			Rp 45.500.000	
Biaya produksi						
Penyusutan alat		Rp 66.395			Rp 136.809	
Sewa alat		Rp 1.400.000			Rp 1.800.000	
Total biaya tetap (A)		Rp 1.466.395			Rp 1.936.809	
Biaya variabel						
Benih	10	Rp 30.000	Rp 300.000	10	Rp 66.000	Rp 660.000
Dolomit	20	Rp 66.000	Rp 1.320.000	20	Rp 75.000	Rp 1.500.000
Pupuk Urea	250	Rp 1.800	Rp 450.000	250	Rp 13.000	Rp 3.250.000
Pupuk SP36	150	Rp 2.000	Rp 300.000	150	Rp 19.000	Rp 2.850.000
Pupuk KCl	150	Rp 13.000	Rp 1.950.000	150	Rp 18.000	Rp 2.700.000
Pupuk Kandang	5000	Rp 400	Rp 2.000.000	5000	Rp 4.500	Rp 22.500.000
Insektisida	2	Rp 36.000	Rp 72.000	2	Rp 39.000	Rp 78.000
Fungisida	6	Rp 27.500	Rp 165.000	6	Rp 30.000	Rp 180.000
Herbisida	8	Rp 72.000	Rp 576.000	8	Rp 88.000	Rp 704.000
Tenaga Kerja	1	Rp 3.743.603	Rp 3.743.603	1	Rp 4.166.754	Rp 4.166.754
Total biaya variabel (B)			Rp 10.876.603			Rp 38.588.754
TOTAL		Rp 12.342.998			Rp 40.525.563	
R/C	2,37	3,69 Dengan panen maksimal		1,12		
Harga penggilingan padi		600	Rp 2.700.000		per kg	
Total Panen		Rp 4.500				
Harga per kilo		Rp 12.000				
Total		Rp 54.000.000	Rp 51.300.000		Penerimaan dalam bentuk beras	
R/C Beras		4,16	Biaya minimum			
		1,27	Biaya maksimum			

Sumber: Analisis Tim, 2025

Simpulan finansial awal dengan asumsi optimal, usaha padi gogo **sangat layak** (R/C 1,27 – 4,16). Nilai ini sesuai dengan beberapa kajian daerah yang menunjukkan R/C padi gogo berkisar di 1,2 – 2,99.

Analisis Risiko dan Sensitivitas

Kelayakan padi gogo di Kawasan Transmigrasi Kumpeh sangat sensitive terhadap risiko, terutama risiko banjir. Curah hujan yang tidak menentu, serta posisi Kawasan yang hilir Sungai menyebabkan terjadinya banjir. Petani hanya mampu melakukan 1 kali tanam padi (1 MT) yang dimulai dari olah lahan pada bulan Maret, penanaman pada bulan April dan panen sekitar bulan Juli – Agustus. Kalender tanam yang menyesuaikan kondisi iklim menjadi sangat diperlukan dalam *monitoring* untuk penentuan MT di Kawasan transmigrasi Kumpeh, untuk meminimalisir kehilangan hasil akibat banjir. Apabila terjadi banjir di luar prediksi dan potensi terjadinya kehilangan panen mencapai 50%. Perhitungan apabila terjadi banjir dengan kehilangan hasil atau penurunan produksi hingga 50% adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 15 Analisis Kehilangan atau Penurunan Produksi Pangan

Produksi menurun 50%	2.250	Rerata hasil 4500 kg	
Harga	Rp6.500		
Total Penerimaan	Rp14.625.000	Biaya Produksi	Rp. 12. 342.998
R/C	1,18		

Sumber: Analisis Tim, 2025

Petani tetap mendapatkan keuntungan dengan nilai R/C masih > 1 yakni pada nilai 1,18. Sehingga masih layak diusahakan. Kawasan Transmigrasi Kumpeh 74% tanahnya merupakan tanah organosol atau tanah gambut. Pemberian bahan amelioran (kapur/dolomit) merupakan strategi dalam teknik budidaya untuk menaikkan pH tanah. Persaingan hasil dengan padi sawah saat panen raya juga menjadi salah satu risiko pemasaran dari pagi gogo. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menjual beras sebagai beras premium/berkualitas, menjalin kemitraan dengan BULOG, optimalisasi koperasi (koperasi merah putih), pemberdayaan petani penangkar benih untuk penyediaan bahan tanam bersertifikat dan berkualitas.

Kesimpulan Kelayakan Padi Gogo

Usaha tani padi gogo secara finansial layak dikembangkan di Kawasan transmigrasi Kumpeh dengan catatan:

1. Aspek teknis : Menggunakan varietas unggul baru yang usianya genjah (cepat panen) dan tahan masam, tahan hama dan penyakit, penentuan MT yang disesuaikan dengan data iklim untuk menghindari banjir.
2. Aspek manajemen : Penerapan teknologi budidaya yang tepat, seperti *jajar legowo* dan pengelolaan tanah terpadu.

Aspek risiko : Potensi keuntungan yang tinggi diimbangi dengan risiko banjir. Strategi mitigasi (termasuk asuransi dan diversifikasi tanaman) sangat disarankan. Komoditas lain yang dapat dikembangkan adalah cabai, jagung manis, hingga duku sebagai potensi lokal untuk kelestarian.

Analisis AMDAL Padi Gogo

1. Komponen Fisik dan Kimia

Dampak potensial yang dapat terjadi pada komponen fisik dan kimia dari usaha tani padi gogo yakni erosi dan sedimentasi tanah, perubahan sifat tanah, hingga cemaran air dan tanah. Pembukaan lahan atau pengolahan lahan pada tanah miring/lereng akan berdampak pada penurunan kesuburan tanah hingga pendangkalan saluran air/Sungai di hilir. Penerapan sistem konservasi tanah dan air (KTA) merupakan Upaya pengelolaan lingkungan atau mitigasi yang dapat dilakukan. Pembuatan terasering/lorak, sistem tanpa olah tanah (TOT) atau *minimum tillage* dan penanaman *Legume Cover Crop* mampu membantu *recovery* kondisi tanah karena tanaman legum memberikan kontribusi pada penambahan unsur hara yakni Nitrogen sehingga mampu meminimalisir resiko penurunan kesuburan tanah.

Penggunaan pupuk kimia dan juga kapur dolomit akan menyebabkan dampak yakni terjadinya perubahan sifat tabag. Kemasaman tanah menjadi meningkat apabila penggunaan pupuk kimia terlalu tinggi atau berlebihan. Struktur tanah juga akan mengalami perubahan akibat olah tanah yang intensif. Pemupukan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman spesifik pada lokasi melalui uji tanah dan penggunaan pupuk organik yakni pupuk kandang maupun pupuk kompos merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah.

Residu bahan kimia yang berasal dari pupuk dan pestisida merupakan risiko yang akan muncul apabila bahan kimia tersebut tidak digunakan sesuai dengan dosis anjuran. Penerapan pengendalian hama penyakit secara terpadu dengan aplikasi agensi hayati dan konservasi musuh alami merupakan solusi yang ramah lingkungan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penerapan dosis yang sesuai anjuran dan manajemen resistensi perlu diperhatikan dalam penggunaan bahan kimia lainnya seperti pupuk dan pestisida.

2. Komponen Biologi

Hilangnya vegetasi asli pada saat pembukaan lahan maupun olah tanah akan menyebabkan penurunan spesies flora dan fauna yang ada pada ekosistem tersebut. Penerapan agroforestry atau tumpang sari (padi gogo ditanam diantara tanaman keras) merupakan Upaya pengelolaan yang dapat dilakukan untuk menjaga keragaman habitat. Konservasi Kawasan penyangga yang berfungsi sebagai area pelindung atau pemisah yang berguna untuk perlindungan lingkungan. Area pelindung inilah yang akan berperan dalam menyerap polusi dan mencegah adanya erosi akibat praktik dari budidaya.

Penanaman varietas yang sama secara terus menerus mampu meningkatkan risiko serangan hama seperti tikus dan penyakit seperti blas (cekik leher). Rotasi tanaman dengan tanaman palawija seperti jagung dan kedelai/kacang tanah juga merupakan upaya untuk mengurangi risiko tersebut. Penggunaan varietas unggul baru yang tahan hama penyakit spesifik lokasi juga perlu dikembangkan dan diterapkan.

3. Komponen Sosial dan Ekonomi

Usaha tani padi gogo dilakukan guna meningkatkan pendapatan petani dan ketahanan pangan masyarakat lokal. Memastikan harga jual yang stabil dan adil serta mengutamakan penyerapan tenaga kerja dari Masyarakat lokal merupakan komponen yang harus dikelola dengan baik untuk peningkatan kesejahteraan di kawasan transmigrasi Kumpeh.

Potensi sengketa lahan dengan pihak pengelola perkebunan swasta/masyarakat adat akibat tumpang tindihnya kawasan dan belum jelasnya kepemilikan lahan akan sangat mungkin terjadi di kawasan transmigrasi Kumpeh. Konflik penggunaan lahan ini harus dapat dikelola dengan baik dengan memastikan status legal dan peruntukan lahan tata ruang. Musyawarah perlu dilakukan dengan pemangku kepentingan setempat yang melibatkan *stakeholder*.

Modernisasi alat pertanian (mekanisasi) menyebabkan berkurangnya penggunaan tenaga kerja tradisional (buruh) yang menyebabkan perbedaan pola hidup Masyarakat dan berdampak pada pendapatan masyarakat. Perlu dilakukan usaha seperti pemberdayaan Masyarakat lokal untuk mengoperasikan alat mekanisasi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja dalam implementasi teknologi yang saat ini berkembang sangat cepat.

3.4.4 Tantangan Pemasaran dan Strategi Penetrasi Pasar

Tantangan pemasaran dan strategi penetrasi pasar pada komoditas padi berkaitan erat dengan upaya menjaga stabilitas harga, memperluas pasar, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Tantangan pemasaran pada komoditas padi saat ini, salah satunya adalah kurangnya akses ke pasar seperti BULOG. Hal ini dikarenakan jumlah hasil produksi padi terpisah-pisah tiap individu, sehingga BULOG belum bisa mengambil gabah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. BULOG mampu mengambil hasil gabah minimal 7 ton. Tantangan ini dapat diatasi melalui penguatan kelembagaan yang baik dari kelompok tani, dimana petani dapat mengumpulkan hasil gabahnya di kelompok tani atau gabungan kelompok tani sehingga jumlah gabahnya lebih banyak, dan dapat dijual ke BULOG. Gabah yang dijual ke BULOG, dibeli dengan harga minimal Rp 6.500/kg. Oleh karena itu, dengan menjual hasil gabah ke BULOG dapat menjamin kepastian harga untuk petani, serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Selain melalui penguatan kelembagaan, penetrasi pasar dapat dilakukan dengan penerapan teknologi pascapanen dan digitalisasi pemasaran seperti *e-commerce* pertanian dan sistem informasi harga dapat membantu petani menjual produk secara lebih efisien dan transparan. Ketiga, diversifikasi produk turunan padi seperti beras organik, beras premium, tepung beras, atau produk olahan berbasis padi menjadi strategi untuk memperluas segmen pasar. Tantangan pemasaran komoditas padi, dalam jangka waktu yang lebih panjang dapat dilakukan melalui kolaborasi antara petani dan Koperasi Merah Putih. Koperasi Merah Putih dapat menjadi pengolahan hasil panen dan sekaligus menjadi distributor dari hasil pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Keterlibatan Koperasi Merah Putih ini menjelaskan adanya kelembagaan yang baik dari hulu ke hilir hasil pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Hal ini menjadi langkah awal untuk menjadikan Kawasan Transmigrasi Kumpeh menjadi kawasan agropolitan, dimana mampu mengelola pertanian dari hulu ke hilir dengan baik.

Selanjutnya tantangan pemasaran dan strategi penetrasi pasar pada komoditas cabai yang sangat erat kaitannya dengan sifat cabai sebagai komoditas hortikultura yang mudah rusak, fluktuatif harganya, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta permintaan pasar. Dari sisi tantangan pemasaran, cabai menghadapi beberapa masalah mendasar. Pertama, fluktuasi harga yang tinggi menjadi tantangan utama. Ketika musim panen raya, pasokan berlimpah menyebabkan harga cabai anjlok, sedangkan pada musim kemarau atau gagal panen, harga bisa melonjak tajam. Berdasarkan hasil wawancara bersama BPP, Pemerintah Kabupaten

Muaro Jambi sudah mulai menerapkan sistem pengepul wajib membeli harga cabai dengan harga tertentu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi inflasi cabai di Kabupaten Muaro Jambi, utamanya di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Sistem ini menunjukkan upaya Pemerintah dalam pemasaran komoditas cabai, dimana ini harus tetap dipertahankan. Selain itu, keterbatasan fasilitas pascapanen seperti pendingin (*cold storage*), pengering, dan pengolahan produk juga menjadi kendala besar dalam menjaga kualitas dan stabilitas harga cabai di pasar. Di sisi lain, kurangnya inovasi dalam pemasaran, seperti branding atau pengemasan yang menarik, membuat produk cabai lokal kurang kompetitif dibandingkan produk impor atau olahan bernilai tambah tinggi. Oleh karena itu dalam strategi penetrasi pasar, komoditas cabai dapat dilakukan branding cabai dan pengolahan cabai untuk memberikan nilai tambah pada cabai itu sendiri, sehingga dapat menarik pasar.

3.5 Temuan Kunci Lapangan

3.5.1 Hasil Survei dan Wawancara dengan Petani/Pelaku Usaha

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Informan penelitian di sini, meliputi Petani, Penyuluh Pertanian setempat, Perangkat Desa setempat, Pegawai Kecamatan setempat, serta OPD terkait. Adapun yang menjadi wilayah observasi meliputi tiga kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo. Ketiga wilayah tersebut memiliki karakteristik lahan yang relatif serupa, ditandai oleh kondisi rawan banjir tahunan dan dominasi tanah organosol atau gambut, yang memiliki tingkat kestabilan rendah untuk kegiatan budidaya intensif. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar aktivitas pertanian masih dilakukan secara tradisional dengan ketergantungan tinggi terhadap musim hujan serta ketersediaan pupuk di pasaran.

Tabel 3. 16 Hasil Observasi dan Wawancara di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Desa	Komoditas Utama	Kendala Utama	Cara Tanam	Kelembagaan Petani
Sungai Aur	Padi, jagung, sawit	Banjir dan larangan pembukaan lahan dengan cara dibakar	TOT, disemprot herbisida untuk rumput - rumput liar dan kemudian ditebas	4 KT
Jebus	Jagung, sawit	Banjir	Tidak dilakukan pengolahan tanah, disemprot herbisida untuk rumput-rumput liar dari kemudian ditebas	Tidak memiliki kelompok tani
Gedong Karya	Padi, sawit	Banjir	Tidak dilakukan pengolahan tanah, disemprot herbisida untuk rumput-rumput liar dari kemudian ditebas	14 kelompok tani, dan 1 KWT
Tanjung	Padi, sawit	Banjir	Tidak dilakukan pengolahan tanah,	25 Kelompok Tani, 2 Gapoktan

Desa	Komoditas Utama	Kendala Utama	Cara Tanam	Kelembagaan Petani
			disemprot herbisida untuk rumput-rumput liar dari kemudian ditebas	
Sogo	Padi, sawit	Banjir, bentuk sawah cekung sehingga air menumpuk di tengah	Sebagian besar ada yang di traktor dan ada yang TOT, tergantung kemampuan petani	7 kelompok tani dan 1 Gapoktan
Sepojen	Padi, sawit	Banjir, bentuk sawah cekung sehingga air menumpuk di tengah	Sebagian besar ada yang di traktor dan ada yang TOT, tergantung kemampuan petani	8 Kelompok Tani, 1 GAPOKTAN
Sungai Bungur	Padi, sawit	Banjir, bentuk sawah cekung sehingga air menumpuk di tengah	TOT, disemprot herbisida untuk rumput - rumput liar dan kemudian ditebas	10 Kelompok Tani (1 KWT), 1 GAPOKTAN
Petanang	Padi, timun, sawit	Bentuk sawah cekung sehingga air menumpuk di tengah	Sebagian besar ada yang di traktor dan ada yang TOT, tergantung kemampuan petani	5 Kelompok Tani (1 KWT, 1 Kelompok Pemuda Tani), 1 GAPOKTAN,
Pematang Raman	Padi, timun, sawit	Banjir	Hanya mengandalkan sistem tugal, dengan jarak tanam 15-20cm	2 Gapoktan, 9 KT, 1 KWT
Betung	Padi, sawit	Banjir	Sebagian besar TOT dengan jarak tanam 20 cm.	12 Kelompok Tani
Mekar Sari	Padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, cabai merah	Banjir, bantuan saprodi belum sampai lagi ke petani	Beberapa jenis komoditas sudah melakukan pengolahan menggunakan traktor, seperti cabai, ubi kayu, dan kacang tanah.	7 kelompok tani
Pulau Mentaro	Padi, ubi kayu, cabai merah	Banjir, bantuan saprodi belum sampai lagi ke petani	Sebagian besar TOT dengan jarak tanam 20 x 20 cm.	12 Kelompok tani terdaftar SIMULTAN
Maju Jaya	Cabai merah, padi, kacang tanah	Banjir, bantuan saprodi belum sampai lagi ke petani	Olah tanah cabai dengan rotary dan cultivator dengan jarak tanam 40 x 40 cm.	1 Gapoktan, 4 KT, 1 KT Pemuda, 1 KWT
Puding	Sawit	Bantuan saprodi belum sampai lagi ke petani	TOT dengan jarak 20 x 20 cm	1 gapoktan, 11 kelompok tani

Desa	Komoditas Utama	Kendala Utama	Cara Tanam	Kelembagaan Petani
Rondrang	Padi, sawit	Banjir	TOT, disemprot herbisida untuk rumput - rumput liar dan kemudian ditebas	1 Gapoktan, 6 KT
Londerang	Padi, sawit	Banjir	TOT, disemprot herbisida untuk rumput - rumput liar dan kemudian ditebas	3 kelompok tani
Rantau Panjang	Padi, sawit	Banjir	TOT, disemprot herbisida untuk rumput - rumput liar dan kemudian ditebas	3 kelompok tani
Teluk Raya	Padi, jagung, cabai, timun, sawit	Niat dalam bertani kian menurun, pupuk subsidi belum tersalurkan, tiap tahun terjadi banjir, konflik antara petani dengan perusahaan dimana perusahaan membangun tanggul sehingga saat banjir air di lahan sawit mereka dipompa ke luar sehingga lahan masyarakat tenggelam	TOT dengan jarak tanam 20 x 20cm	
Tarikan	padi, jagung, pisang, sawit	alsintan sudah tidak dalam kondisi prima, bantuan pupuk sulit didapat	Sebagian besar TOT namun ada yang olah tanah (traktor) sesuai kemampuan petani	2 KT padi, 2 KT sawit, 1 KWT
Ramin	Jagung, sawit	Desa Ramin termasuk dalam DAS Batang Hari. Saat terjadi luapan sungai, lahan gambut di desa ini selalu terendam air. Kondisi ini diperparah selain oleh buntunya saluran pembuangan air di tambah pembuangan air oleh PT FPIL ke saluran primer desa melalui sistem pompa.	Sebagian besar TOT namun ada yang olah tanah (traktor) sesuai kemampuan petani	12 KT
Arang-Arang	cabai, timun, sawit	Banjir dan bantuan pupuk belum didapat	Sebagian besar TOT namun ada yang olah tanah (traktor) sesuai kemampuan petani	Tidak ada kelompok tani

Desa	Komoditas Utama	Kendala Utama	Cara Tanam	Kelembagaan Petani
Pemunduran	Padi, Cabai, Sawit	Banjir	TOT, disemprot herbisida untuk rumput - rumput liar dan kemudian ditebas	1 Gapoktan, 2 Kelompok Tani
Manis Mato	Padi, jagung, sawit	Banjir dan belum menerima pupuk subsidi	TOT dengan jarak tanam 20 x 20 cm	Tidak ada kelompok tani
Rukam	Padi, Cabai, Sawit	Terdapat permasalahan dengan perusahaan, karena limbah dari perusahaan menyebabkan tanah menjadi masam, dan terdapat tanggul di perusahaan sehingga banjir yang berada di lahan masyarakat semakin parah	Sebagian besar TOT namun ada yang olah tanah (traktor) sesuai kemampuan petani	6 KT
Teluk Jambu	padi, jagung, timun, sawit	Saat kemarau sangat kekurangan air sehingga terkendala saat penanaman dan saat banjir sangat kelebihan air sehingga tidak dapat menanam	Sebagian besar TOT namun ada yang olah tanah (traktor) sesuai kemampuan petani	4 KT

Sumber: Analisis Tim, 2025

Padi sawah merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo. Desa seperti Tanjung, Pulau Mentaro, dan Rantau Panjang menjadi sentra produksi padi, meskipun produktivitasnya sering terhambat oleh genangan air saat musim hujan. Sistem pertanian padi di daerah ini sebagian besar masih menggunakan pola tanam konvensional dan mengandalkan air hujan (tadah hujan). Selain padi, terdapat pula komoditas cabai merah yang menjadi unggulan hortikultura di beberapa desa seperti Maju Jaya dan Mekar Sari. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi, namun sangat fluktuatif terhadap kondisi pasar dan cuaca. Jagung dan beberapa tanaman hortikultura ditanam secara terbatas, umumnya sebagai tanaman selingan di sela musim tanam padi. Sementara itu, perkebunan kelapa sawit menjadi sumber pendapatan penting di desa-desa di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Taman Rajo, yang umumnya memiliki lahan lebih tinggi sehingga luasan lahan kering lebih luas dan tidak sepenuhnya bergantung pada sawah.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa banjir tahunan merupakan kendala paling dominan di seluruh wilayah observasi. Genangan air yang terjadi dalam waktu lama seringkali merusak tanaman dan menunda masa tanam berikutnya. Selain banjir, keterbatasan pupuk bersubsidi menjadi permasalahan umum. Banyak petani menyampaikan bahwa pupuk subsidi tidak lagi diterima secara rutin, bahkan di beberapa desa tidak diterima sama sekali dalam tiga tahun terakhir. Permasalahan ini diperburuk oleh keterbatasan modal dan akses

terhadap alat pertanian modern, sehingga produktivitas tidak optimal. Selain faktor alam dan input produksi, hama tanaman, fluktuasi harga cabai, dan infrastruktur irigasi yang kurang memadai juga menjadi kendala penting yang diungkapkan oleh petani dalam wawancara lapangan.

Dari sisi budidaya, pola tanam yang diterapkan sebagian besar petani masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip Good Agricultural Practices (GAP). Pengolahan lahan umumnya menggunakan traktor tangan (TOT) atau rotary, namun di beberapa tempat masih dilakukan secara manual dengan penyemprotan herbisida dan penebasan rumput. Pada beberapa desa, seperti Gedong Karya dan Londerang, sistem tanam jajar legowo mulai diterapkan untuk meningkatkan efisiensi lahan dan hasil panen. Pemupukan menggunakan campuran urea dan NPK, meskipun sering tidak sesuai dosis karena keterbatasan stok pupuk. Sementara itu, penggunaan benih unggul seperti BISI baru diterapkan sebagian kecil petani, sementara mayoritas masih menggunakan benih lokal atau turunan.

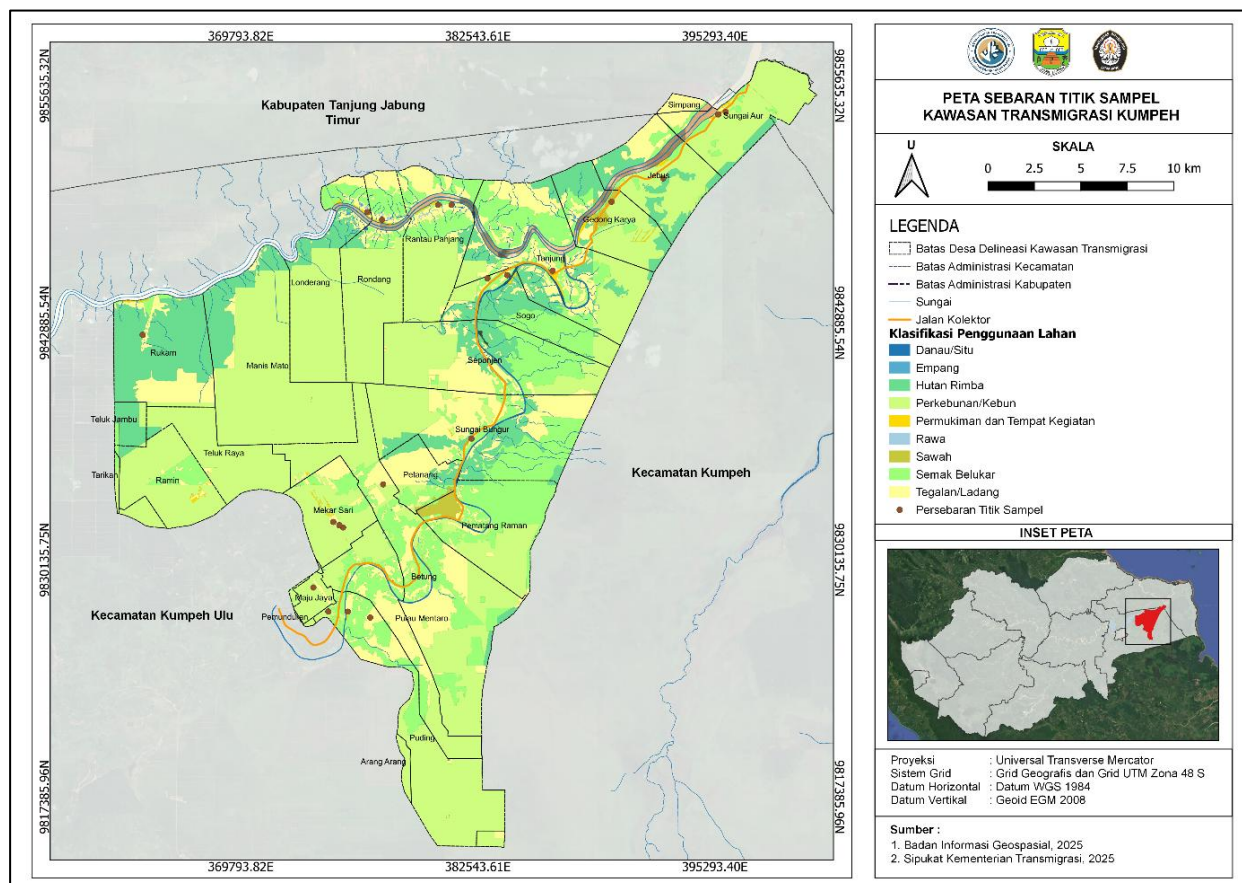
Kelembagaan petani di wilayah observasi terbilang aktif. Hampir seluruh desa memiliki kelompok tani (KT), rata-rata tiga hingga tujuh kelompok per desa. Beberapa desa juga memiliki kelembagaan lanjutan seperti gabungan kelompok tani (Gapoktan) di Desa Sogo, Gedong Karya, dan Pematang Raman; kelompok wanita tani (KWT) di Desa Gedong Karya, Petanang, dan Maju Jaya; serta kelompok pemuda tani di Desa Maju Jaya dan Petanang. Meskipun kelembagaan sudah terbentuk, sebagian besar petani menilai bahwa pembinaan dari Dinas Pertanian masih terbatas, terutama dalam hal penguatan manajemen kelembagaan dan akses terhadap bantuan pemerintah seperti kartu tani, pupuk bersubsidi, atau alat mesin pertanian (alsintan).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bantuan alsintan dari pemerintah sudah tidak lagi berfungsi optimal. Petani di Desa Maju Jaya dan Mekar Sari menyebut bahwa alat yang pernah diterima kini sudah tidak layak pakai dan belum pernah diperbarui. Sebaliknya, bantuan dari Bank Indonesia (BI) dinilai lebih bermanfaat karena memberikan drone pertanian untuk penyemprotan tanaman cabai secara langsung tanpa melalui perantara dinas pertanian. Petani juga menilai bahwa kebijakan pemerintah terkait komoditas cabai masih bersifat reaktif—intervensi lebih banyak dilakukan saat harga naik melalui operasi pasar, sementara ketika harga turun, bantuan dan perhatian justru minim.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sistem pertanian di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengendalian banjir, keterbatasan pupuk, serta dukungan sarana produksi yang belum merata. Meski demikian, semangat dan antusiasme petani untuk terus mengembangkan komoditas unggulan seperti padi serta hortikultura bernilai ekonomi tinggi tetap kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar untuk penguatan sektor pertanian di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo jika terdapat sinergi yang lebih baik antar pemangku kepentingan—baik pemerintah, lembaga keuangan, penyuluh, maupun petani—dalam mewujudkan sistem pertanian yang lebih adaptif dan berkelanjutan di Kabupaten Muaro Jambi.

Hasil Analisis Unsur Hara Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Uji analisis unsur hara tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh dilakukan di Laboratorium Tanah dan Tanaman, Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi. Sebaran titik sampel tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Gambar 3.10**.



Gambar 3. 10 Peta Sebaran Titik Sampel Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Sumber: Analisis Tim, 2025

Berdasarkan hasil uji analisis unsur hara yang telah dilakukan, terdapat beberapa indikator kesuburan tanah diantaranya pH tanah, C organik (%), N total (%), P HCL 25% (mg P₂O₅/100 g), K HCL 25% (mg K₂O/100g), Kapasitas Tukar Kation (KTK) (Cmol(+)/kg), dan C/N Ratio. Analisis unsur hara tanah dilakukan sebagai rekomendasi pemupukan yang berimbang bagi petani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

1. pH Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori asam, hal ini sesuai dengan kondisi Kawasan Transmigrasi Kumpeh yang 74% wilayahnya bertanah gambut yang memiliki ciri - ciri pH asam. Kandungan pH tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabel 3.17**.

Tabel 3. 17 Kandungan pH Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	pH Tanah	Kategori
Mekarsari	Cabai	3,53	Asam
	Kacang Tanah	3,75	Asam
	Padi	3,06	Asam
	Ubi Jalar	2,83	Asam
Puding	Sawit	2,77	Asam
	Duku	3,65	Asam
	Padi	3,18	Asam
Sogo	Padi	3,05	Asam
	Jagung	2,71	Asam
Sungai Aur	Sawit	4,63	Asam
	Padi	3,33	Asam
Rantau Panjang	Jagung	4,35	Asam
	Padi	4,02	Asam
Maju Jaya	Cabai	2,92	Asam
Tanjung	Padi	2,99	Asam
Rukam	Jagung	2,88	Asam
Jebus	Jagung	2,99	Asam
Betung	Padi	3,20	Asam
Rondang	Padi	4,07	Asam
Londerang	Padi	4,18	Asam
Gedong Karya	Padi	3,26	Asam

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa pH tanah berdasarkan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 18 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa pH Tanah

pH Tanah	Kategori
< 4,5	Sangat Asam
4,6 - 5,5	Asam
5,6 - 6,5	Agak Asam
6,6 - 7,5	Netral
7,6 - 8,5	Agak Alkalis
> 8,5	Alkalis

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

2. C - Organik (%) Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori rendah hingga sangat tinggi kandungan bahan organik, hal ini sesuai dengan kondisi Kawasan Transmigrasi Kumpeh yang 74% wilayahnya bertanah gambut yang memiliki ciri - ciri bahan organik tinggi, tetapi tidak terdekomposisi sempurna. Kandungan C - Organik di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabel 3.19**.

Tabel 3. 19 Kandungan C - Organik (%) Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	C - Organik (%)	Kategori
Mekarsari	Cabai	5,980	Sedang
	Kacang Tanah	14,95	Sangat Tinggi
	Padi	9,720	Sangat Tinggi
	Ubi Jalar	10,28	Sangat Tinggi
Puding	Sawit	6,090	Tinggi
	Duku	1,500	Rendah
	Padi	9,040	Sangat Tinggi
Sogo	Padi	1,880	Rendah
	Jagung	6,370	Tinggi
Sungai Aur	Sawit	3,030	Rendah
	Padi	15,49	Sangat Tinggi
Rantau Panjang	Jagung	1,640	Rendah
	Padi	2,470	Rendah
Maju Jaya	Cabai	5,630	Sedang
Tanjung	Padi	2,890	Rendah
Rukam	Jagung	3,100	Rendah
Jebus	Jagung	10,09	Sangat Tinggi
Betung	Padi	12,78	Sangat Tinggi
Rondang	Padi	3,280	Rendah
Londerang	Padi	2,230	Rendah
Gedong Karya	Padi	4,300	Sedang

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa C - Organik (%) berdasarkan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 20 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa C - Organik (%)

C - Organik (%)	Kategori
< 1	Sangat Rendah
2 - 3	Rendah
4 - 5	Sedang
6 - 7	Tinggi
> 7	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

3. N Total (%) Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori sangat rendah hingga sangat tinggi kandungan N total. Kandungan N total dipengaruhi oleh aktivitas budidaya yang dilakukan oleh petani. Kandungan N Total di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabel 3.21**.

Tabel 3. 21 Kandungan N Total (%) Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	N Total (%)	Kategori
Mekarsari	Cabai	0,13	Rendah
	Kacang Tanah	1,62	Sangat Tinggi
	Padi	0,31	Sedang
	Ubi Jalar	0,36	Sedang
Puding	Sawit	0,68	Tinggi
	Duku	0,33	Sedang
	Padi	0,32	Sedang
Sogo	Padi	0,59	Sedang
	Jagung	0,02	Sangat Rendah
Sungai Aur	Sawit	0,77	Sangat Tinggi
	Padi	0,69	Tinggi
Rantau Panjang	Jagung	0,39	Sedang
	Padi	0,41	Sedang
Maju Jaya	Cabai	0,20	Rendah
Tanjung	Padi	0,61	Tinggi
Rukam	Jagung	0,78	Sangat Tinggi
Jebus	Jagung	2,05	Sangat Tinggi
Betung	Padi	0,38	Sedang
Rondang	Padi	0,20	Rendah
Londerang	Padi	0,17	Rendah
Gedong Karya	Padi	0,30	Sedang

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa N Total (%) berdasarkan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian 2011, sebagai berikut :

Tabel 3. 22 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa N Total (%)

N Total (%)	Kategori
< 0,10	Sangat Rendah
0,10 - 0,20	Rendah
0,21 - 0,50	Sedang
0,51 - 0,75	Tinggi
> 0,75	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

4. P HCL 25% (mg P2O5/100 g) Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori sangat rendah hingga sangat tinggi kandungan P. Kandungan P dipengaruhi oleh aktivitas budidaya yang dilakukan oleh petani. Kandungan P di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabel 3.23**.

Tabel 3. 23 Kandungan P HCL 25% (mg P₂O₅/100 g) Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	P HCL 25% (mg P ₂ O ₅ /100 g)	Kategori
Mekarsari	Cabai	18,61	Rendah
	Kacang Tanah	44,21	Tinggi
	Padi	23,63	Sedang
	Ubi Jalar	51,08	Tinggi
Puding	Sawit	6,350	Sangat Rendah
	Duku	51,96	Tinggi
	Padi	12,46	Rendah
Sogo	Padi	10,20	Rendah
	Jagung	8,300	Sangat Rendah
Sungai Aur	Sawit	35,39	Sedang
	Padi	12,95	Rendah
Rantau Panjang	Jagung	23,96	Sedang
	Padi	73,81	Sangat Tinggi
Maju Jaya	Cabai	29,04	Sedang
Tanjung	Padi	12,64	Rendah
Rukam	Jagung	24,88	Sedang
Jebus	Jagung	58,61	Tinggi
Betung	Padi	19,93	Rendah
Rondang	Padi	80,54	Sangat Tinggi
Londerang	Padi	73,29	Sangat Tinggi
Gedong Karya	Padi	65,27	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa P HCL 25% (mg P₂O₅/100 g) berdasarkan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 24 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa P HCL 25% (mg P₂O₅/100 g)

P HCL 25% (mg P ₂ O ₅ /100 g)	Kategori
< 10	Sangat Rendah
10 - 20	Rendah
21 - 40	Sedang
41 - 60	Tinggi
> 60	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

5. K HCL 25% (mg K₂O/100 g) Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori sangat rendah hingga rendah kandungan K. Kandungan K dipengaruhi oleh aktivitas budidaya yang dilakukan oleh petani. Kandungan K di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabel 3.25**.

Tabel 3. 25 Kandungan K HCL 25% (mg K₂O/100 g) Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	K HCL 25% (mg K ₂ O/100 g)	Kategori
Mekarsari	Cabai	12,12	Rendah
	Kacang Tanah	10,75	Rendah
	Padi	0,250	Sangat Rendah
	Ubi Jalar	0,110	Sangat Rendah
Puding	Sawit	9,200	Sangat Rendah
	Duku	20,64	Sedang
	Padi	0,420	Sangat Rendah
Sogo	Padi	13,88	Rendah
	Jagung	1,460	Sangat Rendah
Sungai Aur	Sawit	10,67	Rendah
	Padi	2,420	Sangat Rendah
Rantau Panjang	Jagung	11,82	Rendah
	Padi	14,91	Rendah
Maju Jaya	Cabai	13,64	Rendah
Tanjung	Padi	12,89	Rendah
Rukam	Jagung	14,94	Rendah
Jebus	Jagung	8,340	Sangat Rendah
Betung	Padi	0,030	Sangat Rendah
Rondang	Padi	9,450	Sangat Rendah
Londerang	Padi	3,140	Sangat Rendah
Gedong Karya	Padi	2,190	Sangat Rendah

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa **K HCL 25% (mg K₂O/100 g)** berdasarkan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 26 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa K HCL 25% (mg K₂O/100 g)

K HCL 25% (mg K ₂ O/100 g)	Kategori
< 10	Sangat Rendah
10 - 20	Rendah
21 - 40	Sedang
41 - 60	Tinggi
> 60	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

Hasil analisis unsur hara digunakan sebagai rekomendasi pemupukan yang berimbang untuk komoditas eksisting di Kawasan Transmigrasi Kumpeh . Pemupukan berimbang sangat penting dilakukan oleh petani agar memaksimalkan potensi hasil pada setiap komoditas sehingga dapat menguntungkan secara ekonomi, berikut rekomendasi pemupukan tanaman padi dan sawit.

6. KTK (Cmol(+)/kg) Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori rendah hingga tinggi kandungan KTK. Indikator kesuburan tanah bagi tanaman yaitu Kapasitas Tukar kation (KTK). Kandungan KTK tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabel 3.27**.

Tabel 3. 27 Kandungan KTK (Cmol(+)/kg) Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	KTK (Cmol(+)/kg)	Kategori
Mekarsari	Cabai	12,78	Rendah
	Kacang Tanah	18,51	Sedang
	Padi	19,81	Sedang
	Ubi Jalar	22,62	Sedang
Puding	Sawit	12,92	Rendah
	Duku	9,08	Rendah
	Padi	22,79	Sedang
Sogo	Padi	14,23	Rendah
	Jagung	18,56	Sedang
Sungai Aur	Sawit	18,90	Sedang
	Padi	29,19	Tinggi
Rantau Panjang	Jagung	13,25	Rendah
	Padi	14,02	Rendah
Maju Jaya	Cabai	11,78	Rendah
Tanjung	Padi	10,92	Rendah
Rukam	Jagung	10,31	Rendah
Jebus	Jagung	18,18	Sedang
Betung	Padi	17,77	Sedang
Rondang	Padi	14,56	Rendah
Londerang	Padi	12,98	Rendah
Gedong Karya	Padi	13,32	Rendah

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa KTK (Cmol(+)/kg) berdasarkan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 28 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa KTK (Cmol(+)/kg)

KTK (Cmol(+)/kg)	Kategori
< 5	Sangat Rendah
5 - 16	Rendah
17 - 24	Sedang
25 - 40	Tinggi
> 40	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

7. C/N Rasio Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh tergolong dalam kategori sangat rendah hingga sangat tinggi kandungan C/N Rasio. Kandungan C/N Rasio menentukan dan mengukur kualitas serta kematangan bahan organik. Kandungan C/N Rasio tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Tabl 3.29**.

Tabel 3. 29 Kandungan C/N Rasio Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Titik Sampel	Komoditas	C/N Rasio	Kategori
Mekarsari	Cabai	46,00	Sangat Tinggi
	Kacang Tanah	9,230	Sangat Rendah
	Padi	31,35	Tinggi
	Ubi Jalar	28,56	Sedang
Puding	Sawit	8,960	Sangat Rendah
	Duku	4,550	Sangat Rendah
	Padi	28,25	Sedang
Sogo	Padi	3,190	Sangat Rendah
	Jagung	318,5	Sangat Tinggi
Sungai Aur	Sawit	3,940	Sangat Rendah
	Padi	22,45	Sedang
Rantau Panjang	Jagung	4,210	Sangat Rendah
	Padi	6,020	Sangat Rendah
Maju Jaya	Cabai	28,15	Sedang
Tanjung	Padi	4,740	Sangat Rendah
Rukam	Jagung	3,970	Sangat Rendah
Jebus	Jagung	4,920	Sangat Rendah
Betung	Padi	33,63	Tinggi
Rondang	Padi	14,56	Rendah
Londerang	Padi	13,12	Rendah
Gedong Karya	Padi	14,33	Rendah

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kriteria kesuburan tanah berupa C/N Rasio berdasarkan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 30 Kriteria Penilaian Kesuburan Tanah berupa KTK C/N Rasio

C/N Rasio	Kategori
< 10	Sangat Rendah
10 - 20	Rendah
20 - 30	Sedang
30 - 40	Tinggi
> 40	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Tanah dan Pupuk, 2023

Selanjutnya, terkait pemupukan menggunakan N, P, dan K harus disesuaikan dengan komoditasnya. Adapun rekomendasi pemupukan tanaman padi dan sawit adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 31 Rekomendasi Pemupukan Terhadap Tanaman Padi

Jenis pupuk	Dosis
N (urea)	200 kg/ha
P (SP-36)	100 kg/ha
K (KCl)	100 kg/ha

Sumber: Analisis Tim, 2025

Rekomendasi pemupukan pada tanaman padi disajikan pada Tabel X sebagai acuan dalam memenuhi kebutuhan hara masing-masing komoditas. Pada tanaman padi, pemupukan dilakukan dengan pemberian nitrogen (urea) sebanyak 200 kg/ha, fosfor (SP-36) sebanyak 100 kg/ha, serta kalium (KCl) sebanyak 100 kg/ha. Kebutuhan hara tersebut disusun berdasarkan kebutuhan nutrisi padi sawah dalam mendukung pertumbuhan vegetatif, proses pembentukan anakan, serta pembentukan malai dan pengisian bulir.

Tabel 3. 32 Rekomendasi Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit

Jenis pupuk	Dosis
N (Urea)	400 kg/ha
P (SP-36)	200 kg/ha
K (KCl)	300 kg/ha

Sumber: Analisis Tim, 2025

Sementara itu, rekomendasi pemupukan untuk tanaman kelapa sawit menunjukkan kebutuhan hara yang lebih tinggi dibandingkan padi gogo. Tanaman kelapa sawit membutuhkan 400 kg/ha urea, 200 kg/ha SP-36, dan 300 kg/ha KCl untuk menunjang pertumbuhan vegetatif serta produktivitas tandan buah segar (TBS). Tingginya kebutuhan hara pada tanaman kelapa sawit disebabkan oleh sifatnya sebagai tanaman tahunan dengan biomassa besar dan kebutuhan nutrisi yang kontinyu sepanjang tahun. Dengan demikian, perbedaan dosis pemupukan antara kedua komoditas mencerminkan perbedaan fisiologi tanaman, ekosistem tumbuh, serta tujuan produksinya.

Selain analisis unsur hara tanah, juga dilakukan analisis tekstur tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. 33 Analisis Tekstur Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Tekstur Tanah	Titik Lokasi (Desa)
Lempung berliat	Jebus, Sogo
Lempung berdebu	Betung, Rantau Panjang, Mekar Sari
Pasir berlempung	Sogo, Sungai Aur
Lempung berpasir	Puding, Londerang, Rondang
Lempung	Rantau Panjang

Sumber : Analisis Tim, 2025

Berdasarkan hasil analisis tekstur tanah dapat disimpulkan bahwa tekstur tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh didominasi oleh tekstur lempung. Tekstur tanah berlempung memiliki kelebihan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman yaitu mampu menahan air dengan baik, sehingga ketersediaan unsur hara sangat baik. Kelebihan tanah lempung bagi tanaman adalah kemampuannya menahan nutrisi dan air dengan baik, menciptakan lingkungan subur, serta memungkinkan sirkulasi udara dan drainase yang seimbang sehingga akar dapat tumbuh sehat dan menyebar luas, menjadikannya ideal untuk berbagai jenis tanaman karena kesuburannya yang alami dan struktur yang optimal antara menahan air tanpa tergenang.

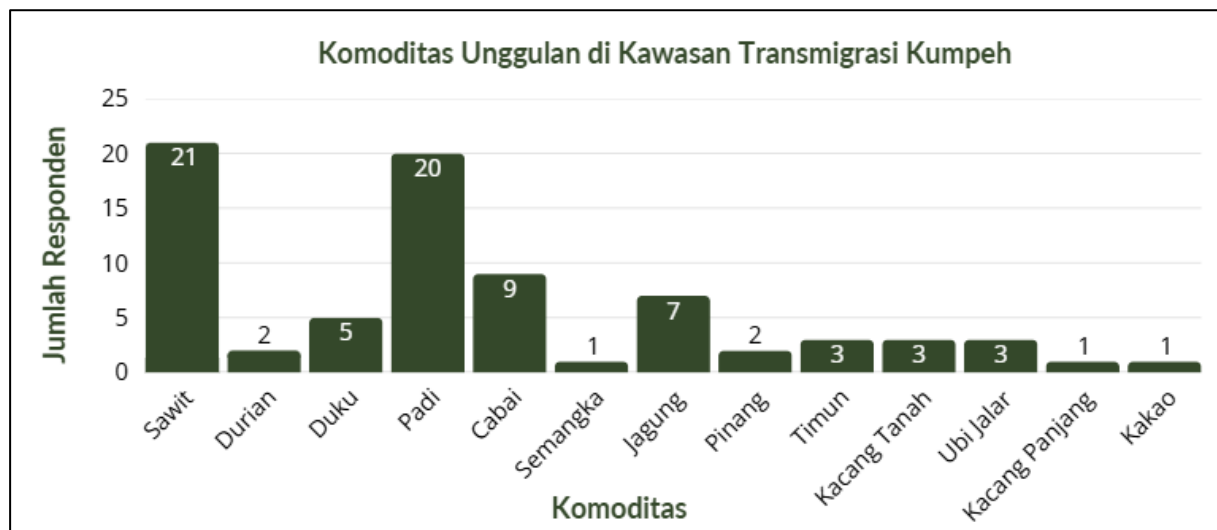
3.5.2 Hasil FGD dengan Masyarakat dan Pemangku Kepentingan Sosial

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dalam 2 tahap yaitu tahap pertama dilakukan pada tingkat kecamatan dan tahap kedua dilakukan pada tingkat kabupaten. Peserta kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) tingkat kecamatan dan kabupaten sebagai berikut :

- Asisten Sekretaris Daerah Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Muaro Jambi
- Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Muaro Jambi
- Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi (Narasumber)
- Perwakilan Petani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh
- Balai Penyuluh Pertanian Kumpeh
- Balai Penyuluh Pertanian Kumpeh Ulu
- Balai Penyuluh Pertanian Taman Rajo
- Camat Kecamatan Kumpeh
- Camat Kecamatan Kumpeh Ulu

- Camat Kecamatan Taman Rajo
- Danramil Kecamatan Kumpeh
- Kapolsek Kecamatan Kumpeh

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan tema “Strategi Implementasi Pertanian Berkelanjutan Berdasarkan Komoditas Unggulan”. Hasil dari kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) pada tingkat kecamatan sebagai berikut :



Gambar 3. 11 Minat Petani Terhadap Jenis Komoditas

Sumber: Analisis Tim, 2025

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) di tingkat kecamatan terdapat beberapa aspek permasalahan dan potensi pertanian yang ada di kawasan transmigrasi Kumpeh. Berdasarkan **Gambar 3.11** dapat diketahui bahwa petani di kawasan transmigrasi cenderung memilih komoditas padi, sawit, dan cabai sebagai komoditas unggulan yang diusulkan.

Tabel 3. 34 Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Indikator	Keterangan
Faktor Alam	1. Banjir 2. Hama dan penyakit 3. > 50% wilayah termasuk tanah gambut dengan ketebalan yang berbeda - beda
Faktor Sosial Ekonomi	1. Alih fungsi lahan 2. Kesulitan modal 3. Konflik agraria (Khususnya warga transmigran)
Faktor Kelembagaan	1. Tidak ada kelembagaan seperti BUMDES/BUMP/KOPDES yang bergerak di bidang pertanian
Bentuk Pelatihan dan Penyuluhan yang dibutuhkan Petani	1. Demonstrasi Plot (DEMPLOT) untuk satu komoditas 2. Pelatihan teknis budidaya spesifik lokasi 3. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) 4. Pembinaan UMKM 5. Pembinaan Pemuda Tani
Program dari Pemerintah Pusat atau Daerah Existing	1. Optimasi Lahan (OPLAH) 2. Rehabilitasi Sawah

Indikator	Keterangan
	3. Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) 4. Program inflasi cabai merah keriting (CMK)
Bantuan atau Intervensi <i>Existing</i>	1. ALSINTAN padi 2. Benih padi 3. Pupuk subsidi 4. Saluran irigasi 5. Mulsa, insektisida, fungisida
Program Pertanian yang Perlu diperkuat atau diperbaiki	1. Optimasi Lahan (OPLAH) 2. Cetak sawah 3. Sistem irigasi 4. Penyuluhan dan BIMTEK (Bimbingan Teknis) 5. Kawasan Agribisnis Terpadu

Sumber: Analisis Tim, 2025

Hasil dari kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) pada tingkat kabupaten yaitu OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait yang hadir dalam kegiatan FGD menyetujui bahwa kawasan transmigrasi Kumpeh memiliki potensi komoditas unggulan padi, sawit, dan cabai yang sejalan dengan tujuan pemerintah pusat maupun daerah yaitu swasembada pangan, sehingga Kawasan Transmigrasi Kumpeh cocok dijadikan sebagai kawasan pertanian tanaman pangan. Selain itu juga didukung oleh Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi sebagai narasumber yang memberikan dukungan untuk pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dengan sub - sektor komoditas hortikultura dan perkebunan menjadi pendukung perekonomian masyarakat. Terdapat beberapa kebijakan dan regulasi yang perlu diperbaiki atau diperkuat untuk mendukung potensi komoditas unggulan agar lebih berkembang :

- Kebijakan mengenai larangan alih fungsi lahan
- Regulasi mengenai pupuk subsidi
- Kewajiban untuk melakukan tumpang sari antara tanaman sawit dan padi gogo dalam program PSR (Peremajaan Sawit Rakyat)
- Sinergisme antara stakeholders yang perlu diperkuat, seperti antara petani, penyuluh pertanian, OPD terkait, dan Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Jambi.

Selain itu Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi juga menyampaikan beberapa langkah strategis yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas padi, yaitu :



Gambar 3. 12 Upaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Padi

Sumber: Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi

Berbagai upaya dilakukan oleh Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi untuk mencapai swasembada pangan, baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi adalah proses di mana rasio *input* terhadap luasan lahan ditingkatkan untuk memaksimalkan hasil panen dan efisiensi penggunaan sumber daya per unit area, sedangkan Ekstensifikasi berfokus pada peningkatan jumlah total lahan yang digunakan untuk produksi, yang menghasilkan peningkatan total produksi agregat tanpa meningkatkan hasil per unit area secara signifikan. Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi pada tahun 2025 menekankan program optimasi lahan (OPLAH) untuk meningkatkan produktivitas padi.

3.5.3 Observasi Lapangan Terkait Sarana Prasarana Pendukung Komoditas

Sarana produksi menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha pertanian. Saat merencanakan pengembangan pertanian, terutama pada komoditas padi, palawija, dan hortikultura, petani harus memperhatikan ketersediaan benih, pupuk, serta alat dan mesin pertanian (alsintan) secara tepat agar proses budidaya bisa berjalan dengan baik dan efisien. Ketersediaan sarana produksi pertanian di kawasan transmigrasi kumpeh. Kawasan transmigrasi Kumpeh memiliki ketersediaan sarana produksi pertanian yang umumnya masih terbatas. Benih rata-rata dibeli secara mandiri oleh kelompok tani tanpa bantuan subsidi khusus. Pupuk juga sebagian besar dibeli sendiri oleh petani, dengan jenis yang paling sering digunakan adalah NPK Phonska dan Urea. Namun, terdapat sebagian petani yang tidak melakukan pemupukan sama sekali karena menganggap tanah mereka masih subur akibat endapan lumpur dari banjir musiman. Untuk alat dan mesin pertanian, yang tersedia umumnya hanya traktor

tangan, cultivator yang merupakan bantuan dari pemerintah. Kemudian pada komoditas padi terdapat tambahan mesin pertanian seperti mesin perontok padi dan mesin penggiling padi. Meski demikian, tidak semua petani memanfaatkan alsintan tersebut khususnya traktor dan cultivator karena kondisi lahan terutama sawah di tepi sungai, lahan tidak rata dan hasilnya dianggap tidak jauh berbeda dengan lahan yang diolah secara manual.

Tabel 3. 35 Ketersediaan Sarana Produksi Pertanian

Komponen Sarana Produksi	Kondisi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh	Keterangan Teknis / Ideal
Benih	Umumnya menggunakan benih lokal hasil panen sebelumnya; sebagian menerima benih bantuan pemerintah.	Padi dianjurkan memakai benih unggul bersertifikat (Inpari, Ciherang); kebutuhan 30–60 kg/ha.
Bibit Hortikultura	Bibit cabai berasal dari persemaian sederhana milik petani.	Bibit harus seragam, bebas penyakit, berasal dari persemaian yang baik.
Pupuk Non-subsidi	Petani membeli NPK Phonska dan Urea secara mandiri; sebagian tidak melakukan pemupukan karena tanah dianggap masih subur.	Ideal untuk padi: Urea 200 kg/ha, SP-36 75 kg/ha, KCl 50 kg/ha; pupuk organik dianjurkan untuk perbaikan struktur tanah.
Pupuk Subsidi	Tidak tersedia dalam 3–5 tahun terakhir.	Harusnya tersedia melalui alokasi pemerintah untuk petani terdaftar.
Alsintan Olah Tanah (traktor tangan, kultivator)	Ada, tetapi penggunaannya rendah karena lahan tidak rata dan dekat sungai.	Mempercepat pengolahan tanah dan menekan biaya tenaga kerja.
Alsintan Padi (perontok, penggiling)	Mesin penggiling hanya terdapat di sebagian desa (Pulau Mentaro, Sungai Aur, Rantau Panjang, Londerang, Rondang, Manis Mato).	Mesin perontok, dryer, rice transplanter, dan combine harvester ideal untuk efisiensi produksi.
Kepemilikan Alsintan	Dimiliki individu atau kelompok tani; sebagian merupakan bantuan pemerintah namun ada yang tidak berfungsi optimal.	Alsintan kelompok harus dikelola secara terjadwal agar dapat digunakan merata.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Benih merupakan salah satu sarana produksi yang sangat penting, karena berpengaruh besar terhadap hasil panen, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Saat ini masyarakat Kawasan Transmigrasi Kumpeh menggunakan benih lokal, maksudnya benih ini diperoleh dari hasil tanam tahun sebelumnya yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan benih lainnya. Selain itu, petani cenderung menggunakan benih bantuan dari pemerintah. Petani padi harus menggunakan benih unggul yang memiliki sertifikat, seperti varietas Inpari atau Ciherang, karena benih tersebut tahan terhadap hama dan cocok dengan kondisi lahan. Jumlah benih padi yang dibutuhkan biasanya berkisar antara 30 hingga 60 kg per hektar, tergantung pada cara penanamannya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2021). Di sisi lain, pada hortikultura seperti cabai, penggunaan bibit dari persemaian wajib dilakukan agar tanaman tumbuh dengan seragam dan sehat. Petani harus memilih bibit yang bebas dari penyakit, memiliki kemampuan tumbuh yang baik, serta sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pupuk digunakan untuk menjaga kesuburan tanah dan memberi nutrisi yang dibutuhkan tanaman agar bisa tumbuh dengan baik. Pemupukan harus disesuaikan dengan jenis tanaman, kondisi tanah, serta tujuan hasil yang diinginkan. Saat ini, petani Kawasan Transmigrasi

Kumpeh menggunakan pupuk NPK dan pupuk kandang. Sedangkan untuk distribusi pupuk subsidi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki kendala, dimana 3-5 tahun terakhir tidak memperoleh pupuk subsidi oleh pemerintah. Jika dilihat dalam kondisi ideal, menurut Kementerian Pertanian (2020) pupuk yang umum dipakai adalah Urea, SP-36, dan KCl, dosis yang dibutuhkan untuk tanaman padi yaitu urea sekitar 200 kg/ha, SP-36 sebanyak 75 kg/ha, dan KCl sebanyak 50 kg/ha. Petani juga bisa menggunakan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang agar tanah lebih berstruktur baik. Pada tanaman hortikultura, pemupukan harus lebih teliti karena tanaman sayur dan buah membutuhkan nutrisi yang seimbang agar hasilnya berkualitas tinggi. Sistem fertigasi atau hidroponik bisa digunakan untuk memupuk secara lebih efisien, terutama di lahan sempit atau di rumah kaca.

Alat dan mesin pertanian (alsintan) memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi biaya produksi. Alat yang sering digunakan untuk komoditas padi, antara lain traktor tangan untuk mengolah tanah, *rice transplanter* untuk menanam bibit padi, *combine harvester* untuk memanen padi, serta alat pengering dan perontok padi (Sulaiman *et al.*, 2018). Saat ini alat dan mesin pertanian (alsintan) di Kawasan Transmigrasi Kumpeh sangat terbatas, seperti contohnya mesin penggiling padi hanya terdapat di beberapa desa yaitu Pulau Mentaro, Sungai Aur, Rantau Panjang, Londerang, Rondang dan Manis Mato. Sedangkan desa-desa lainnya untuk menggiling padi harus menempuh perjalanan ke desa lainnya. Sedangkan untuk alat dan mesin pertanian, seperti traktor dan kultivator, biasanya dimiliki oleh individu dan kelompok tani. Alsintan yang dimiliki oleh kelompok tani merupakan bantuan dari pemerintah. Namun demikian, alat dan mesin pertanian yang tersedia beberapa tidak berfungsi dengan baik dan belum semua kelompok tani memiliki alat dan mesin pertanian untuk mendukung budidaya pertanian.

3.5.4 Validasi Potensi dan Tantangan Berdasarkan Suara Warga

Wilayah Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo memiliki karakteristik geografis yang terletak di sepanjang aliran Sungai Batanghari, wilayah ini menjadi basis kehidupan pertanian masyarakat lokal dan transmigran. Potensi pertanian di daerah ini cukup besar, namun dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang perlu divalidasi melalui suara langsung dari masyarakat. Salah satu potensi utama yang teridentifikasi adalah peluang pemasaran hasil panen padi. Petani memiliki akses untuk menjual padi secara langsung kepada BULOG dengan harga yang kompetitif, mencapai Rp6.500 per kilogram atau bahkan lebih tinggi. Harga ini memberikan jaminan pasar yang stabil dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual ke tengkulak atau pedagang lokal. Namun, akses ke pasar BULOG ini memiliki syarat minimum penjualan sebesar 7 ton per transaksi. Kondisi ini menciptakan tantangan pertama, yakni pengumpulan hasil panen dari petani individu yang lahan pertaniannya tersebar dan terpisah-pisah. Koordinasi pengumpulan gabah dari berbagai petani menjadi lebih rumit dan memerlukan sistem logistik yang baik.

Tantangan lain yang sangat signifikan adalah faktor sosial-budaya yang berkaitan dengan pola pertanian lokal. Masyarakat di sepanjang Sungai Batanghari telah mengembangkan pola tanam padi yang disesuaikan dengan siklus alam, khususnya dinamika pasang surut Sungai Batanghari. Musim tanam padi biasanya dimulai sekitar bulan Maret ketika air sungai mulai

surut dan berakhir sekitar bulan Desember saat air mulai naiki. Dengan pola ini, petani hanya bisa melakukan satu kali tanam padi dalam setahun. Keterbatasan musim tanam ini mendorong masyarakat mengadopsi strategi bertahan hidup yang sangat konservatif. Mayoritas hasil panen digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, sedangkan sisanya disimpan sebagai cadangan pangan darurat. Mentalitas ini lahir dari pengalaman berabad-abad menghadapi ketidakpastian alam, termasuk risiko banjir yang dapat menghancurkan panen dan kekhawatiran bahwa musim tanam berikutnya mungkin tidak menghasilkan padi dengan optimal. Akibatnya, terdapat pantangan sosial-budaya yang kuat di kalangan masyarakat untuk menjual semua hasil panen mereka. Padi bukan hanya sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga simbol ketahanan pangan keluarga. Menjual seluruh panen untuk memenuhi target penjualan ke BULOG berarti mengambil risiko yang dianggap terlalu besar oleh mayoritas petani. Sikap ini memperumit upaya pengumpulan jumlah padi yang cukup untuk transaksi dengan BULOG.

Di sisi lain, terdapat potensi yang belum dimaksimalkan yaitu pengembangan produk olahan berbasis pertanian dan perikanan lokal. Masyarakat telah memulai mengembangkan beberapa produk olahan, seperti abon tulang ikan patin yang memanfaatkan sumber daya perikanan lokal, serta bubuk cabai yang merupakan produk turunan dari pertanian cabai. Pengembangan produk olahan ini tidak hanya menambah nilai ekonomi dari bahan baku pertanian, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas dan menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat, terutama di segmen UMKM. Namun, potensi-potensi tersebut harus menghadapi sejumlah tantangan serius. Dari aspek lingkungan dan sumber daya alam, wilayah ini mengalami beberapa hambatan fundamental. Pertama, lebih dari 50% wilayah Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo terdiri dari tanah gambut dengan ketebalan yang bervariasi. Tanah gambut memiliki karakteristik khusus yang memerlukan pengelolaan intensif dalam hal kesuburan, aerasi, dan manajemen air. Kedua, banjir rutin yang terjadi setiap musim hujan menjadi ancaman nyata bagi kelestarian tanaman padi dan produk pertanian lainnya. Ketiga, serangan hama dan penyakit tanaman sering terjadi, terutama dalam kondisi kelembaban tinggi yang karakteristik bagi wilayah berawa. Ketiga faktor ini bersama-sama mengurangi produktivitas pertanian dan meningkatkan risiko gagal panen.

Dari aspek sosial-ekonomi, masyarakat menghadapi tantangan yang tidak kalah serius. Alih fungsi lahan dari penggunaan pertanian menjadi penggunaan lain terus berlangsung, mengurangi luas lahan produktif yang tersedia. Kesulitan akses modal menjadi hambatan utama bagi petani untuk meningkatkan kualitas produksi melalui pembelian benih unggul, pupuk berkualitas, dan pestisida yang efektif. Selain itu, konflik agraria yang melibatkan warga transmigran dan masyarakat lokal masih terjadi, menciptakan ketegangan sosial yang berdampak pada kestabilan komunitas dan potensi kolaborasi dalam pengembangan pertanian. Dari aspek kelembagaan, kelemahan struktur organisasi lokal menjadi faktor penghambat signifikan. Tidak ada kelembagaan formal seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), BUMS (Badan Usaha Milik Masyarakat), atau koperasi desa yang secara khusus bergerak di bidang pertanian. Ketidadaan lembaga ini berarti tidak ada institusi yang dapat mengkoordinasikan petani, memfasilitasi distribusi sarana produksi seperti pupuk subsidi secara merata dan efisien, serta mengorganisir pemasaran bersama hasil panen. Lembaga-lembaga demikian sangat penting untuk memperkuat posisi tawar petani dalam transaksi pasar, memfasilitasi akses modal, dan mendorong inovasi dalam pengelolaan usaha tani.

Cara mengatasi tantangan-tantangan tersebut, masyarakat mengidentifikasi kebutuhan spesifik akan pelatihan dan penyuluhan yang relevan dengan kondisi lokal mereka. Pertama, diperlukan Demplot atau demonstrasi plot untuk satu komoditas unggulan, sehingga petani dapat melihat langsung hasil dari penerapan teknik budidaya modern dalam skala kecil. Kedua, pelatihan teknik budidaya yang spesifik untuk kondisi lokal, termasuk cara mengelola tanah gambut, penanganan risiko banjir, dan pemilihan varietas padi yang sesuai dengan iklim dan musim tanam lokal. Ketiga, pendampingan dalam pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan dan efektif untuk wilayah berawa. Keempat, pembinaan UMKM untuk mengembangkan rantai nilai produk olahan hasil panen, mulai dari pengolahan hingga pemasaran. Kelima, pembinaan kelompok pemuda tani untuk mendorong generasi muda agar aktif dan inovatif dalam mengelola usaha pertanian, sehingga pertanian tidak hanya menjadi sektor tradisional tetapi juga menarik bagi generasi penerus.

Pemerintah telah mencoba mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pemerintah pusat dan daerah telah meluncurkan beberapa program dan memberikan intervensi untuk mendukung pengembangan pertanian. Program OPLAH (Optimasi Lahan) dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas lahan yang ada. Program PSR (Peremajaan Sawit Rakyat) bertujuan untuk memperbarui dan meningkatkan mutu tanaman sawit milik petani rakyat. Program Inflasi Cabai Merah Keriting (CMK) merupakan intervensi khusus untuk mengendalikan harga dan meningkatkan produksi cabai merah sebagai komoditas penting. Selain program-program tersebut, pemerintah juga menyediakan bantuan langsung dalam bentuk ALSINTAN (alat mesin pertanian) untuk mekanisasi pertanian, benih padi berkualitas, pupuk subsidi untuk menjaga daya beli petani, pembangunan saluran irigasi untuk manajemen air yang lebih baik, serta penyediaan mulsa, insektisida, dan fungisida untuk melindungi tanaman dari hama dan penyakit.

Meskipun program-program dan intervensi tersebut sudah berjalan, masyarakat melihat bahwa masih ada ruang signifikan untuk penguatan dan perbaikan. Program OPLAH perlu terus diperkuat dengan sosialisasi yang lebih baik dan pendampingan intensif agar petani benar-benar mengadopsi teknik optimalisasi lahan. Inisiatif cetak sawah baru perlu dikembangkan untuk menambah luas lahan produktif dan mengimbangi alih fungsi lahan yang terus berlangsung. Sistem irigasi yang ada perlu diperbaiki dan dikembangkan agar distribusi air dapat lebih merata dan terkelola dengan baik, mengingat karakter wilayah yang rawan banjir dan memiliki tanah gambut. Penyuluhan dan bimbingan teknis (bimtek) perlu diintensifikasi dengan frekuensi lebih tinggi dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap komunitas. Terakhir, pengembangan kawasan agribisnis terpadu menjadi harapan besar masyarakat, dimana terdapat sinergi penuh antara kegiatan usaha tani, pengolahan hasil panen, pemasaran, dan akses pasar. Kawasan agribisnis terpadu ini dapat menjadi katalis pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan daya saing produk pertanian lokal di pasar regional dan nasional.

3.6 Analisis Tematik dan Sintesis Strategis

3.6.1 Analisis SWOT Komoditas Unggulan

Analisis *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan komoditas padi di wilayah observasi, khususnya di kawasan transmigrasi Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Analisis ini penting untuk memahami kondisi aktual yang dapat menjadi dasar penyusunan strategi penguatan ketahanan pangan daerah, sekaligus mendukung upaya pencapaian swasembada pangan melalui peningkatan produktivitas padi sawah maupun padi gogo di lahan tumpang tindih dengan perkebunan sawit.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan faktor internal yang memberikan nilai positif terhadap pengembangan padi di kawasan ini. Faktor-faktor kekuatan menunjukkan kapasitas dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan program swasembada pangan.

Tabel 3. 36 Faktor Kekuatan (*Strengths*) Tanaman Padi

Faktor	Deskripsi Singkat
Kebutuhan Pokok	Padi/beras merupakan makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia sehingga memiliki pasar yang stabil dan pasti.
Pengalaman Petani	Sebagian besar petani padi di wilayah transmigrasi memiliki pengalaman turun-temurun dan pemahaman lokal yang baik dalam praktik budidaya.
Dukungan Pemerintah	Pemerintah daerah dan pusat memiliki program bantuan benih, pupuk bersubsidi, serta penyuluhan pertanian untuk menjaga ketahanan pangan.
Ketersediaan Sumber Air dari DAS Kumpeh	Wilayah Kumpeh berada dekat Daerah Aliran Sungai (DAS) Kumpeh yang menyediakan sumber air melimpah sehingga berpotensi mendukung pengembangan sistem tata air untuk pertanian.
Ketersediaan Lahan Tidur yang Luas	Masih banyak lahan tidur dan lahan potensial yang dapat dioptimalkan untuk perluasan areal tanam padi, terutama pada lahan sawah lama.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Dengan adanya faktor-faktor kekuatan tersebut, pengembangan padi di wilayah transmigrasi Kumpeh memiliki dasar yang kuat. Kombinasi antara pengalaman petani dan dukungan kebijakan pemerintah dapat menjadi fondasi dalam peningkatan hasil pertanian.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan faktor internal yang dapat menghambat proses pengembangan komoditas padi. Faktor-faktor ini perlu diidentifikasi agar dapat diatasi melalui intervensi kebijakan maupun inovasi teknologi.

Tabel 3. 37 Faktor Kelemahan (*Weakness*) Tanaman Padi

Faktor	Deskripsi Singkat
Teknologi Produksi	Penggunaan teknologi budidaya masih terbatas; sebagian petani mengandalkan cara tradisional.
Modal Petani	Keterbatasan modal menjadi kendala dalam pembelian sarana produksi dan penerapan alat pertanian modern.
Kualitas SDM	Regenerasi petani minim dan sebagian besar tenaga kerja pertanian belum terlatih dalam praktik pertanian modern.
Infrastruktur	Keterbatasan jaringan irigasi, gudang penyimpanan, dan akses jalan menghambat efisiensi produksi dan distribusi.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas petani, penyediaan akses pembiayaan, dan perbaikan infrastruktur pertanian untuk menunjang sistem rantai pasok yang efisien.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang menggambarkan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraan petani. Dalam konteks ini, peluang berasal dari kondisi pasar, dukungan kebijakan, dan perkembangan teknologi pertanian.

Tabel 3. 38 Faktor Peluang (*Opportunity*) Tanaman Padi

Faktor	Deskripsi Singkat
Permintaan Pasar	Permintaan beras yang stabil dan meningkat seiring pertumbuhan penduduk menjamin pasar yang berkelanjutan.
Pengembangan Produk Olahan	Tersedia peluang untuk mengembangkan produk turunan seperti beras organik, tepung beras, dan olahan lokal bernilai tambah tinggi.
Dukungan Kebijakan	Kebijakan pemerintah tentang ketahanan pangan dan swasembada beras menjadi pendorong utama bagi peningkatan produksi di tingkat daerah.
Pemanfaatan Lahan Tidur dan Intensifikasi Lahan	Masih banyak lahan tidur dan bekas sawah transmigrasi yang dapat diaktifkan kembali untuk meningkatkan luas tanam dan produktivitas padi.
Potensi Kemitraan dengan BULOG dan Koperasi Lokal	Adanya jalur pemasaran melalui BULOG dan peluang penguatan koperasi desa membuka kesempatan bagi petani untuk memperoleh harga yang lebih stabil dan pasar yang lebih pasti.

Sumber: Analisis Tim, 2025

Melalui pemanfaatan peluang ini, kawasan transmigrasi Kumpeh dapat bertransformasi menjadi wilayah pertanian yang lebih maju dengan sistem produksi yang adaptif dan berorientasi pasar.

4. Ancaman (*Treats*)

Ancaman merupakan faktor eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan sektor pertanian padi. Faktor ini berasal dari kondisi lingkungan, ekonomi, maupun sosial yang tidak dapat dikendalikan langsung oleh petani.

Tabel 3. 39 Faktor Ancaman (*Treats*) Tanaman Padi

Faktor	Deskripsi Singkat
Perubahan Iklim	Ketidakpastian cuaca seperti banjir dan kekeringan mengganggu siklus tanam dan menurunkan hasil panen.
Hama & Penyakit	Serangan hama dan penyakit tanaman yang terus bermutasi dapat menyebabkan puso dan kerugian besar bagi petani.
Alih Fungsi Lahan	Banyak lahan sawah beralih fungsi menjadi perkebunan sawit atau lahan non-pertanian lainnya.

Sumber: Analisis Tim, 2025

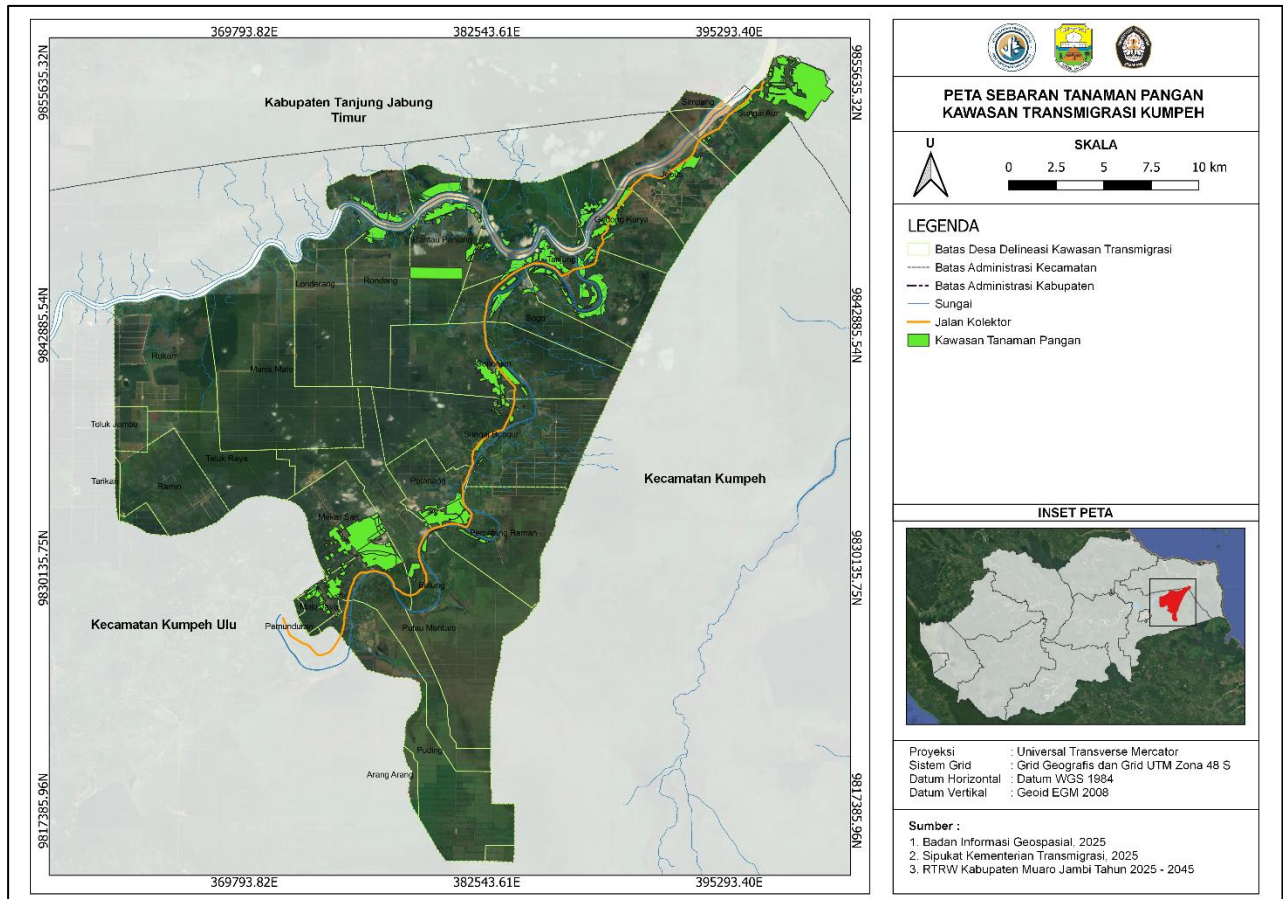
Ancaman-ancaman tersebut menuntut adanya strategi mitigasi risiko seperti penerapan varietas tahan iklim, diversifikasi usaha tani, serta kebijakan perlindungan harga dan lahan pertanian.

3.6.2 Hubungan Antara Potensi Wilayah, Aktor Lokal, dan Dinamika Pasar

Potensi sumber daya wilayah di kawasan transmigrasi Kumpeh sangat besar dan menjanjikan peluang bagi pengembangan sektor pertanian. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang luas dengan kualitas tanah yang subur serta pasokan sumber air yang mencukupi untuk mendukung berbagai kegiatan pertanian. Kondisi agroklimat tropis dengan curah hujan yang stabil memberikan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan beberapa komoditas unggulan seperti padi, jagung, cabai, dan kelapa sawit. Selain itu, perkembangan jaringan irigasi juga memperkuat proses peningkatan produksi, sehingga para petani bisa mengatur jenis tanaman yang ditanam secara lebih baik sepanjang tahun, yang akhirnya membantu meningkatkan hasil produksi secara terus menerus. Meskipun ada potensi yang besar, potensi tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal karena batasan kapasitas dari para pelaku lokal, khususnya para petani transmigran dan keturunannya. Batasan ini meliputi modal usaha, pengetahuan tentang pertanian, serta akses terhadap informasi dan pasar. Kelompok tani dan koperasi berperan penting dalam meningkatkan kerja sama serta kemampuan petani, tetapi kapasitas dan keberadaan organisasi ini masih kurang memadai untuk mendukung produksi dalam skala besar serta akses pasar yang kompetitif. Di sisi lain, para pedagang dan penyedia jasa produksi juga memiliki peran penting dalam rantai pasok, namun petani sebagai produsen seringkali menjadi pihak yang kurang kuat dalam menentukan harga karena banyaknya perantara dan panjangnya jalur pemasaran.

Pada sisi perencanaan dan pengembangan wilayah yang termuat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Muaro Jambi, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki luas tanaman pangan sebanyak 5.621 ha atau sekitar 9,3% dari luas total wilayahnya. Jika dilihat dari luas tanaman pangan yang termuat dalam RTRW Kabupaten Muaro Jambi tahun 2025 - 2045, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memenuhi syarat pengembangan kawasan tanaman pangan, dimana menurut Permentan Nomor 03 Tahun 2024 kawasan tanaman pangan

memiliki luas 3.000 ha. Kesesuaian ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah untuk memperkuat pembangunan sektor tanaman pangan di kawasan tersebut, termasuk peningkatan infrastruktur pertanian, dukungan sarana produksi, serta perbaikan pengelolaan lahan. Dengan demikian, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki kapasitas yang kuat untuk dikembangkan sebagai kawasan tanaman pangan di Kabupaten Muaro Jambi. Peta persebaran lahan tanaman pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada **Gambar 3.13**.



Gambar 3. 13 Peta Kawasan Tanaman Pangan

Sumber: Analisis Tim, 2025

Dinamika pasar barang di daerah Kumpeh menunjukkan adanya peluang yang besar, terutama dengan meningkatnya permintaan terhadap produk seperti jagung, cabai, dan kelapa sawit di tingkat lokal hingga regional. Hal ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan pendapatan para petani secara signifikan. Namun, dibalik peluang tersebut, pasar juga dihadapi tantangan seperti ketidakstabilan harga dan persaingan ketat dari wilayah lain yang juga menghasilkan barang serupa. Kompleksitas jaringan pemasaran yang panjang menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani sangat terbatas, sehingga mereka seringkali menghadapi masalah likuiditas dan kesulitan dalam melakukan investasi untuk meningkatkan usaha mereka. Interaksi antara potensi wilayah, kemampuan para pelaku lokal, dan kondisi pasar menghasilkan tantangan sekaligus peluang yang membutuhkan penanganan strategis. Keterbatasan modal, pengetahuan, serta minimnya fasilitas pendukung seperti akses jalan dan pasar juga membuat potensi wilayah dan lahan tidak bisa dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kelompok para petani menjadi hal yang sangat penting untuk

meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan harga dan menempatkan diri dalam rantai nilai. Upaya ini mencakup pelatihan dalam mengelola organisasi, peningkatan akses modal mikro, serta pengembangan koperasi dan kelompok tani agar mampu menjadi pihak yang efektif dalam negosiasi harga dan mengelola distribusi produk. Pengembangan infrastruktur yang memadai, khususnya perbaikan jalan, pasar, dan sistem transportasi, akan membuka akses pasar yang lebih luas, lebih efisien, serta menekan biaya distribusi yang selama ini menjadi beban para petani. Inovasi teknologi pertanian juga menjadi faktor penting, seperti penggunaan varietas unggul, mekanisasi sederhana, sistem irigasi modern, serta pemanfaatan teknologi digital dalam akses informasi pasar dan pengelolaan pertanian.

Dukungan dari penyuluh pertanian serta lembaga pemerintah dalam proses penyerahan teknologi dan pemberian bimbingan sangat penting untuk mempercepat penerapan teknologi tersebut dan meningkatkan hasil produksi secara signifikan. Selain itu, memperkuat produksi juga bisa dilakukan dengan cara mendorong diversifikasi jenis komoditas dan pengembangan usaha pengolahan hasil secara lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai produk, tetapi juga mengurangi ketergantungan petani pada satu jenis hasil pertanian, serta membuka peluang pasar yang lebih luas. Pendekatan yang terpadu dan terintegrasi merupakan cara terbaik agar peningkatan produksi terjadi baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Dengan demikian, petani bisa memiliki kemampuan untuk menentukan harga dan mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kerja sama yang baik antara penguatan organisasi, pengembangan infrastruktur, dan inovasi teknologi dapat menjadi faktor penting yang mampu mengatasi berbagai hambatan, membuka akses pasar yang lebih baik, serta memastikan penggunaan dengan optimal potensi wilayah dan peluang pasar di kawasan transmigrasi Kumpeh. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku utama dalam sektor pertanian.

3.6.3 Identifikasi Intervensi Prioritas Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

Intervensi prioritas jangka pendek terhadap pengembangan komoditas padi dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan kelompok tani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Penguatan kelompok tani yang dapat berfungsi sebagai jembatan antara petani dan lembaga penyangga harga, memastikan proses distribusi dan administrasi berjalan efisien. Kelompok tani dapat mengumpulkan secara kolektif hasil pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Selanjutnya hasil pertanian tersebut dijual secara kolektif, hal ini dapat menekan biaya transportasi dan transaksi, serta keuntungan yang diterima petani menjadi lebih optimal. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar petani, memperlancar penyerapan gabah oleh Bulog, serta memastikan harga jual sesuai Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Melalui penguatan kelembagaan kelompok tani, pemerintah dapat memberikan pendampingan teknis, akses permodalan, serta pelatihan manajemen usaha tani dan pascapanen, sehingga kelompok tani memiliki kemampuan untuk mengelola hasil panen secara kolektif dan memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan Bulog. Intervensi ini juga dapat dikombinasikan dengan fasilitasi kemitraan antara kelompok tani, koperasi, dan Bulog dalam bentuk kontrak pembelian atau sistem serap gabah berbasis wilayah. Dengan demikian, penguatan kelompok tani sebagai strategi jangka pendek tidak hanya membantu menjaga stabilitas harga dan

pendapatan petani, tetapi juga menjadi langkah awal menuju pembangunan rantai pasok padi yang lebih terorganisasi, transparan, dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam intervensi jangka menengah untuk pengembangan komoditas padi dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, petani, dan Koperasi Merah Putih sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berperan dalam memperkuat rantai pasok dan distribusi hasil pertanian. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan rantai pemasaran yang lebih efisien, meminimalkan peran tengkulak, dan memastikan petani memperoleh harga jual yang adil serta stabil. Pemerintah dapat mendukung intervensi ini melalui fasilitasi akses pembiayaan, bantuan alat pascapanen, serta pelatihan manajemen koperasi dan tata niaga beras, sehingga koperasi mampu beroperasi secara profesional dan berkelanjutan. Dalam jangka menengah, kerja sama ini juga dapat mendorong pembangunan sistem kemitraan agribisnis padi berbasis koperasi, di mana petani anggota memperoleh manfaat langsung dari kegiatan produksi hingga pemasaran. Koperasi Merah Putih dapat berperan sebagai penjamin kualitas produk, pengelola gudang, serta penyedia sarana produksi pertanian yang terintegrasi. Berikut adalah tabel bentuk intervensi prioritas jangka pendek dan menengah terhadap komoditas padi.

Tabel 3. 40 Intervensi Jangka Pendek dan Menengah Terhadap Komoditas Padi

Kegiatan	Tahun ke-				
	1-2	3-4	5-6	7-8	9-10
Penerapan Teknologi Budidaya					
Penguatan Infrastruktur Dasar					
Peningkatan Kapasitas SDM					
Pengembangan Agribisnis Terintegrasi					

Sumber: Analisis Tim, 2025

Intervensi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan nilai tambah komoditas padi, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi petani dan ketahanan pangan nasional. Secara keseluruhan, kemitraan strategis antara pemerintah dan Koperasi Merah Putih menjadi langkah konkret dalam menciptakan ekosistem agribisnis padi yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan petani. Kemudian pada jangka panjang, intervensi pengembangan komoditas pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh perlu diarahkan pada pembangunan kawasan lestari, termasuk penguatan kembali sentra komoditas lokal seperti duku Kumpeh yang saat ini terdampak penyakit kanker batang akibat jamur *Phytophthora palmivora*. Upaya jangka panjang ini meliputi introduksi varietas duku yang lebih toleran penyakit, pengembangan sistem peringatan dini berbasis agroklimat, serta penerapan manajemen kebun terpadu yang mengombinasikan sanitasi kebun, pengendalian hayati, dan perbaikan drainase. Pemerintah daerah, lembaga riset, dan kelompok tani perlu berkolaborasi untuk membangun model budidaya duku berkelanjutan yang dapat dijadikan kawasan percontohan. Pembangunan kawasan lestari ini tidak hanya bertujuan memulihkan produktivitas duku Kumpeh, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekonomi lokal serta meningkatkan diversifikasi pendapatan petani dalam jangka panjang.

3.6.4 Kaitan Hasil Analisis dengan Kesiapan Hilirisasi

Kesiapan hilirisasi suatu komoditas bergantung pada pondasi awal yang kuat, jika kegiatan di hulu sesuai dengan standar yang ada maka hilirisasi suatu komoditas akan mudah. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kesiapan hilirisasi suatu komoditas yaitu :

- Studi kelayakan
- Identifikasi kebutuhan dan potensi
- Penentuan strategi yang efektif
- Mitigasi risiko
- Pengambilan kebijakan yang tepat

Komoditas unggulan yang ada di kawasan transmigrasi Kumpeh dapat dilakukan hilirisasi apabila kegiatan di hulu telah memiliki pondasi yang kuat, seperti peningkatan produksi, target pasar, infrastruktur, dll. Hilirisasi dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah suatu komoditas, seperti :

- Tanaman padi : Kawasan transmigrasi kumpeh dapat memproduksi beras dengan ciri khas tersendiri dan memiliki target pasar yang luas, sebagai contoh di Desa Neglasari, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat yang mengembangkan kawasan Sentra Pengolahan Beras Terpadu (SPBT). Sebagai contoh lain di Kabupaten Bandung yang mengembangkan beras organik.
- Tanaman Sawit : Kawasan transmigrasi kumpeh sangat cocok bagi pertumbuhan tanaman sawit, sehingga memiliki potensi hilirisasi yang sangat besar seperti pembuatan minyak goreng sawit.
- Tanaman Cabai : Selain tanaman pangan dan perkebunan, kawasan transmigrasi kumpeh juga cocok untuk ditanami tanaman hortikultura seperti cabai, potensi hilirisasi tanaman cabai sangat besar, karena dapat diolah menjadi berbagai macam produk turunan, seperti bubuk cabai, saus, *chili oil*, dll.

3.7 Rekomendasi Strategis Pengembangan

3.7.1 Strategi Pengembangan Komoditas Sesuai Karakter Kawasan

Strategi pengembangan komoditas di kawasan transmigrasi Kumpeh harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, cara bertani yang sudah ada, serta peluang pasar saat ini. Tujuannya adalah agar sumber daya alam digunakan secara maksimal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang mandiri serta lebih baik di wilayah tersebut. Salah satu prioritas utama adalah pengembangan tanaman padi secara lebih intensif. Untuk komoditas padi, strategi yang diperlukan adalah menjaga dan meningkatkan hasil panen melalui penggunaan varietas unggul yang adaptif terhadap kondisi lahan Kawasan Transmigrasi Kumpeh yang didominasi oleh lahan rawa gambut, beberapa contoh varietas padi rawa unggul yaitu :

1. INPARA (Inbrida Padi Rawa), keunggulan yaitu :
 - Potensi hasil 4 - 6 ton/ha
 - Umur genjah
 - Batang kuat dan tahan rebah
 - Tahan pada lahan rawa yang asam
2. INPARI 42 AGRITAN GSR, keunggulan yaitu :
 - Potensi hasil hingga 7 ton/ha
 - Umur panen 112 hari
 - Tahan genangan
 - Tahan penyakit blas dan hawar daun
3. IR64 GSR, keunggulan yaitu :
 - Potensi hasil 7 ton/ha
 - Umur panen 110 hari
 - Tahan genangan
 - Tahan penyakit blas, hawar daun bakteri, dan wereng batang coklat
4. SERTANI 14, keunggulan yaitu :
 - Potensi hasil > 10 ton/ha
 - Umur panen 95 - 100 hari
 - Adaptif saat musim hujan (tahan genangan)
 - Tahan wereng batang coklat dan hawar daun bakteri

Peningkatan produksi dapat didukung dengan pengelolaan air yang tepat, penerapan sistem tanam jajar legowo, serta pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan hara. Penggunaan amelioran seperti kapur dolomit, kompos jerami, pupuk kandang, dan biochar sangat penting untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan pH, dan menambah ketersediaan unsur hara pada tanah marginal. Pupuk dasar yang dianjurkan berupa kombinasi Urea, Ponska, dan KCL, dengan penyesuaian berdasarkan hasil analisis tanah.

Komoditas cabai produktivitas nya dapat ditingkatkan melalui penggunaan varietas unggul seperti Cabai Lado F1, Tamarin F1, atau Kastilo F1 yang dikenal lebih tahan hama dan penyakit. Selain itu, penerapan teknik budidaya modern seperti pemupukan berimbang (NPK 16-16-16 atau 15-15-15, dipadukan dengan pupuk organik), penggunaan mulsa plastik, serta manajemen pengairan tetes dapat meningkatkan hasil panen. Petani juga memerlukan pelatihan intensif mengenai teknik pemangkasan, pengendalian hama terpadu, dan penggunaan agen hayati seperti *Trichoderma*. Tanaman kelapa sawit juga menjadi komoditas penting di kawasan ini. Untuk meningkatkan hasil, perlu dilakukan peremajaan pada tanaman sawit yang sudah tua dan tidak produktif. Varietas unggul seperti DxP Marihat, DxP PPKS 540, atau DxP Simalungun direkomendasikan karena memiliki potensi hasil tinggi dan lebih tahan terhadap stres lingkungan. Upaya peremajaan harus disertai dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, pemupukan berdasarkan kebutuhan hara (misalnya NPK 12-12-17-2, Kieserite, dan Borate), serta penerapan teknik pemeliharaan modern seperti sanitasi kebun dan optimalisasi panen. Dengan langkah tersebut, produktivitas sawit diharapkan dapat meningkat hingga dua kali lipat. Komoditas duku yang menghadapi ancaman penyakit juga perlu dipertahankan melalui program rehabilitasi, bukan diganti dengan tanaman lain. Perawatan

dilakukan melalui pemangkasan sanitasi, pemberian pupuk organik, pengendalian penyakit menggunakan fungisida nabati atau agen hayati, serta penambahan amelioran seperti kompos, dolomit, dan pupuk hayati untuk memperbaiki kondisi perakaran. Strategi ini dapat mempertahankan produktivitas duku dan bahkan meningkatkannya tanpa harus mengganti tanaman yang sudah lama tumbuh.

Pola usaha tani yang terpadu juga bisa meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, misalnya dengan menggabungkan usaha cabai dan ternak, atau sawit dan ternak. Selain itu, bisa dilakukan zonasi tanaman berdasarkan kondisi lingkungan dan jenis lahan, seperti menanam padi dan tanaman pangan di daerah yang bisa diairi, hortikultura di area yang drainasenya baik, serta perkebunan di lahan yang luas dan kering. Pola usaha yang diterapkan juga harus memperhatikan karakteristik masyarakat transmigran. Hal ini dilakukan agar lahan di sekitar rumah bisa dimanfaatkan dengan baik untuk menanam tanaman yang bertahan cepat serta beternak ternak kecil, sehingga meningkatkan pendapatan dan ketersediaan makanan keluarga. Lahan usaha dibagi menjadi dua bagian yaitu lahan usaha I untuk menanam pangan dan tanaman pangan cepat panen, serta lahan usaha II untuk menanam tanaman keras seperti sawit dan karet yang memerlukan waktu panen lebih lama. Pendekatan ini diterapkan berdasarkan kebutuhan masyarakat agar pengembangan komoditas sesuai dengan kondisi setempat dan traditions mereka. Pertanian yang berkelanjutan juga ditekankan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara efektif, menjaga konservasi tanah dan air, serta menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati untuk menjaga kesuburan tanah serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dukungan teknis dan kebijakan sangat penting untuk mendukung strategi ini. Diperlukan program pelatihan serta bimbingan yang intensif bagi petani dalam menguasai teknik budidaya yang tepat, pengendalian hama secara terpadu, dan pengelolaan usaha tani yang efisien. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi serta kualitas hasil panen. Akses modal dan sarana produksi yang terjangkau juga diperlukan, yang bisa diperoleh melalui kemitraan dengan koperasi, lembaga keuangan, dan pemerintah. Selain itu, pemberian insentif serta kemudahan dalam regulasi untuk pengembangan agroindustri dapat mendorong proses hilirisasi dan peningkatan nilai tambah produk unggulan kawasan. Dengan demikian, peluang pasar akan semakin luas dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat transmigrasi Kumpeh.

Duku Kumpeh merupakan komoditas unggulan yang kini menghadapi penurunan tajam produktivitas akibat serangan penyakit kanker batang oleh jamur *Phytophthora palmivora*. Infeksi ini meluas di daerah duku Muaro Jambi, sehingga banyak pohon mati dalam waktu singkat yang menimbulkan kekhawatiran hilangnya plasma nutfah duku lokal. Kondisi kritis inilah yang mendorong untuk mengejar upaya penanganan terpadu agar duku Kumpeh tidak punah. Upaya budidaya dilakukan melalui pendekatan teknis terpadu, mulai dari pemangkasan tajuk untuk meningkatkan sirkulasi udara, pemberian pupuk organik matang, hingga pengendalian penyakit dengan penyemprotan bubur Bordo di bagian batang terinfeksi. Penggunaan mikroorganisme antagonis seperti *Trichoderma* dan inokulasi mikoriza juga diterapkan untuk memperkuat ketahanan tanaman terhadap infeksi jamur. Selain itu, perbaikan drainase dan sanitasi kebun menjadi langkah rutin untuk memutus siklus hidup patogen.

Strategi pelestarian jangka panjang, salah satu teknik yang mulai diterapkan adalah sambung pucuk antara varietas duku Kumpeh dan batang bawah dari jenis yang terbukti lebih

tahan terhadap kanker batang. Teknik sambung ini memanfaatkan kekuatan genetik dari akar tanaman lokal atau kerabat dekat yang memiliki ketahanan alami terhadap serangan *Phytophthora*, sementara bagian atas tetap menggunakan varietas unggulan Kumpeh agar mutu buah tetap terjaga. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat memadukan keunggulan agronomis dan ketahanan lingkungan dalam satu tanaman. Penggunaan mulsa dan bahan organik turut memperbaiki struktur dan kehidupan mikroba tanah, yang menjadi penopang kesehatan tanaman secara alami. Pelestarian juga mencakup penjagaan terhadap variasi genetik duku lokal agar tidak punah. Pelestarian ini harus melibatkan berbagai instansi dan kelompok tani untuk mengedukasi petani, membentuk demplot percontohan, dan mengembangkan teknologi budidaya sehat. Penyuluhan terus dilakukan agar praktik seperti sambung pucuk, pemangkasan rutin, pemupukan organik, dan pengendalian hayati bisa diterapkan secara luas. Tantangan utama masih terletak pada pendanaan dan kesadaran petani.



Gambar 3. 14 Ilustrasi Sambung Pucuk

Sumber : Tallaut (2024)



Gambar 3. 15 Tahapan Penyambungan Pucuk Tanaman

Sumber : Tallaut (2024)

Sambung pucuk memiliki beberapa keunggulan penting dalam pelestarian dan pengembangan duku Kumpeh. Teknik ini memungkinkan bagian atas tanaman (entres) tetap berasal dari varietas unggulan sehingga mutu buah seperti rasa, ukuran, dan aromanya tetap terjaga, sementara batang bawah dipilih dari tanaman yang lebih kuat dan tahan penyakit, terutama terhadap kanker batang yang disebabkan jamur *Phytophthora palmivora*. Kombinasi ini menciptakan tanaman yang lebih tahan terhadap serangan patogen, memiliki sistem perakaran lebih kuat, serta lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan seperti tanah masam atau area yang mudah tergenang. Selain lebih sehat, tanaman hasil sambung pucuk juga cenderung tumbuh lebih cepat, lebih cepat berbuah, dan memiliki sifat yang seragam sehingga kualitas kebun menjadi lebih konsisten. Teknik ini juga menjadi cara efektif untuk memperbanyak varietas duku unggulan tanpa kehilangan sifat aslinya, sekaligus menyelamatkan plasma nutfah lokal karena entres dapat diambil dari pohon induk yang tersisa meskipun banyak tanaman asli telah mati akibat penyakit. Dengan demikian, sambung pucuk bukan hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang yang sangat relevan bagi pelestarian duku Kumpeh di Muaro Jambi.

3.7.2 Usulan Program Dukungan dan Peningkatan Kapasitas Petani/Pelaku Usaha

Upaya pengembangan sektor pertanian di kawasan transmigrasi Kumpeh tidak hanya bergantung pada strategi budidaya dan pemilihan komoditas, tetapi juga memerlukan dukungan yang kuat dari sisi peningkatan kapasitas petani dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal. Program dukungan ini menjadi kunci dalam membangun kemandirian petani, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan sistem pertanian yang adaptif dan berkelanjutan. Secara umum, program dukungan dan peningkatan kapasitas diarahkan pada beberapa aspek utama yang diuraikan dalam **Tabel 3.40**.

Tabel 3. 41 Ringkasan Program Dukungan dan Peningkatan Kapasitas Petani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Aspek Program	Bentuk Dukungan	Pelaksana Utama	Output yang Diharapkan
Peningkatan Kapasitas SDM	Pelatihan GAP, manajemen usaha tani, dan budidaya lahan rawa	DTPH, BPTP, Penyuluh, Perguruan Tinggi	Petani terampil dalam teknik budidaya modern dan efisien
Akses Pembiayaan & Saprodi	Kredit mikro pertanian, subsidi pupuk & benih berbasis SIMTAN	BPR, BUMDes, Koperasi, Dinas Pertanian	Petani mudah mengakses modal dan sarana produksi tepat sasaran
Kelembagaan Ekonomi Petani	Penguatan kelompok tani, pembentukan koperasi, dan kemitraan tripartit	DKP, Diskoperindag, Koperasi, Bulog	Peningkatan posisi tawar dan distribusi hasil pertanian yang efisien
Digitalisasi Pertanian	Penerapan sistem digital farm record, penggunaan drone & sensor lahan	DTPH, BPTP, Koperasi, Swasta	Efisiensi biaya produksi & peningkatan produktivitas
Kolaborasi Multi-Stakeholder	Sinkronisasi kebijakan, forum koordinasi, dan program lintas sektor	Pemkab, DTPH, DKP, Diskoperindag, Bulog	Terwujudnya sinergi kelembagaan dan keberlanjutan program

Sumber: Analisis Tim, 2025

5. Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi SDM Pertanian

Penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi fondasi penting untuk mendukung transformasi pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Program pelatihan dan pendampingan teknis perlu dirancang secara komprehensif untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP), memilih dan menggunakan varietas unggul, serta mengelola air pada lingkungan rawan banjir. Pelatihan mencakup teknik budidaya sesuai agroklimat lokal, termasuk pemilihan jenis varietas yang toleran genangan, metode tanam jajar legowo, pemupukan presisi, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) yang berbasis ramah lingkungan dan memanfaatkan agen hayati.

Selain aspek teknis budidaya, peningkatan kompetensi petani juga harus menasar aspek manajerial. Pelatihan perencanaan usaha tani mencakup penyusunan rencana tanam, perhitungan kebutuhan input (benih, pupuk, pestisida), penjadwalan irigasi, hingga analisis

kelayakan sederhana. Pencatatan keuangan menjadi fokus penting, agar petani dapat menghitung biaya produksi, margin keuntungan, serta menentukan strategi saat harga pasar sedang rendah. Pelatihan pemasaran berbasis permintaan pasar dan strategi negosiasi harga juga dapat meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai nilai.

Untuk memperkuat pelaksanaan pelatihan, peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) harus diperkuat. Ketersediaan PPL sering kali tidak sebanding dengan jumlah petani, terutama di desa-desa yang memiliki potensi namun masih rendah produktivitasnya. Perkuatan dilakukan dengan menambah jumlah penyuluh, meningkatkan pelatihan teknis PPL, menyediakan sarana kerja seperti motor operasional, alat demonstrasi, hingga modul pelatihan. Program penyuluhan akan lebih efektif bila diperkuat dengan kemitraan bersama perguruan tinggi, politeknik pertanian, dan lembaga riset seperti BRMP Jambi, yang dapat menyediakan teknologi baru, hasil riset terkini, serta narasumber ahli untuk demonstrasi lapang.

Untuk mendorong modernisasi sektor pertanian, pelatihan SDM perlu mencakup kompetensi pertanian presisi (*precision agriculture*) dan mekanisasi pertanian modern. Materi pelatihan dapat mencakup:

- Penggunaan sensor dan teknologi digital, seperti sensor tanah, drone pemantau tanaman, aplikasi peta sebaran hama, serta sistem monitoring kelembapan dan nutrisi tanaman secara *real-time*.
- Pelatihan analisis data pertanian, termasuk interpretasi citra drone, pengukuran NDVI untuk memantau kesehatan tanaman, serta penggunaan aplikasi berbasis GPS untuk pemetaan lahan dan penentuan dosis input yang presisi.
- Teknik pengoperasian dan perawatan alsintan modern, seperti traktor roda dua dan empat, *rice transplanter*, *power weeder*, *dryer*, serta *combine harvester*. Petani dilatih tidak hanya mengoperasikan, tetapi juga melakukan pengecekan keselamatan, servis ringan, dan *troubleshooting* dasar.
- Manajemen Mekanisasi Pertanian, meliputi perencanaan rotasi penggunaan mesin, manajemen bahan bakar, efisiensi kerja mesin, hingga penghitungan *cost per hour* untuk menentukan tarif sewa yang adil dan berkelanjutan bagi unit alsintan desa.

Untuk meningkatkan profesionalitas, program pelatihan ini dapat dilengkapi dengan sertifikasi kompetensi, misalnya:

- Sertifikasi operator mesin pertanian (operator traktor, *rice transplanter*, *combine harvester*).
- Sertifikasi teknisi perawatan alsintan bagi generasi muda desa, untuk menciptakan tenaga lokal yang dapat mengelola bengkel alat mesin pertanian.
- Sertifikasi pertanian presisi, termasuk manajemen drone pertanian, pemetaan lahan, dan interpretasi data digital.
- Sertifikasi ini dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi, balai pelatihan pertanian, atau lembaga profesional yang telah memiliki standar kompetensi nasional (SKKNI).

6. Penguatan Akses Pembiayaan dan Sarana Produksi

Kendala klasik yang dihadapi petani adalah keterbatasan modal dan sulitnya mengakses pembiayaan formal. Oleh karena itu, perlu dibentuk atau diperkuat

mekanisme pembiayaan mikro pertanian melalui Koperasi Tani atau Lembaga Keuangan Mikro (BPR/BUMDes) yang ramah petani. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi skema kredit dengan bunga rendah dan sistem pembayaran berbasis hasil panen (*harvest-based repayment*). Selain itu, program subsidi pupuk dan benih harus disalurkan lebih tepat sasaran melalui digitalisasi data petani berbasis Sistem Informasi Manajemen Pertanian (SIMTAN) di tingkat kecamatan.

Dukungan sarana produksi seperti alat dan mesin pertanian (alsintan) juga perlu diperbarui dan dikelola secara kolektif oleh Gapoktan, agar penggunaannya lebih efisien dan merata. Skema kemitraan dengan swasta juga dapat dibuka untuk mempercepat modernisasi alat produksi.

7. Pengembangan dan Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani

Kelembagaan tani memiliki peran penting dalam memperkuat posisi tawar petani di pasar. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tani, gapoktan, dan koperasi perlu dioptimalkan melalui pendampingan manajerial, pelatihan administrasi, serta peningkatan kemampuan negosiasi dengan pihak luar. Dalam jangka pendek, hasil panen padi dapat disalurkan langsung ke Perum Bulog agar harga di tingkat petani tetap stabil. Namun, dalam jangka menengah, desa-desa yang sudah memiliki basis kelembagaan kuat perlu didorong untuk membentuk koperasi mandiri sebagai wadah distribusi dan pemasaran hasil pertanian. Koperasi dapat berperan dalam menyediakan sarana produksi pertanian, layanan pascapanen seperti pengeringan dan penyimpanan, hingga pemasaran digital melalui *platform e-commerce* lokal.

Selain itu, perlu dikembangkan Kemitraan Tripartit antara pemerintah–koperasi–pelaku usaha swasta untuk memperluas jejaring distribusi dan memperkuat rantai nilai beras di Kabupaten Muaro Jambi.

8. Peningkatan Efisiensi Rantai Nilai dan Digitalisasi Pertanian

Digitalisasi sistem pertanian menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam rantai pasok. Penerapan sistem digital *farm record* dapat membantu petani mencatat data produksi, penggunaan pupuk, dan biaya usaha tani secara terstruktur. Selain itu, penggunaan *drone* penyemprot tanaman dan sensor kelembapan tanah dapat diujicobakan di area sawah percontohan untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan efektivitas pengairan.

Di sisi pemasaran, integrasi data hasil panen ke *platform* digital yang terhubung dengan Bulog dan koperasi daerah dapat memperpendek rantai distribusi dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Hal ini sekaligus mendukung upaya stabilisasi harga dan transparansi pasar beras di tingkat lokal maupun regional.

9. Dukungan Kebijakan dan Kolaborasi Multi-Stakeholder

Program peningkatan kapasitas akan berjalan efektif apabila didukung oleh koordinasi lintas lembaga. Pemerintah daerah, melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura (DTPH) serta Dinas Ketahanan Pangan (DKP), perlu memastikan sinergi antarinstansi dalam pendampingan teknis, penyediaan data, dan penyaluran bantuan.

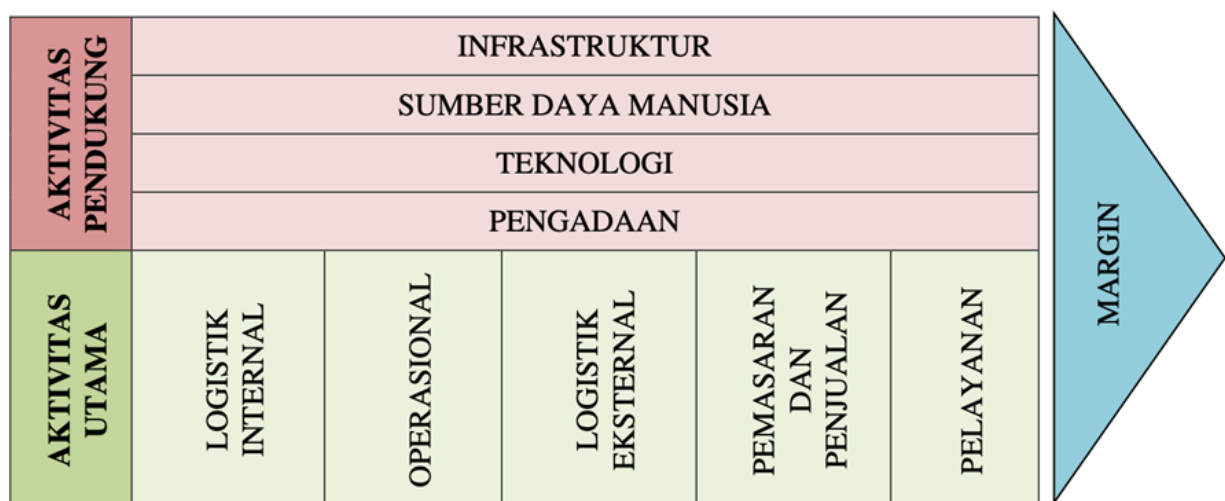
Selain itu, Diskoperindag dapat memperkuat rantai distribusi melalui pembinaan koperasi dan fasilitasi kerja sama pemasaran antarwilayah. Dukungan dari BUMN pangan seperti Bulog juga penting untuk menjaga stabilitas harga gabah dan beras.

Kolaborasi dengan pihak swasta dan lembaga keuangan diharapkan dapat memperluas akses permodalan, hilirisasi produk, serta memperkuat jejaring pasar bagi petani.

3.7.3 Rekomendasi Perbaikan Infrastruktur Pendukung Rantai Nilai

Analisis rantai nilai dilakukan secara kolaboratif dari setiap dimensi proses bisnis yang saling berkaitan satu sama lain. Dimensi tersebut di antaranya adalah lingkungan internal maupun eksternal kawasan usaha tani. Analisis rantai nilai merujuk pada suatu proses untuk menentukan biaya-biaya yang diperlukan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan usaha tani, di antaranya adalah pembelian saprodi, produksi atau teknik budidaya, pemasaran, dan kegiatan lainnya. Analisis rantai bertujuan mengidentifikasi efisiensi dari setiap biaya tersebut dalam suatu rangkaian nilai.

Pendekatan atau alat bantu yang dikembangkan oleh Michael E. Porter (2008) untuk melakukan analisis rantai nilai digunakan untuk melihat perusahaan secara sistematis, mulai dari proses awal sampai barang/jasa diterima konsumen. Pendekatan analisis rantai nilai tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 16 Rantai Pasok Porter

Sumber: Analisis Tim, 2025

Kategori dasar dari rantai nilai dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama mencakup 5 kategori yakni logistik internal, operasional, logistik eksternal, pemasaran dan penjualan, dan pelayanan yang diberikan kepada konsumen. Aktivitas pendukung mencakup infrastruktur, sumber daya manusia, teknologi yang digunakan atau dikembangkan, dan pembelian/pengadaan.

Analisis rantai nilai memberikan kemudahan bagi pelaku usaha pertanian untuk mendeskripsikan orang-orang yang diperlukan serta dapat menunjukkan kekuatan pelaku usaha/bisnisnya dan kesenjangannya, sehingga pelaku usaha mampu menyusun skala prioritas keterlibatan serta penempatan sumberdaya yang ada ke dalam aktivitas yang ada pada rantai nilai. Analisis rantai nilai dapat membuat pelaku usaha semakin memahami kebiasaan dari orang-orang yang ada dalam kegiatan usaha pertanian tersebut, sehingga mempermudah dalam

pengambilan keputusan untuk melakukan penerapan suatu perubahan dengan mengetahui dan sudah diperhitungkan kemungkinan risiko yang dihadapi.

Analisis rantai nilai sebagai alat bantu bagi suatu pelaku usaha untuk melakukan pemeriksaan terhadap rantai nilai yang sekarang ada dan mengidentifikasi rantai nilai yang lebih baik di masa yang akan datang. Analisis rantai nilai diterapkan dalam pemahaman meminimalkan pemborosan serta efisiensi bahan baku, terutama bila alur itu berkaitan dengan lintas organisasional. Analisis rantai nilai dapat membantu pelaku usaha untuk mengidentifikasi bisnis yang lebih besar dan luas, sehingga menunjang bagi pelaku bisnis untuk bisa semakin bertumbuh dan berkembang, yang selanjutnya dinyatakan dalam strategi pengembangan berkelanjutan. Analisis rantai nilai dapat membantu pelaku usaha untuk mendefinisikan dan mengupayakan suatu bisnis untuk mencapai keunggulan kompetitifnya.

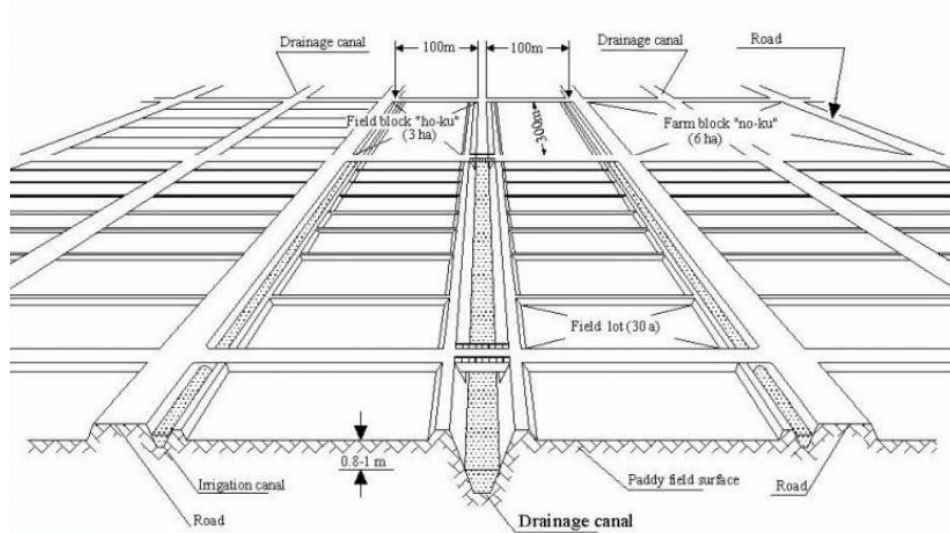
Perbaikan infrastruktur harus diarahkan untuk mengurangi biaya logistik, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperluas akses pasar bagi petani di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

1. Infrastruktur Konektivitas dan Transportasi

Perbaikan sektor ini merupakan kunci utama dalam mempersingkat rantai distribusi dan mempercepat pengiriman hasil panen.

a. Jalan Usaha Tani (JUT) dan Jalan Desa

Revitalisasi dan pengerasan JUT dari lahan pertanian menuju pemukiman dan area desa merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas infrastruktur lokal. Peningkatan ini sangat vital karena mempermudah mobilisasi hasil panen, terutama komoditas yang mudah rusak (*perishable*), sehingga dapat diangkut lebih cepat untuk menekan kehilangan hasil pascapanen. Kondisi JUT yang baik juga memungkinkan masuknya alat dan mesin pertanian (*alsintan*) modern ke lahan-lahan produksi, sehingga efisiensi budidaya dapat ditingkatkan. Selain itu, pembangunan dan perbaikan jalan desa berperan penting dalam memperkuat konektivitas antarunit permukiman di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Akses jalan yang memadai menuju pusat-pusat ekonomi seperti pasar, pabrik pengolahan, gudang, dan kota kecamatan atau kabupaten akan memperluas jangkauan pemasaran produk pertanian dan menurunkan biaya logistik. Infrastruktur jalan yang lebih baik juga mendorong peningkatan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, termasuk akses pendidikan, kesehatan, serta peluang usaha non-pertanian. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas JUT dan jalan desa menjadi fondasi utama dalam memperkuat rantai distribusi, mendukung pertumbuhan sektor pertanian, serta mempercepat pembangunan kawasan transmigrasi secara berkelanjutan.



Gambar 3. 17 Referensi Jalan Usaha Tani

Sumber : Website Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Temanggung

- Standar teknis
 1. Panjang jalan usaha tani antara 50-100m/ha (k d lh) (tergantung kondisi lahan)
 2. Jalan usahatani utama lebar atas 3 m dan lebar bawah 4 m sedang g kan jalan usaha tani cabang lebar lebar atas 2 m dan lebar bawah 3 m
 3. Tinggi jalan antara 0,25-0,70 m di atas permukaan lahan
 4. Konstruksi tanah diperkeras batuan dan disebelah bahu jalan (kiri dan kanan) dibuat saluran pembuangan air.
 5. Lebar saluran pembuangan air (drainase) antara 40-60 cm dengan kedalaman $\pm$ 50 cm
- Kriteria
 1. Berada di areal lahan usaha tani dengan luas hamparan minimal 25 ha pada daerah bukaan baru dan kawasan sentra produksi pangan
 2. Petani mau melepaskan sebagian lahannya tanpa ganti rugi untuk pembangunan jalan usahatani
 3. Petani/kelompok tersedia untuk melakukan perawatan/pemeliharaan jalan setelah di konstruksi

b. Jembatan dan drainase

Perbaikan dan Pembangunan jembatan yang kokoh di jalur-k=jalur utama angkutan hasil tani. Peningkatan sistem drainase di sepanjang jalan untuk mencegah kerusakan infrastruktur akibat banjir yang terjadi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh atau genangan air terutama di kawasan rawa.

2. Infrastruktur Pertanian (Sarana Produksi)

Infrastruktur pertanian (sarana produksi) meliputi sarana prasarana yang mendukung kegiatan produksi pertanian, meliputi:

a. Jaringan Irigasi dan Tata Air

Pembangunan baru atau perbaikan saluran irigasi primer, sekunder, dan tersier termasuk pembangunan embung (penampungan air), tanggul dan *long storage* (untuk lahan rawa) akan mampu menjamin ketersediaan air saat musim kemarau dan mengendalikan kelebihan air saat musim hujan. Pemasangan dan pemeliharaan pintu air serta penyediaan stasiun pompa air yang memadai khususnya di lahan rawa untuk mendukung sistem tata air yang terintegrasi.

b. Penyediaan Alsintan dan Bengkel

Pembangunan balai atau rumah alsintan di tingkat desa atau klaster kawasan harus dirancang sebagai fasilitas multifungsi: tempat penyimpanan yang aman, lokasi perawatan/servis berkala, pusat pelatihan operator, dan unit penyewaan bagi kelompok tani. Lokasi ideal berada di titik sentral yang mudah dijangkau dari beberapa desa (radius servis 5–10 km) dan memiliki akses jalan yang memadai. Fitur teknis yang perlu disediakan: area tertutup untuk penyimpanan mesin sensitif, elevasi/pondasi beton untuk menghindari kelembapan, peralatan servis dasar (dongkrak, kunci spesial, alat ukurnya), serta rak suku cadang dan logistik suku cadang.

Model pengelolaan bisa berbasis kelompok tani bersama, BUMDes, atau koperasi yang menerapkan sistem sewa dengan tarif transparan (per jam / per hari) dan jadwal reservasi. Untuk keberlanjutan, sistem biaya sewa harus memasukkan komponen amortisasi, bensin/solar, dan dana pemeliharaan rutin. Disarankan juga menerapkan mekanisme insentif untuk operator terlatih (upah per layanan) dan program sertifikasi lokal untuk meningkatkan keselamatan dan efisiensi.

Aspek penting lainnya adalah ketersediaan teknisi dan rantai suku cadang: kerja sama jangka panjang dengan penyedia mesin/agro-dealer regional agar suku cadang dan garansi mudah diakses. Untuk efisiensi, sediakan sistem pencatatan digital sederhana (aplikasi ringan atau spreadsheet terpusat) untuk jadwal pemakaian, log perawatan, dan riwayat peminjaman—ini akan menurunkan konflik jadwal dan memastikan pemeliharaan tepat waktu. Terakhir, jangan lupa aspek keselamatan kerja dan lingkungan: SOP operasional, APAR dan pelatihan K3, serta pengelolaan limbah oli/fluida mesin sesuai kaidah lingkungan.

3. Infrastruktur Pascapanen dan Logistik

Perbaikan ini bertujuan untuk menambah nilai jual produk dan efisiensi logistic setelah panen.

a. Pusat pengolahan hasil tani (*Processing Center*)

Processing center harus dirancang sesuai komoditas prioritas (mis. padi, duku, cabai). Untuk padi: unit penggilingan modern dengan pengaturan kualitas (sortasi, pengeringan, polishing), ruang pengemasan, dan area penyimpanan sementara. Untuk hortikultura/perishable: fasilitas pra-pengolahan (pencucian, sortasi, grading), *cold room* atau *chiller* untuk menjaga kesegaran, serta mesin pengepakan vakum atau MAP (*modified atmosphere packaging*) bila memungkinkan. Manajemen bisa di bawah kelompok tani, BUMDes, atau kemitraan public-private. Penting menyediakan layanan teknis (operator mesin, pengepakan) dan pelatihan mutu produk (grading, standarisasi), serta sistem jaminan mutu sederhana (label, QR code, tanggal panen)

untuk meningkatkan kepercayaan pembeli. Pertimbangkan integrasi layanan jasa (kontrak pengolahan untuk petani individu) sehingga petani skala kecil tetap bisa mengakses fasilitas tanpa harus menyediakan modal besar.

b. Pembangunan gudang berstandar yang memadai

Gudang yang memadai harus memenuhi syarat ventilasi, kontrol kelembapan, lantai kering/bersih, serta rak penyimpanan dan area inspeksi. Untuk komoditas peka kelembapan (beras, biji-bijian) disarankan gudang dengan kontrol suhu/kelembapan atau setidaknya fasilitas pengeringan dengan kapasitas memadai. Gudang berstandar memungkinkan penumpukan stok untuk melakukan penjualan bertahap (penundaan penjualan saat harga rendah), memberikan peluang strategi pemasaran dan stabilisasi pendapatan petani. Pengelolaan gudang harus transparan: catatan masuk-keluar digital, sistem pergudangan FIFO (*first in, first out*), dan asuransi gabungan bila memungkinkan. Pertimbangkan model gudang terintegrasi dengan fasilitas kredit komoditas (*warehouse receipt*) agar petani bisa mendapatkan pembiayaan jangka pendek dengan jaminan hasil panen yang disimpan.

c. Toko tani/pusat pemasaran

Toko tani/pusat pemasaran berfungsi sebagai sentra pemasaran kolektif mengonsolidasikan produk dari banyak petani untuk dipasarkan secara bersama kepada pedagang besar, supermarket, atau konsumen akhir. Fasilitas ini harus dilengkapi ruang display, area pengepakan ulang, dan meja transaksi dengan sistem penetapan harga yang adil. Keunggulan utamanya adalah memotong rantai distribusi (mengurangi perantara), meningkatkan margin petani, serta menambah akses pasar langsung ke konsumen lokal. Contoh strategi operasional jadwalkan hari pasar khusus (mis. pasar mingguan), program branding kawasan (mis. “Produk Kumpeh”), dan kerjasama dengan platform pemasaran digital lokal untuk memperluas jangkauan. Fungsikan pusat ini juga sebagai tempat edukasi pemasaran (packaging yang menarik, label informatif), pusat layanan order/koordinasi pengiriman, dan konsolidasi pesanan untuk pengiriman massal (efisiensi logistik).

4. Infrastruktur Informasi dan Komunikasi

Dukungan digital merupakan hal yang penting untuk meningkatkan akses pasar, informasi harga, dan penerapan teknologi.

a. Jaringan internet

Jaringan internet yang kuat di kawasan transmigrasi untuk mendukung literasi digital petani, akses informasi pasar, dan harga serta untuk penjualan *online* atau sistem pelacakan produk.

b. Listrik

Listrik yang stabil untuk mendukung operasional unit pengolahan, fasilitas pendingin, otomatisasi yang mendukung penggunaan teknologi modern.

Infrastruktur sangat diperlukan dalam rantai nilai, untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memaksimalkan nilai tambah produk. Kawasan transmigrasi Kumpeh memiliki infrastruktur pendukung yang masih perlu diperbaiki, seperti di Desa Gedong Karya, Maju Jaya, dan Ramin. Desa tersebut memiliki kondisi jalan yang rusak dan

perlu perbaikan dengan pengerasan beton, agar memudahkan petani untuk mengangkut hasil panen. Selain Jalan terdapat beberapa aspek infrastruktur yang harus diperbaiki, yaitu :

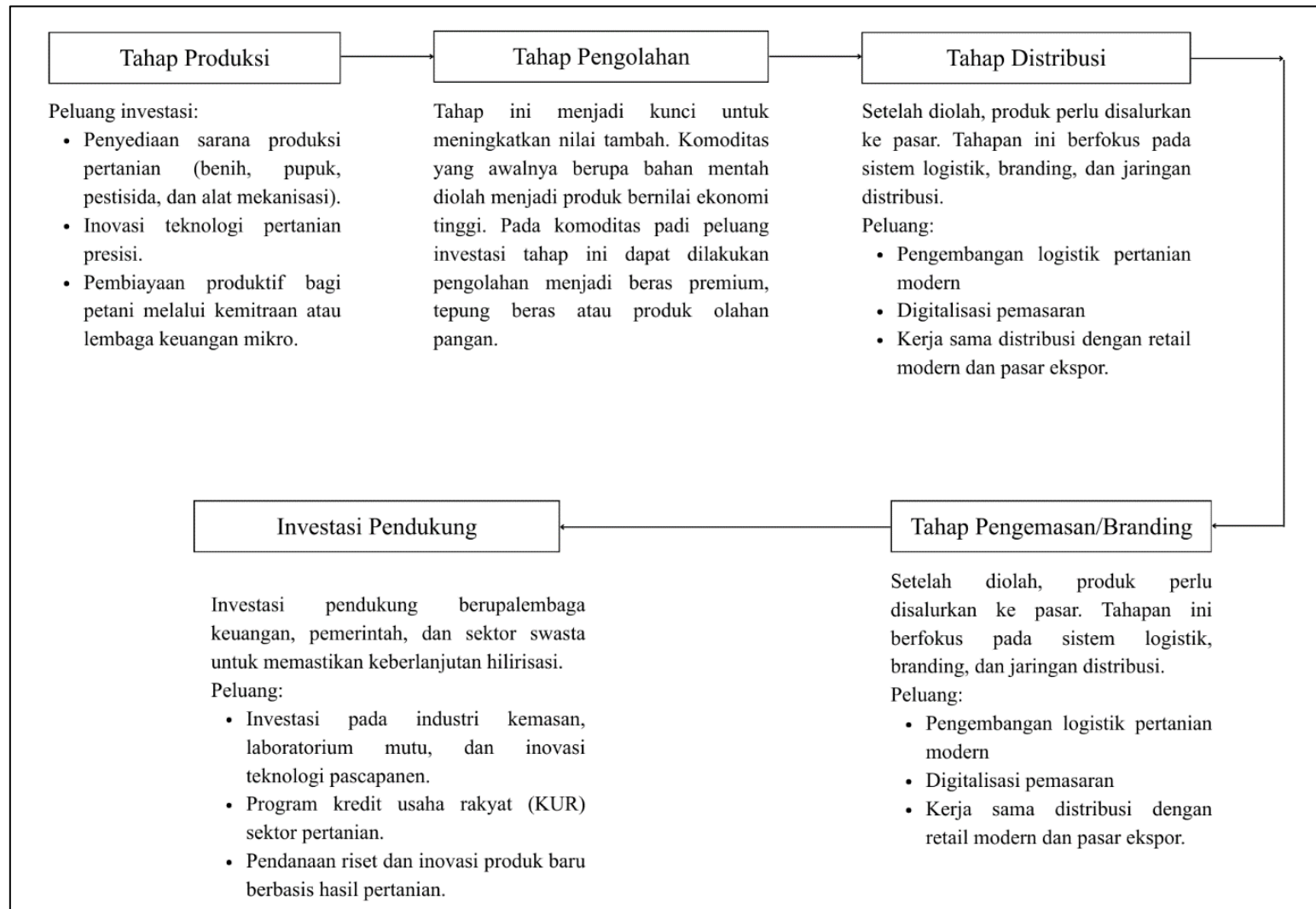
1. Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi, pada beberapa daerah di kawasan transmigrasi Kumpeh masih terdapat kesulitan signal.
2. Infrastruktur Energi dan Utilitas, penyediaan pasokan listrik yang stabil dan ketersediaan air bersih
3. Infrastruktur Pasar dan Fasilitas Pendukung, pembangunan pasar dan pusat distribusi untuk menyediakan lokasi fisik yang efisien untuk transaksi dan distribusi hasil komoditas unggulan, serta membantu menghubungkan produsen kecil langsung ke pembeli potensial.
4. Membangun dan memperbaiki fasilitas penyimpanan, seperti gudang berpendingin (*cold storage*), untuk mengurangi kerugian pasca - panen dan memperpanjang umur simpan produk, serta tidak mengurangi nilai jual suatu komoditas

Perbaikan jalan usaha tani juga harus menjadi rekomendasi untuk mendukung kestabilan rantai pasok, jalan usaha tani berfungsi bagi petani untuk memudahkan mengangkut hasil panen tanaman padi. Perbaikan jalan produksi juga menjadi rekomendasi perbaikan infrastruktur, jalan produksi berfungsi untuk mengangkut hasil panen tanaman hortikultura dan perkebunan. Jalan Usaha Tani dan Jalan Produksi adalah nomenklatur yang berbeda dan sering terjadi kesalahpahaman di tingkat masyarakat, maka dari itu rekomendasi edukasi dasar terkait infrastruktur di kawasan transmigrasi Kumpeh, juga perlu untuk dilakukan.

3.7.4 Peta Peluang Untuk Masuk ke Tahap Hilirisasi dan Investasi

Peta peluang hilirisasi dan investasi komoditas pertanian merupakan gambaran strategis yang menunjukkan titik-titik potensial di sepanjang rantai nilai pertanian di mana pelaku usaha, koperasi, maupun investor dapat berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk. Peta ini membantu mengidentifikasi tahapan pengolahan dari bahan mentah hingga produk akhir, serta menunjukkan peluang ekonomi, kebutuhan infrastruktur, dan potensi kemitraan di setiap tahapan.

Dalam konteks komoditas pertanian seperti padi, cabai, dan kelapa sawit, peta peluang ini menggambarkan produk pertanian yang selama ini dijual dalam bentuk mentah dapat diolah menjadi produk olahan bernilai tinggi. Pada komoditas padi, peluang hilirisasi mencakup pengolahan beras premium, tepung beras, makanan olahan (*snack* berbasis beras), serta bioproduk seperti sekam untuk energi biomassa. Dengan memahami peta peluang ini, investor dan pelaku usaha dapat memilih titik masuk (*entry point*) yang paling sesuai dengan kapasitas modal, teknologi, dan pasar sasaran. Pemerintah dapat memanfaatkan peta ini untuk menarik investasi, mengembangkan kawasan agropolitan, dan mendorong kemitraan antara petani, koperasi, dan sektor swasta agar nilai tambah tercipta di dalam negeri, bukan hanya di tingkat bahan mentah. Peluang dan investasi pertanian pada komoditas padi dimulai dari pada tahap produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran dan kebutuhan investasi pendukung. Berikut adalah skema peluang dan kebutuhan investasi komoditas padi di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.



Gambar 3.18 Peluang Hilirisasi dan Investasi

Sumber: Analisis Tim, 2025

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

Kawasan transmigrasi Kumpeh memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas unggulan seperti padi, sawit, dan cabai. Padi masih menjadi sumber pangan utama dan memiliki peluang untuk ditingkatkan produktivitasnya dengan pengelolaan yang lebih baik. Kelapa sawit menjadi sumber pendapatan penting karena banyak lahan dikelola dengan tanaman ini, sedangkan cabai memiliki nilai ekonomi tinggi walaupun harganya kadang berfluktuasi. Potensi kawasan ini didukung oleh ketersediaan lahan yang luas, kondisi agroklimat yang mendukung, serta pengalaman lokal dalam budidaya beberapa komoditas utama. Beberapa kendala yang perlu diatasi meliputi keterbatasan akses pembiayaan dan sarana produksi, kelemahan kelembagaan petani, praktik budidaya yang sebagian masih konvensional, infrastruktur irigasi dan transportasi yang belum memadai, serta masalah pascapanen dan akses pasar yang menyebabkan fluktuasi harga. Langkah langkah terpadu perlu diterapkan seperti penguatan kelembagaan, perbaikan infrastruktur, akses modal, serta adopsi teknologi produksi dan pascapanen, sehingga kawasan ini berpotensi meningkatkan kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal dan regional serta meningkatkan kesejahteraan petani.

4.2 Rekomendasi Strategis Untuk Pemerintah Pusat, Daerah, dan Mitra

Pemerintah pusat harus membuat kebijakan dan program yang mendukung pemulihan kawasan transmigrasi dengan memberikan bantuan alat produksi, bantuan teknis berupa pelatihan dan penyuluhan yang teratur, serta mengintegrasikan program dari berbagai kementerian agar tindakan yang diambil bisa bekerja sama dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, disarankan memperkuat koordinasi operasional untuk memperbaiki infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, saluran irigasi, serta fasilitas pengeringan dan gudang komunal; selain itu perlu difasilitasi pembentukan dan penguatan koperasi atau gapoktan sebagai lembaga ekonomi lokal yang mampu mengelola input, pascapanen, dan pemasaran. Mitra swasta dan lembaga keuangan sebaiknya dilibatkan dalam bentuk skema kemitraan yang jelas, penyediaan pasar berjangka, dan akses pembiayaan mikro dengan mekanisme pembayaran berbasis hasil panen; perguruan tinggi dan lembaga riset juga perlu dilibatkan untuk memberikan pendampingan teknis, uji coba teknologi adaptif, serta digitalisasi manajemen pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi rantai nilai.

4.3 Peluang Replikasi dan Kolaborasi Lanjutan

Model pengembangan komoditas yang diterapkan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki potensi untuk direplikasi pada kawasan transmigrasi atau wilayah agraris lain dengan karakteristik agroekologi serupa, terutama pada wilayah rawa dan dataran rendah di provinsi-provinsi Sumatera dan Kalimantan. Peluang ini bisa diwujudkan dengan mencatat metode terbaik yang sudah berhasil, membangun kerja sama antarwilayah, dan membuat paket bantuan yang bisa disesuaikan oleh pemerintah setempat. Terkait kolaborasi lanjutan, diperlukan pembangunan jejaring multi-stakeholder yang melibatkan pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi, swasta, lembaga keuangan, serta organisasi petani untuk memperkuat sistem hilirisasi produk, membuka akses pasar yang lebih luas, dan mengembangkan inovasi produk olahan. Pengembangan agroindustri terpadu yang menghubungkan proses produksi sampai distribusi secara sistematis dapat meningkatkan nilai tambah produk sekaligus mengangkat kesejahteraan petani dan membuka peluang investasi baru. Kerjasama multipihak di bidang pelatihan, pembiayaan, dan pemasaran digital juga sebaiknya diperluas agar manfaat program ini dapat menjangkau wilayah transmigrasi lainnya dan dampaknya semakin luas. Dokumentasi hasil kegiatan beserta praktik terbaik harus disebarakan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan dan program transmigrasi nasional di masa depan.

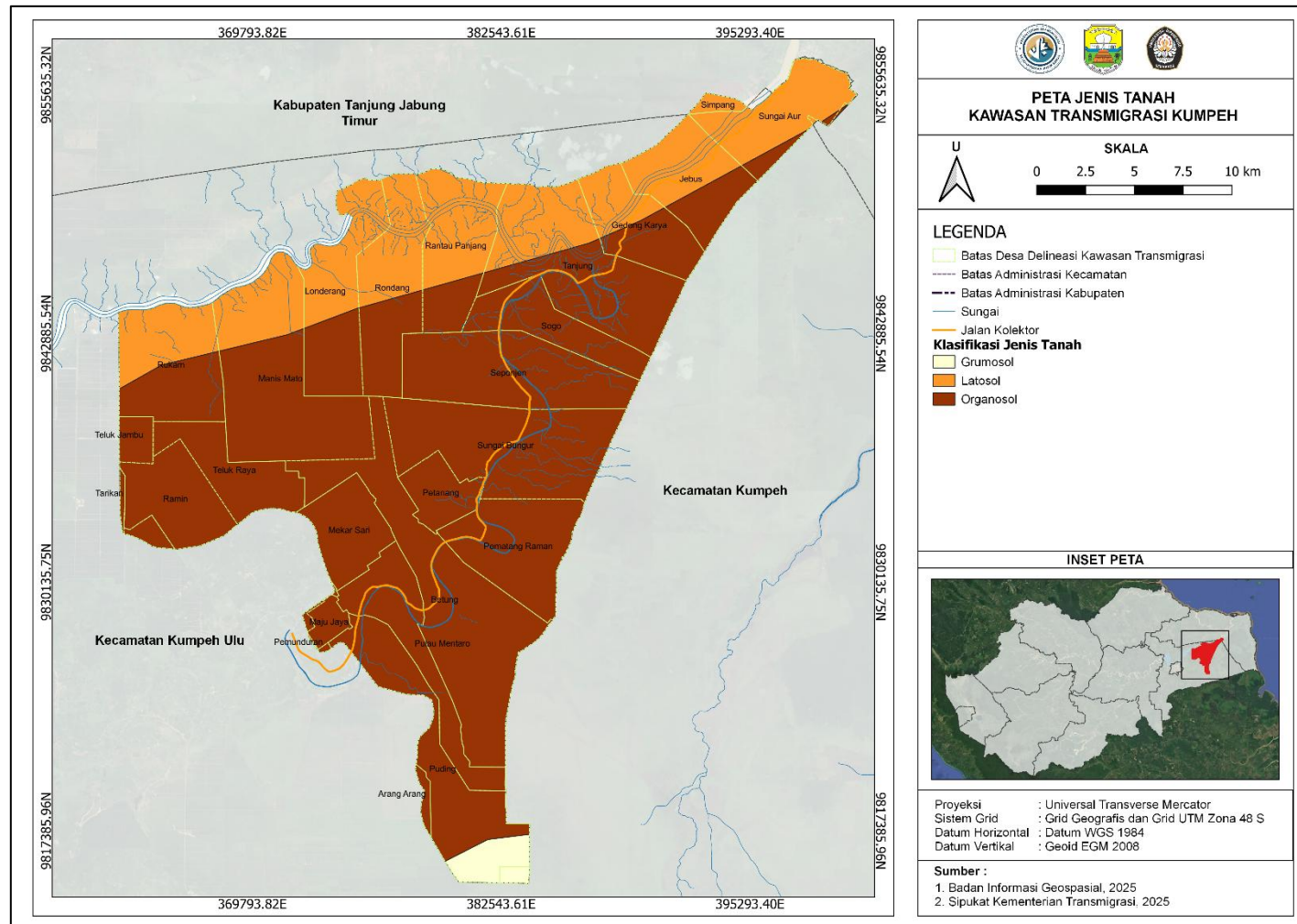
DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, D. T., Prasetyawati, E. T., dan Wuryandari, Y. (2021). Uji daya hambat *Bacillus* spp. terhadap *Phytophthora palmivora* penyebab penyakit busuk buah kakao. In *Seminar Nasional Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur* (Vol. 2022).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2023). Jumlah Desa dan Penduduk Kecamatan Kumpeh. Diakses dari <https://bpsmuarojambi.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2024). Kecamatan Kumpeh Dalam Angka 2024. Diakses dari <https://bpsmuarojambi.bps.go.id>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2021. Rekomendasi Budidaya Padi untuk Berbagai Agroekosistem.
- Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian NTB, Badan Standardisasi Instrumen Pertanian, Kementerian Pertanian. 2024. Petunjuk Teknis: Produksi Benih Jagung Hibrida Spesifik Lokasi "Membangun Mandiri Benih Menuju Swasembada".
- Ditjentan. (2015). Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai Tahun 2015.
- Edison, dan R. Santi. 2018. Analisis respon penawaran komoditi jagung di kabupaten muaro jambi. *J. Agribusiness and Local Wisdom*. <https://doi.org/10.22437/jalow.v1i1.5448>.
- Hapeluan. 2018. Penerapan Program PIR-Trans Pada Masyarakat Perkebunan di Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi (1990-2015). Thesis. Universitas Andalas.
- Hayati, I. (2020). Peran Faktor-Faktor Lingkungan dan Tanaman dalam Perkembangan Penyakit Kanker Batang Duku yang Disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* (Doctoral dissertation, IPB University).
- Jambitv.co. (2023). Merasa Dibohongi Pemerintah, Warga Transmigrasi Di Kumpeh Hidup Susah. <https://jambitv.disway.id/jambitv-muaro-jambi/read/627/merasa-dibohongi-pemerintahwarga-transmigrasi-di-kumpeh-hidup-susah>.
- Khaafidh, E. M., F. Astuti, Anggun, J. Apriliani, dan Martini. 2022. Budidaya tanaman cabe rawit dipolibeg. *JIMAKUKERTA*, 2 (3). <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4079>.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). Laporan Pelaksanaan Program Transmigrasi. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/730384395/Laporan-Akhir-Permendes-10-cetak>
- Kementerian Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2020. Rekomendasi Pupuk N, P, dan K Spesifik Lokasi untuk Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai pada Lahan Sawah (Per Kecamatan). Buku II: Jagung. Jakarta: Kementerian Pertanian.

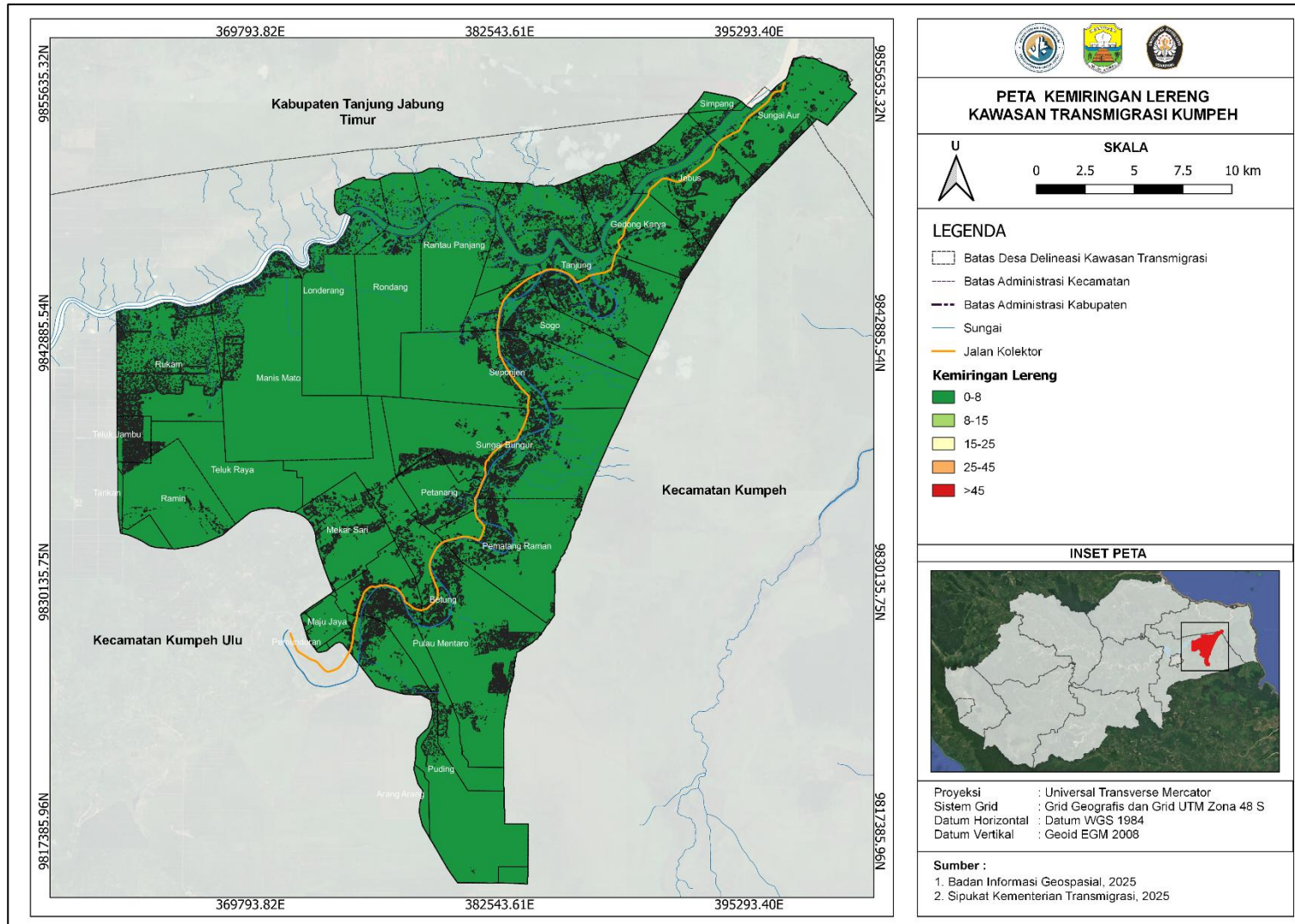
- Meilani, E. H., Astutiningsih, E. T., Sukmawati, R., & Mila, A. N. (2023). Identifikasi Kelembagaan Pertanian Sebagai Supporting System Dalam Agribisnis Pertanian di Kabupaten Sukabumi. *Prospek Agribisnis*, 2, 12.
- Mulyadi. (2007). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningsih, F. 2018. Identifikasi karakter morfologi dan agronomi beberapa kultivar padi sawah lokal asal kecamatan kampar utara kabupaten kampar pada fase vegetatif. Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmi, I., & Trimo, L. (2018). *Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng , Kecamatan Sukasari , Kabupaten Sumedang) Added Value Of Agroindustry Dodol Tomat (Case Study of Agroindustry Dodol Tomat in Genteng Village , Sukasari Sub-District , Sumedang City)*. 3(1), 1–7.
- Royhan, I. 2023. Pengendalian Patogen *Phytophthora Palmivora* Penyebab Penyakit Kanker Batang Pada Tanaman Duku (*Lansium domesticum*) Menggunakan Jamur Antagonis *Trichoderma* sp. Secara In vitro. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi.
- Sarfina,U. 2025. Upaya Mewujudkan Roadmap Transmigrasi 2025–2026. Info Singkat Komisi V. Vol. 17, No. 17.
- Seprita. 2022. Hubungan Perilaku Petani Terhadap Produktivitas Cabai Merah Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Universitas Jambi
- Sulaiman, A. A., S. Herodian, A. Hendriadi, E. Jamal, A. Prabowo, L. T. Mulyantara, U. Budhiarti, Syahtuti, dan Hoerudin. 2018. *Revolusi Mekanisasi Pertanian*. IAARD PRESS. Jakarta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tallaut, M. A. 2024. Sosialisasi tata cara teknik sambung pucuk (grafting) pada tanaman mangga (*mangifera*). J. Pengabdian Masyarakat, 2 (1) : 12 - 18.
- Wardhani, R. K. 2014. Efek Xenia pada Persilangan Beberapa Genotip Jagung (*Zea mays* L.). Thesis. Universitas Brawijaya.
- Yulmardi, H. (2019). *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran)*. Purwokerto: CV. Pena Persada.

LAMPIRAN

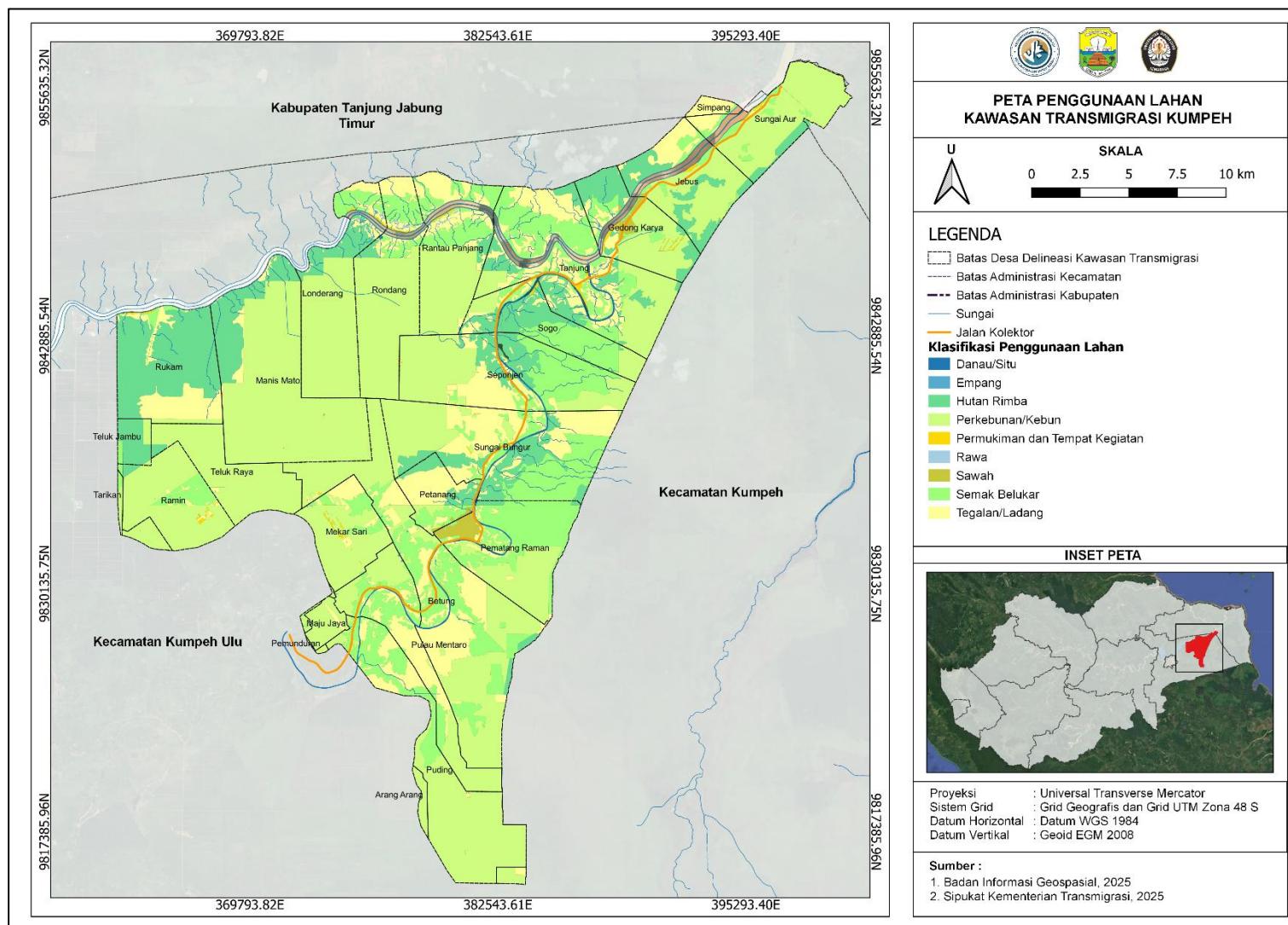
Lampiran 1 Peta Jenis Tanah



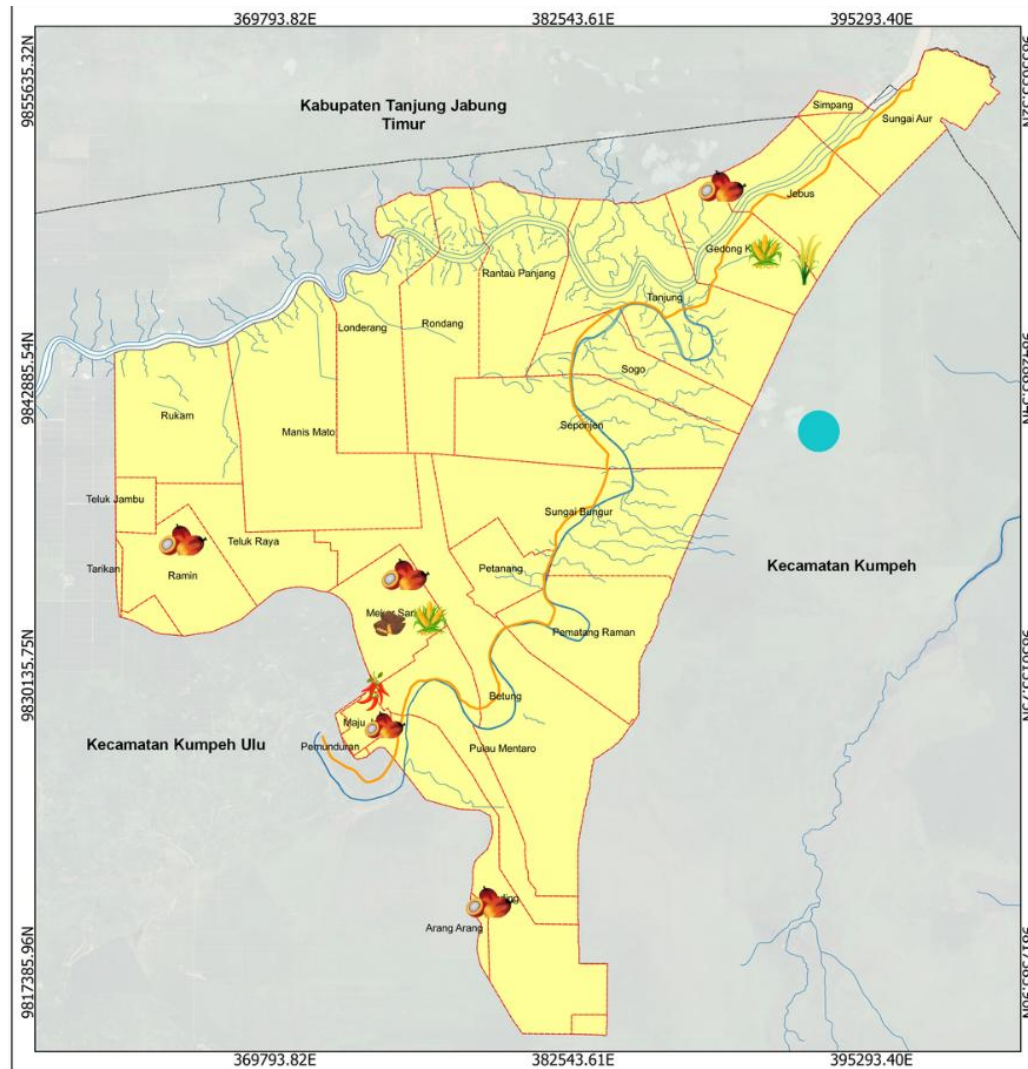
Lampiran 2 Peta Kemiringan Lereng



Lampiran 3 Peta Penggunaan Lahan



Lampiran 4 Peta Jenis Komoditas Desa Transmigrasi



Lampiran 5 Hasil Analisis Tanah



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PERAKITAN DAN MODERNISASI PERTANIAN
LABORATORIUM PENGUJIAN TANAH DAN PUPUK
BALAI PENERAPAN MODERNISASI PERTANIAN JAMBI
JL. SAMARINDA NO. 11 PAAL LIMA KOTABARU KOTAK POS 118 – JAMBI 36128
JL. RAYA JAMBI – TEMPINO KM 16 DESA PONDOK MEJA – JAMBI
TELEPON : (0741) 40174, FAKSIMILI : (0741) 40413
WEBSITE: jambi.bmp.pertanian.go.id E-MAIL: bmp.jambi@pertanian.go.id

LAPORAN HASIL PENGUJIAN

Nomor : 108.Lab.tan/XI/2025

Nama Pemilik : Enrico Adip Septian
Alamat Pemilik : Semarang, Jawa Tengah
Jenis Sampel : Tanah
Jumlah Sampel : 1 Contoh
Asal Sampel : Kecamatan Kumpeh, Muaro Jambi
Pengambil Sampel : Diambil Sendiri
Tanggal Penerimaan Sampel : 18 September dan 2 Oktober 2025

No	Kode Sampel	pH H ₂ O	C organik	N Total	P HCl 25%	K HCl 25%	CTK
			%	%	(mg P ₂ O ₅ 100g ⁻¹)	(mg K ₂ O 100g ⁻¹)	Cmol(+)/kg
1	Mekar Sari (Cabai)	3,53	5,98	0,13	18,61	12,12	12,78
2	Mekar Sari (Kacang Tanah)	3,75	14,95	1,62	44,21	10,75	18,51
3	Puding (Sawit)	2,77	6,09	0,68	6,35	9,20	12,92
4	Puding (Duku-Mineral)	3,65	1,50	0,33	51,96	20,64	9,08
5	Maju Jaya (Cabai)	2,92	5,63	0,20	29,04	13,64	11,78
6	Tanjung (Padi)	2,99	2,89	0,61	12,64	12,89	10,92
7	Rukam (Jagung)	2,88	3,10	0,78	24,88	14,94	10,31
8	Sogo (Padi)	3,05	1,88	0,59	10,20	13,88	14,23
9	Jebus (Jagung)	2,99	10,09	2,05	58,61	8,34	18,18
10	Sungai Aur (Sawit)	4,63	3,03	0,77	35,39	10,67	18,90
11	Rantau Panjang (Jagung)	4,35	1,64	0,39	23,96	11,82	13,25

ll



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PERAKITAN DAN MODERNISASI PERTANIAN
LABORATORIUM PENGUJIAN TANAH DAN PUPUK
BALAI PENERAPAN MODERNISASI PERTANIAN JAMBI
JL. SAMARINDA NO. 11 PAAL LIMA KOTABARU KOTAK POS 118 – JAMBI 36128
JL. RAYA JAMBI – TEMPINO KM. 16 DESA PONDOK MEJA – JAMBI
TELEPON : (0741) 40174, FAKSIMILI : (0741) 40413
WEBSITE: jambi.bmp.pertanian.go.id E-MAIL: bmp.jambi@pertanian.go.id

No	Kode Sampel	pH H ₂ O	C organik	N Total	P HCl 25%	K HCl 25%	CTK
			%	%	(mg P ₂ O ₅ 100g ⁻¹)	(mg K ₂ O 100g ⁻¹)	Cmol(+)/kg
12	Rantau Panjang (Padi)	4,02	2,47	0,41	73,81	14,91	14,02
13	Sogo (Jagung)	2,71	6,37	0,02	8,30	1,46	18,56
14	Rondang (Padi)	4,07	3,28	0,20	80,54	9,45	14,56
15	Puding (Padi)	3,18	9,04	0,32	12,46	0,42	22,79
16	Betung (Padi)	3,20	12,78	0,38	19,93	0,03	17,77
17	Londerang (Padi)	4,18	2,23	0,17	73,29	3,14	12,98
18	Gedong Karya (Padi)	3,26	4,30	0,30	65,27	2,19	13,32
19	Mekar Sari (Padi)	3,06	9,72	0,31	23,63	0,25	19,81
20	Sungai Aur (Padi)	3,33	15,49	0,69	12,95	2,42	29,19
21	Mekar Sari (Ubi)	2,83	10,28	0,36	51,08	0,11	22,62

*nd = no detection

Jambi, 11 November 2025
Penanggung Jawab Teknis,

Della Damayanti, S.Si
NIP. 199508062020122006

Lampiran 6 Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan

Kawasan Transmigrasi Kumpeh

No.	Komoditas	Produksi Tanaman Pangan					Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Padi	13.995	47.101	73.740	10.713	52.919	198.468
2.	Jagung	5.109	3.283	414	748	10	9.564
3.	Ubi Kayu	0	0	0	200	0	200
4.	Ubi Jalar	332	0	0	0	13	345
5.	Kacang Tanah	13	0	0	0	0	13
Total		19.449	50.384	74.154	11.661	52.929	208.577

Kabupaten Muaro Jambi

No.	Komoditas	Produksi Tanaman Pangan					Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Padi	31.775	136.463	227.633	25.625	183.497	604.993
2.	Jagung	8.273	374	1.633	1.324	378	11.982
3.	Ubi Kayu	3.845	3.348	2.546	3.344	2.895	15.978
4.	Ubi Jalar	827	212	454	621,68	561	2.675,68
5.	Kacang Tanah	41	12	142	42	18	255
Total		44.761	140.409	232.408	30.956,68	187.349	635.883,68

Lampiran 7 Data Produksi Komoditas Hortikultura

Kawasan Transmigrasi Kumpeh

No.	Komoditas	Produksi Tanaman Hortikultura					Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Cabai	1.111,8	574,2	36,6	163	738,64	2.624,24
2.	Timun	10,8	6,9	4,95	3	14,72	40,37
3.	Kacang Panjang	107,8	110,2	56,3	2,4	10,13	286,83
4.	Semangka	54	47,16	43,74	42,03	40,32	227,25
5.	Tomat	9	0	0	0	0	9
Total		1.293,4	738,46	141,59	210,43	803,81	3.187,69

Kabupaten Muaro Jambi

No.	Komoditas	Produksi Tanaman Hortikultura					Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Cabai	2.321,7	862,33	838,17	1.227,25	1.415,744	6.665,194
2.	Timun	861,1	923,5	791,874	809,15	1.234,156	4.619,78
3.	Kacang Panjang	1.099,9	682,7	659,158	642,6	898,39	3.982,748
4.	Semangka	782,8	427,6	196,85	672,4	546,42	2.626,07
5.	Tomat	158,4	226,6	124,55	121,6	94	725,15
Total		5.222,9	3.122,73	2.160,602	3.473	4.188,71	18.618,942

Lampiran 8 Data Perhitungan LQ dan DLQ Tanaman Pangan

Komoditas	LQ										Rata - rata	Kategori
	2020	Ket	2021	Ket	2022	Ket	2023	Ket	2024	Ket		
Padi	1.0137	Non - basis	0.9619	Non - basis	1.0153	Non - basis	1.1099	Basis	1.0205	Non - basis	1.0242	Non - basis
Jagung	1.4213	Basis	24.4625	Basis	0.7946	Non - basis	1.4998	Basis	0.0936	Non - basis	5.6544	Basis
Ubi Kayu	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.1588	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0318	Non - basis
Ubi Jalar	0.9239	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0820	Non - basis	0.2012	Non - basis
Kacang Tanah	0.7297	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.0000	Non - basis	0.1459	Non - basis

Komoditas	Pertumbuhan KT Kumpeh				Rata - rata	Pertumbuhan Kab. Muaro Jambi				Rata - rata	T	DLQ	Keterangan
	2021	2022	2023	2024		2021	2022	2023	2024				
Padi	236.556	56.557	-85.472	393.970	150.403	329.467	66.809	-88.743	616.086	230.905	4	3.818	Potensial
Jagung	-35.741	-87.390	80.676	-98.663	-35.279	-95.479	336.631	-18.922	-71.450	37.695	4	-5.181	Potensial
Ubi Kayu	0.000	0.000	0.000	-100.000	-25.000	-12.926	-23.955	31.343	-13.427	-4.741	4	37.517	Potensial
Ubi Jalar	-100.000	0.000	0.000	0.000	-25.000	-74.365	114.151	36.934	-9.761	16.740	4	-7.912	Potensial
Kacang Tanah	-100.000	0.000	0.000	0.000	-25.000	-70.732	1083.333	-70.423	-57.143	221.259	4	-0.631	Non - potensial
Total	159.057	47.178	-84.275	354.009	118.992	213.686	65.522	-86.680	505.197	174.431			

Lampiran 9 Data Perhitungan LQ dan DLQ Hortikultura

Komoditas	LQ										Rata - rata	Kategori
	2020	Ket	2021	Ket	2022	Ket	2023	Ket	2024	Ket		
Cabai	1.934	Basis	2.816	Basis	0.805	Non - basis	2.192	Basis	2.719	Basis	2.093	Basis
Timun	0.051	Non - Basis	0.032	Non - Basis	0.115	Non - basis	0.061	Non - basis	0.062	Non - basis	0.064	Non - Basis
Kacang Panjang	0.396	Non - basis	0.683	Non - basis	1.575	Basis	0.062	Non - basis	0.059	Non - basis	0.555	Non - Basis
Semangka	0.279	Non - basis	0.466	Non - basis	4.097	Basis	1.032	Non - basis	0.385	Non - basis	1.252	Basis
Tomat	0.229	Non - basis	0.000	Non - basis	0.000	Non - basis	0.000	Non - basis	0.000	Non - basis	0.046	Non - Basis

Komoditas	Pertumbuhan KT Kumpeh				Rata - rata	Pertumbuhan Kab. Muaro Jambi				Rata - rata	T	DLQ	Keterangan
	2021	2022	2023	2024		2021	2022	2023	2024				
Cabai	-48.354	-93.626	345.355	353.153	139.132	-62.858	-2.802	46.420	15.359	-0.970	4.000	90.605	Potensial
Timun	-36.111	-28.261	-39.394	390.667	71.725	7.247	-14.253	2.182	52.525	11.925	4.000	0.109	Non - potensial
Kacang Panjang	2.226	-48.911	-95.737	322.083	44.915	-37.931	-3.448	-2.512	39.805	-1.021	4.000	-41.513	Potensial
Semangka	-12.667	-7.252	-3.909	-4.069	-6.974	-45.376	-53.964	241.580	-18.736	30.876	4.000	-0.004	Non - potensial
Tomat	-100.000	0.000	0.000	0.000	-25.000	43.056	-45.035	-2.369	-22.697	-6.761	4.000	0.081	Non - potensial
Total	-42.906	-80.826	48.619	281.985	51.718	-40.222	-16.400	33.034	20.608	-0.745			

Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan

Diskusi Internal Tim



Wawancara Bersama Perangkat Desa



Wawancara Bersama Petani



Observasi Lahan bersama Petani



Observasi Lahan Perkebunan Masyarakat



Pengambilan Sampel Tanah



Diskusi Bersama OPD terkait di Kabupaten Muaro Jambi



Berpartisipasi dalam panen raya cabai salah satu desa wilayah kerja



FGD Kecamatan



FGD Kabupaten



Paparan Hasil Akhir di Tingkat Kecamatan



Paparan Hasil Akhir di Tingkat Kabupaten



Lampiran 11 Pertanyaan FGD

No	Topik	Pertanyaan
1.	Identifikasi Komoditas Unggulan	Komoditas apa saja yang dianggap unggulan di daerah ini?
2.	Aspek Produksi dan Teknologi	Apa kendala utama dalam budidaya atau produksi (cuaca, hama penyakit, modal, pupuk, benih, tenaga kerja)?
3.		Dukungan pelatihan atau penyuluhan seperti apa yang telah diterima dan dibutuhkan?
4.	Aspek Ekonomi dan Pemasaran	Apakah ada kegiatan pengolahan atau diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah?
5.	Aspek Kelembagaan dan Dukungan Kebijakan	Apakah ada program atau kebijakan khusus dari pemerintah untuk mendukung komoditas unggulan?
6.		Bantuan atau intervensi apa yang paling dirasakan manfaatnya oleh petani/pelaku usaha? (lebih ke yang pernah ada)
7.		Apakah kebijakan yang perlu diperkuat atau diperbaiki untuk mempercepat pengembangan komoditas unggulan?
8.	Aspek Sosial dan Lingkungan	Upaya apa yang sudah dilakukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan?
9.	Daya Saing dan Keberlanjutan	Apakah peluang pasar baru atau inovasi yang dapat dikembangkan? Strategi apa yang dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan dan peningkatan nilai ekonomi komoditas unggulan ke depan?
10.	Penutup dan Rekomendasi	Bentuk dukungan apa yang paling dibutuhkan dari pemerintah, swasta, atau lembaga lain?

Lampiran 12 Buku Grand Desain





Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan dengan judul “Desain Pengembangan Komoditas Unggulan Spesifik di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi” ini dapat diselesaikan oleh Tim 2 Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro Tahun 2025, sebuah program kolaboratif antara Kementerian Transmigrasi dan Universitas Diponegoro. Melalui kegiatan ini, tim melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta kajian literatur untuk menyusun desain pengembangan komoditas unggulan yang berpotensi mendorong ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan transmigrasi Kumpeh.

Sebagai tim pertama yang diterjunkan, laporan ini menjadi tahapan awal (*baseline study*) yang memetakan kondisi eksisting pertanian, potensi komoditas unggulan, hingga rekomendasi strategis yang dapat dijadikan dasar bagi tim lanjutan dalam tahap implementasi program di masa mendatang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Transmigrasi, Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan, termasuk OPD Muaro Jambi, meliputi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Dinas Perkebunan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan, perangkat kecamatan dan desa, serta para petani dan kelompok tani di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi lapangan.

Tim menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan di tahap selanjutnya. Namun demikian, besar harapan kami agar hasil kajian ini dapat menjadi acuan dan landasan awal bagi upaya pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan, berkeadilan, dan sesuai karakter wilayah transmigrasi.

Muaro Jambi, Desember 2025

Tim 2 Ekspedisi Patriot Universitas Diponegoro



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

TABLE OF CONTENTS



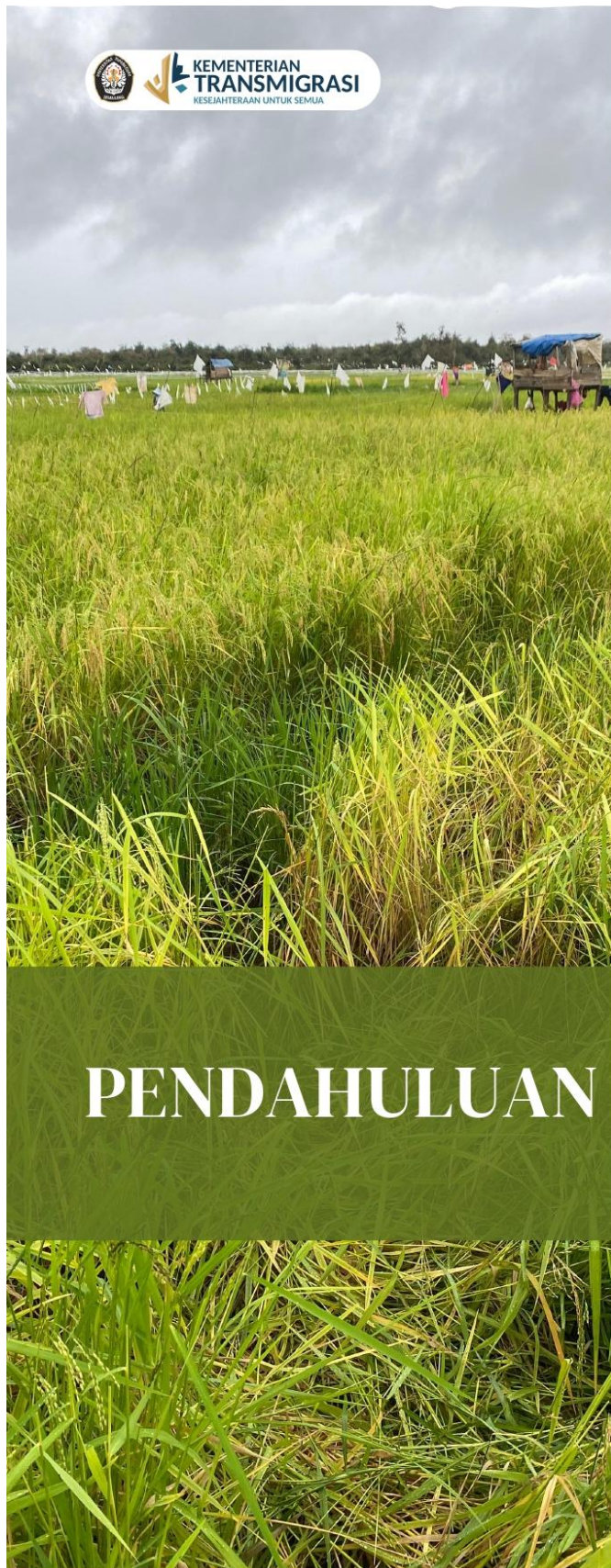
PENDAHULUAN 04

KONDISI DAN 09
POTENSI
WILAYAH

KONSEP STRATEGI 21
PENGEMBANGAN

MONITORING, 29
EVALUASI DAN
KEBERLANJUTAN

PENUTUP 37



PENDAHULUAN

BAB 01



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Latar Belakang

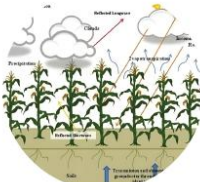
Pengembangan sektor pertanian memegang peranan krusial dalam menjamin **ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah**, khususnya di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Kawasan Transmigrasi Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, yang secara historis didesain sebagai wilayah penyangga pangan, memiliki potensi fundamental untuk dikembangkan menjadi Sentra Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Unggulan melalui sebuah perencanaan strategis yang komprehensif, yakni Design Pengembangan **Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh**.

A. Potensi Kawasan Transmigrasi Kumpeh, Muaro Jambi Sebagai Modal Dasar Pengembangan



**Ketersediaan SDA
(Lahan & Air)**



**Agroklimat dan
Kesuburan Tanah**



**Dukungan SDM
dan Pasar**



**Mekanisasi
(Alsintan)**

B. Permasalahan Kompleks Sebagai Tantangan Utama



**Faktor Alam dan
Fisik Lahan**

- Kawasan termasuk bagian DAS ; struktur lahan sawah yang cekung
- 74% kawasan bertanah gambut



**Faktor Sosial -
ekonomi dan Agraria**

- Alih fungsi lahan
- Modal petani kecil
- Konflik agraria (tumpang tindih kawasan hutan; spesifik di Desa Gedong Karya transmigran belum mendapatkan lahan usaha 2



**Faktor Kelembagaan
dan Regulasi**

- Kelompok tani hanya sebagai formalitas
- Belum ada Kopdes/BUMDes/ BUMD yang fokus pada pertanian
- Perubahan regulasi pupuk untuk tahun 2025



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Latar Belakang

C. Urgensi Grand Design

Berdasarkan kompleksitas potensi yang besar dan tantangan yang multidimensi, Design Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kumpeh ini menjadi urgensi untuk menyediakan peta jalan terpadu. Dokumen ini bertujuan untuk mentransformasi potensi sumber daya alam (lahan tidur dan air melimpah) menjadi aset produktif, mengatasi kendala fisik (gambut dan banjir) melalui rekayasa infrastruktur spesifik lokasi, serta mentransformasi kelembagaan petani dari orientasi subsisten menjadi agribisnis modern dan berkelanjutan. Penyusunan dokumen ini juga berdasarkan acuan **Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2024** tentang Pengembangan Kawasan Pertanian, **Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 15 tahun 2019** tentang Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan, **Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor 1 Tahun 2025** tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025 – 2045.

Maksud

Menyediakan **dokumen perencanaan strategis dan operasional** untuk mengarahkan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman bagi pemerintah daerah, petani transmigran, dan lembaga terkait dalam merumuskan langkah pengembangan yang terarah, efektif, dan berkelanjutan.

Tujuan

- 1 **Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan** (padi, jagung, serta komoditas unggulan lain) melalui optimalisasi potensi lahan, perbaikan tata air, dan penerapan teknologi budidaya yang sesuai kondisi gambut dan banjir musiman.
- 2 **Meningkatkan kesejahteraan petani transmigran** melalui pengembangan sistem agribisnis berbasis rantai nilai (hulu-hilir), termasuk akses sarana produksi, pengolahan hasil, serta pemasaran yang efisien
- 3 **Mewujudkan kawasan tanaman pangan** yang menghubungkan aspek hulu (budidaya), tengah (pengolahan), hingga hilir (pemasaran) dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya berbasis karakteristik lokal.

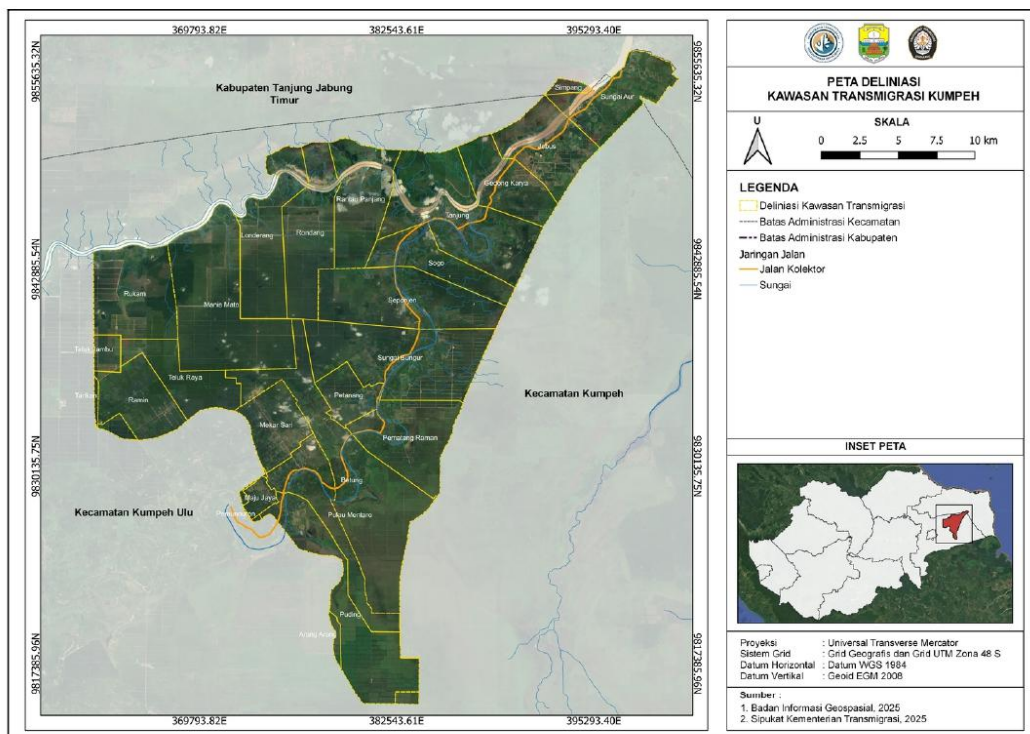


Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah pengembangan adalah Kawasan Transmigrasi Kumpeh yang terdiri dari **25 desa/kelurahan dan 3 kecamatan**. Adapun kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Kumpeh, Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo. Seluruh desa sebanyak **16 desa 1 kelurahan** di Kecamatan Kumpeh termasuk dalam Kawasan Transmigrasi Kumpeh, sedangkan di Kecamatan Kumpeh Ulu terdapat di **5 desa** yaitu Desa Pemunduran, Desa Teluk Raya, Desa Arang-Arang, Desa Ramin dan Desa Tarikan, sedangkan di Kecamatan Taman Rajo terdapat di **3 desa** yaitu Desa Manis Mato, Desa Teluk Jambu dan Desa Rukam. Berikut adalah gambar deliniasi Kawasan Transmigrasi Kumpeh.



Gambar 1. Deliniasi Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Wilayah kawasan transmigrasi berdasarkan SIPUKAT memiliki luas **60.281 ha** yang tersebar di 25 desa/kelurahan. Desa/kelurahan yang memiliki luas terbesar adalah Desa Betung, dengan luas 5.942 ha, sedangkan desa/kelurahan terkecil adalah Desa Pemunduran dengan luas 23,362 ha.



Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Berdasarkan statusnya, dari 25 desa/kelurahan terdapat 5 desa yang termasuk ke dalam desa transmigrasi.

- 1 Desa Gedong Karya (Kecamatan Kumpeh)
- 2 Desa Mekarsari (Kecamatan Kumpeh)
- 3 Desa Maju Jaya (Kecamatan Kumpeh)
- 4 Desa Arang-Arang (Kecamatan Kumpeh Ulu)
- 5 Desa Ramin (Kecamatan Kumpeh Ulu)

Adapun batas-batas wilayah kawasan transmigrasi Kumpeh adalah sebagai berikut. Adapun batas-batas wilayah Kawasan Transmigrasi Kumpeh adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Sebelah Timur : Kecamatan Kumpeh

Sebelah Selatan : Kecamatan Kumpeh

Sebelah Barat : Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo

Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki potensi perekonomian di sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini sesuai dengan kontribusi sektor pertanian yang menjadi sektor terbesar di dalam PDRB Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 - 2024. Pada sektor pertanian terdapat komoditas unggulannya yaitu **padi, jagung dan cabai**, sedangkan pada sektor perkebunan adalah **sawit**. Sedangkan jika dilihat dari aspek kebijakan, saat ini pemerintah sedang gencar melakukan swasembada pangan. Potensi eksisting dalam sektor pertanian dan perkebunan ini mendukung pengembangan kawasan tanaman pangan dengan komoditas utama padi untuk mendukung swasembada pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.

Selanjutnya ruang lingkup materi dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut.

- 1 Identifikasi dan pemetaan komoditas unggulan khususnya pada tanaman pangan, dilakukan dengan survei lapangan, konsultasi dan diskusi terfokus dengan masyarakat sekitar, untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan pada wilayah tersebut.
- 2 Analisis rantai pasok dan potensi pasar, selain potensi lingkungan yang mendukung potensi secara ekonomi juga harus dilakukan yaitu dengan analisis rantai nilai dan nilai ekonomi.

Perumusan strategi pengembangan komoditas berbasis karakteristik wilayah, strategi ini memastikan bahwa potensi lokal dimanfaatkan secara optimal dan intervensi pengembangan tepat sasaran. Strategi pengembangan komoditas berbasis karakteristik wilayah mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, kelembagaan, dan aspek sosial budaya.



KONDISI DAN POTENSI WILAYAH

BAB 02





Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Profil Kawasan

Kondisi Geografis

Kondisi geografis meliputi bentuk lahan, kemiringan lereng, DAS, dan jenis tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Kategori	Kondisi Geografis	Implikasi Pengembangan
Bentuk Lahan	Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki bentuk lahan cekung seperti wajan	Bentuk lahan yang cekung, kemiringan lereng datar dan dilewati oleh sungai menyebabkan Kawasan Transmigrasi Kumpeh sering terjadi banjir tahunan. Oleh karena itu diperlukan adanya rekayasa perairan, baik untuk permukiman maupun pertanian.
Kemiringan Lereng	94% atau sekitar 56.664 ha Kawasan Transmigrasi termasuk ke dalam klasifikasi kemiringan lereng 0 - 8% atau datar	
Daerah Aliran Sungai (DAS)	Kawasan Transmigrasi Kumpeh termasuk ke dalam Hilir DAS Batang Hari dan dilewati oleh Sungai Kumpeh	
Jenis Tanah	74% atau sekitar 45.086 ha Kawasan Transmigrasi termasuk ke dalam jenis tanah Organosol (gambut)	Tanah gambut membutuhkan adanya pengolahan lahan yang tepat, seperti pengelolaan air dan penggunaan amelioran

Kondisi Pertanian

Jika dilihat dari Visi Misi Bupati Kabupaten Muaro Jambi, saat ini pengembangan perekonomian difokuskan pada sektor pertanian, pariwisata dan industri. Pertanian menjadi sektor utama dengan menyumbang 45% dalam PDRB Kabupaten Muaro Jambi. Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki potensi pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi pertanian eksisting, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki komoditas yaitu padi, jagung, dan cabai. Sedangkan pada perkebunan, memiliki komoditas yaitu kelapa sawit. Sektor pertanian dan perkebunan juga menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Oleh karena itu pengembangan pertanian menjadi hal yang penting untuk dilakukan.



Ekspedisi
Patriot

Kawasan Transmigrasi Kumpeh

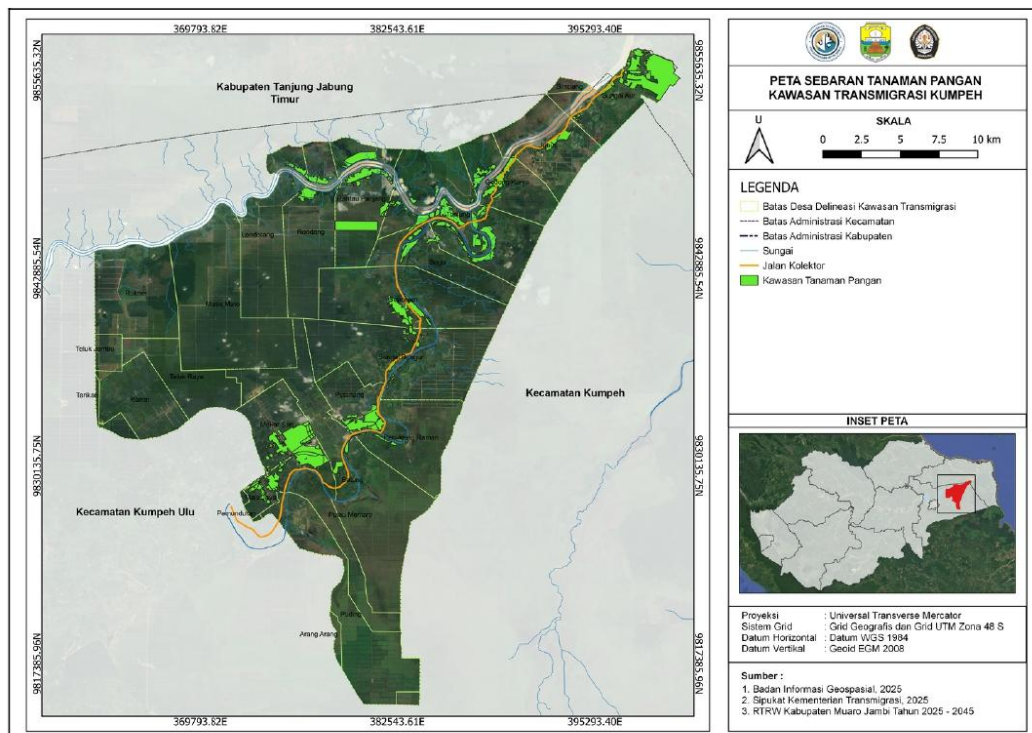


**Gambar 2 Pertanian Cabai di
Desa Maju Jaya**



**Gambar 3 Perkebunan Sawit di Desa
Gedong Karya**

Pada sisi perencanaan dan pengembangan wilayah yang termuat dalam **Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)** Kabupaten Muaro Jambi, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memiliki **luas tanaman pangan sebanyak 5.621 ha** atau sekitar 9,3% dari luas total wilayahnya. Jika dilihat dari luas tanaman pangan yang termuat dalam RTRW Kabupaten Muaro Jambi tahun 2025 - 2045, Kawasan Transmigrasi Kumpeh memenuhi syarat pengembangan kawasan tanaman pangan, dimana menurut Permentan Nomor 03 Tahun 2024 kawasan tanaman pangan memiliki luas **3.000 ha**. Berikut adalah peta persebaran lahan tanaman pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.



**Gambar 4. Sebaran Lahan Tanaman Pangan
di Kawasan Transmigrasi Kumpeh**



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Profil Kawasan

Demografi dan Sosial Ekonomi

Kategori	Deskripsi Kondisi Eksisting	Implikasi Pengembangan
 Jumlah Penduduk Transmigran	 Gedong Karya  89 jiwa  Sungai Aur  191 jiwa  Maju Jaya  501 jiwa  Mekarsari  2997 jiwa  Arang arang  401 jiwa  Ramin  2093 jiwa	Menentukan skala kebutuhan infrastruktur (irigasi, JUT, UPH), serta sasaran pemberdayaan dan penguatan kelembagaan.
 Mata Pencaharian Utama	Mayoritas bekerja sebagai petani padi, hortikultura (cabai, timun, kacang panjang), serta sawit skala kecil. Kondisi produksi sangat dipengaruhi banjir musiman dan fluktuasi akses saprodi.	Perlu penguatan hilirisasi dan pemasaran kolektif, diversifikasi usaha tani, serta intervensi peningkatan daya saing komoditas bernilai ekonomi tinggi.
 Tingkat Pendidikan Petani	Pendidikan petani umumnya SD-SMP, namun terdapat petani muda berpendidikan SMA/SMK yang adaptif terhadap teknologi.	Dibutuhkan modul pelatihan yang sederhana dan mudah dipahami, petani muda dapat dijadikan agen penyuluh teknologi dan inovasi.
 Orientasi Usaha	Sebagian besar petani masih berorientasi subsisten karena keterbatasan modal, risiko banjir, dan pasokan saprodi yang tidak stabil.	Transformasi menuju agribisnis komersial melalui akses pembiayaan, pelatihan bisnis, dan integrasi kelembagaan (Poktan-Gapoktan-BUMDes/BUMP).



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Profil Kawasan

Data Kelembagaan Petani



Kawasan Transmigrasi Kumpeh tersebar di 25 desa/kelurahan di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo dengan dinamika kelembagaan petani sebagai berikut :

Kategori	Deskripsi Kondisi Eksisting	Implikasi Pengembangan
Kelompok Tani	Jumlah kelompok tani yang ada pada kawasan transmigrasi Kumpeh yaitu ± 170 unit (Data BPP). Eksistensi kelompok tani cenderung formalitas dan lemah dalam fungsi bisnis.	Perlu revitalisasi fungsi Kelompok Tani (Poktan) dari sekadar wadah bantuan menjadi entitas ekonomi yang mandiri dan berorientasi agribisnis.
Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)	Terbentuk, Jumlah GAPOKTAN di kawasan transmigrasi Kumpeh yaitu ± 30 unit, tetapi peranannya terbatas pada distribusi subsidi saprodi (terutama pupuk), dan belum berfungsi sebagai off-taker atau penyedia layanan pra-panen terintegrasi.	Gapoktan harus diperkuat sebagai pusat logistik pertanian (penyedia saprodi, Alsintan bersama, dan pemasaran kolektif).
Koperasi Pertanian/BUMDes/B UMP	Belum ada kelembagaan ekonomi desa yang secara khusus dan aktif bergerak di bidang pertanian. Hanya pada beberapa desa yang telah mengerjakan kelembagaan ekonomi desa pada sektor pertanian	Pembentukan dan penguatan kelembagaan ekonomi desa (BUMDes/Kopdes) sebagai motor penggerak bisnis, pengelola aset, dan fasilitator kemitraan pasar.



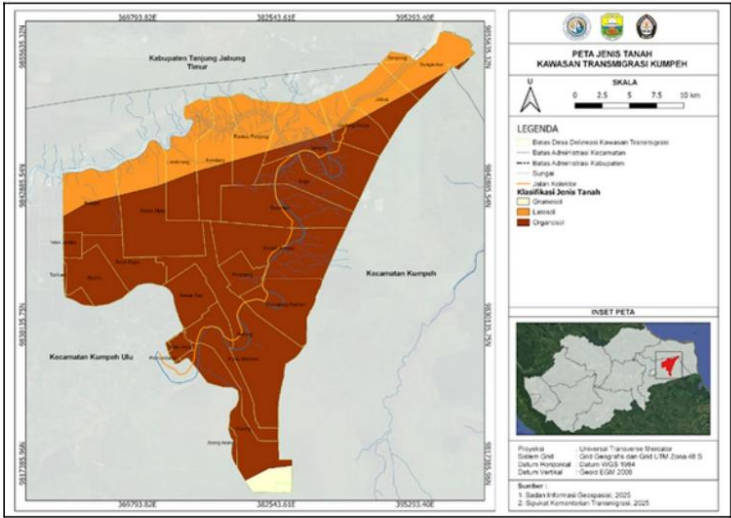
Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Potensi Kawasan

Analisis Potensi Sumber Daya

Kawasan Transmigrasi Kumpeh tersebar di 25 desa/kelurahan di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu, dan Taman Rajo dengan dinamika dan kompleksitas potensi serta masalah sebagai berikut :

Komponen Analisis	Keterangan dan Temuan Potensi atau Masalah
1. Sumber Daya Lahan	
Karakteristik Tanah	Umumnya didominasi oleh tanah organosol (tanah gambut) dengan rincian meliputi tanah latosol sebanyak 14.838 ha (24%), tanah organosol sebanyak 45.086 ha (74%), serta tanah grumusol sebanyak 828 ha (1%). Tekstur liat hingga liat berdebu di lapisan atas. Kemampuan menahan air sangat tinggi (terlalu jenuh air), ketebalan gambut beragam yakni berkisar > 500 cm. Peta jenis tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada Gambar 5. 

Gambar 5. Peta Jenis Tanah Kawasan Transmigrasi Kumpeh

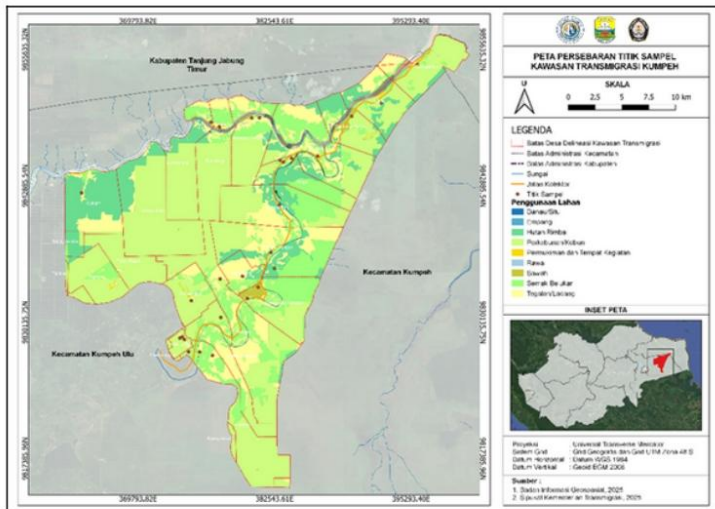


Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Potensi Kawasan

Analisis Potensi Sumber Daya

Komponen Analisis	Keterangan dan Temuan Potensi atau Masalah
1. Sumber Daya Lahan	
Tingkat Kesuburan	Rendah hingga sedang. Kandungan C-organik tinggi (1,5% - 15,49%), pH asam (2 - 4), kandungan N total berkisar 0,02% - 2,05%, kandungan P berkisar 6,35 - 80,54 mg P₂O₅/100g, kandungan K berkisar 0,03 - 20,64 mg K₂O/100g, kandungan KTK berkisar antara 9,08 - 29,19 Cmol(+)/kg, dan kandungan C/N ratio berkisar antara 3,19 - 318,50. Uji analisis unsur hara tanah dilakukan di Laboratorium Tanah dan Tanaman, Balai Penerapan dan Modernisasi Pertanian Provinsi Jambi. Peta sebaran titik sampel tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh dapat dilihat pada Gambar 6.  Gambar 6. Peta Sebaran Titik Sampel Tanah di Kawasan Transmigrasi Kumpeh



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Potensi Kawasan

Analisis Potensi Sumber Daya

Komponen Analisis	Keterangan dan Temuan Potensi atau Masalah
1. Sumber Daya Lahan	
Permasalahan Lahan	a. Genangan: Lahan tergenang pada saat pasang atau musim hujan tinggi, menghambat aerasi perakaran. Kawasan transmigrasi kumpeh mengalami fenomena alam tahunan yaitu banjir dalam periode waktu yang lama, antara 4 – 6 bulan, sehingga musim tanam hanya bisa dilakukan 1 kali. b. Kandungan Organik Tebal : Gambut secara alami sangat masam dan memiliki kesuburan alami yang rendah. Sehingga untuk mengatasi lahan gambut adalah pengelolaan air yang tepat
2. Sumber Daya Air	
Pola dan Ketersediaan Irigasi	Kawasan transmigrasi Kumpeh, hingga saat ini, belum dilengkapi dengan infrastruktur sistem irigasi teknis maupun semi-teknis yang memadai. Pada beberapa desa sudah terdapat saluran irigasi, tetapi perlu untuk Revitalisasi.
3. Komoditas Unggulan Eksisting	
Data Produktivitas	Padi : 1 – 1,5 ton/ha ; Tanpa Olah Tanah (TOT), tanpa pemupukan berimbang (Tidak Intensif).
	Sawit : 2 – 5 ton/ha



Ekspedisi
Patriot

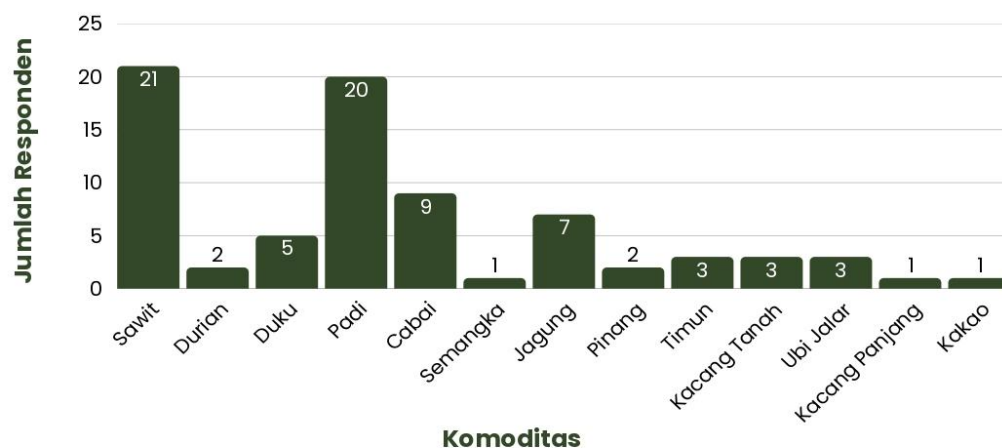
Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Potensi Kawasan

Analisis Potensi Sumber Daya

Komponen Analisis	Keterangan dan Temuan Potensi atau Masalah
3. Komoditas Unggulan Eksisting	
Respon Petani Terhadap Komoditas Unggulan	Berdasarkan hasil Focus Group Discussion yang dilaksanakan pada tanggal 4 November 2025 di Kawasan Transmigrasi Kumpeh, petani cenderung memilih tanaman padi dan sawit yang dapat dikembangkan sebagai komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Respon petani terhadap komoditas unggulan yang harus dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 6.

Komoditas Unggulan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh



Gambar 7. Minat Petani Terhadap Komoditas Unggulan



Analisis (SWOT)

Analisis SWOT berisi tentang bagaimana potensi yang dapat dilihat dari beberapa sektor (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) guna melihat potensi pengembangan budidaya tanaman padi.



Tabel Analisis SWOT Tanaman Padi



Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)	Kesempatan (Opportunity)	Ancaman (Threats)
Merupakan makanan pokok dari masyarakat Indonesia.	Penggunaan teknologi pertanian seperti alat mekanisasi pertanian masih terbatas.	Permintaan akan gabah yang stabil yang seiring pertambahan jumlah penduduk.	Adanya perubahan iklim secara signifikan sehingga musim tanam yang tidak maksimal
Petani lokal memiliki pengalaman akan budidaya tanaman padi.	Modal dalam budidaya yang masih belum semua petani dapat memenuhi	Adanya kesempatan untuk hilirisasi produk gabah menjadi beberapa produk	Intensitas serangan hama yang semakin meningkat.
adanya dukungan pemerintah dengan adanya bantuan benih serta pupuk kepada kelompok tani	Minimnya infrastruktur pendukung dalam kegiatan produksi padi.	Dukungan kebijakan pemerintah dalam membantu petani agar terarah dan terjamin hidupnya	Banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan sawit,

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan padi memiliki kekuatan berupa posisinya sebagai pangan pokok, pengalaman petani, dan dukungan pemerintah. Namun, masih ada kelemahan seperti keterbatasan mekanisasi, minimnya modal, dan infrastruktur produksi yang belum memadai. Di sisi peluang, permintaan gabah terus meningkat dan terdapat ruang untuk hilirisasi serta penguatan kebijakan. Meski begitu, pengembangan padi tetap menghadapi ancaman perubahan iklim, serangan hama, dan alih fungsi lahan ke perkebunan sawit.



KONSEP DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

BAB 03



Expedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Visi dan Misi

Visi adalah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai di masa mendatang. Sedangkan misi adalah rangkaian langkah strategis untuk mencapai visi tersebut.

VISI

Terwujudnya Kawasan Transmigrasi Kumpeh sebagai kawasan mandiri pangan yang produktif dan terintegrasi dari hulu hingga hilir, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

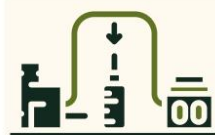
MISI

- 1 Meningkatkan produktivitas tanaman pangan padi menjadi IP2 melalui penggunaan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi kawasan.



- 2 Mendorong modernisasi pertanian melalui penerapan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

- 3 Memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan pertanian di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.



- 4 Mendorong pertanian terintegrasi dari hulu ke hilir yang mampu menghubungkan produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran untuk menciptakan rantai nilai yang berkelanjutan.

- 5 Mendorong ketahanan pangan yang berkelanjutan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh.





Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Strategi Utama Pengembangan

Penguatan Infrastruktur Dasar



- Rehabilitasi dan pembangunan jaringan irigasi primer, sekunder, tersier, serta pintu air sesuai tata air gambut dan topografi cekung Kumpeh.
- Normalisasi saluran dan pembangunan drainase kawasan untuk mengurangi risiko banjir musiman.
- Pengerasan dan peningkatan kualitas Jalan Usaha Tani (JUT) serta akses menuju sentra produksi.
- Penyediaan fasilitas gudang, RMU (Rice Milling Unit), dryer, dan UPH sesuai standar Permentan nomor 03 tahun 2024.

Penerapan Teknologi Tepat Guna



- Mekanisasi pra-panen dan pascapanen (traktor, cultivator, pompa air, combine harvester, dryer).
- Penggunaan varietas unggul adaptif terhadap kondisi rawa-gambut dan banjir musiman.
- Pengelolaan air berbasis tinggi muka air (water table management).
- Digitalisasi informasi pertanian dan penerapan smart-farming sederhana pada petani muda.
- Pemupukan berimbang dan ameliorasi lahan gambut sesuai rekomendasi teknis.

Peningkatan Kapasitas SDM



- Pelaksanaan Sekolah Lapang (SL), pelatihan budidaya, pascapanen, hingga manajemen usaha tani.
- Revitalisasi Poktan dan Gapoktan untuk berfungsi sebagai lembaga ekonomi bukan hanya administrasi bantuan.
- Penguatan kelembagaan ekonomi petani (KEP) seperti BUMDes, koperasi, dan BUMP sesuai Permentan nomor 3 tahun 2024.
- Mendorong petani muda sebagai champion farmer teknologi dan digitalisasi. Pendampingan agribisnis, literasi keuangan, serta akses pembiayaan (KUR).



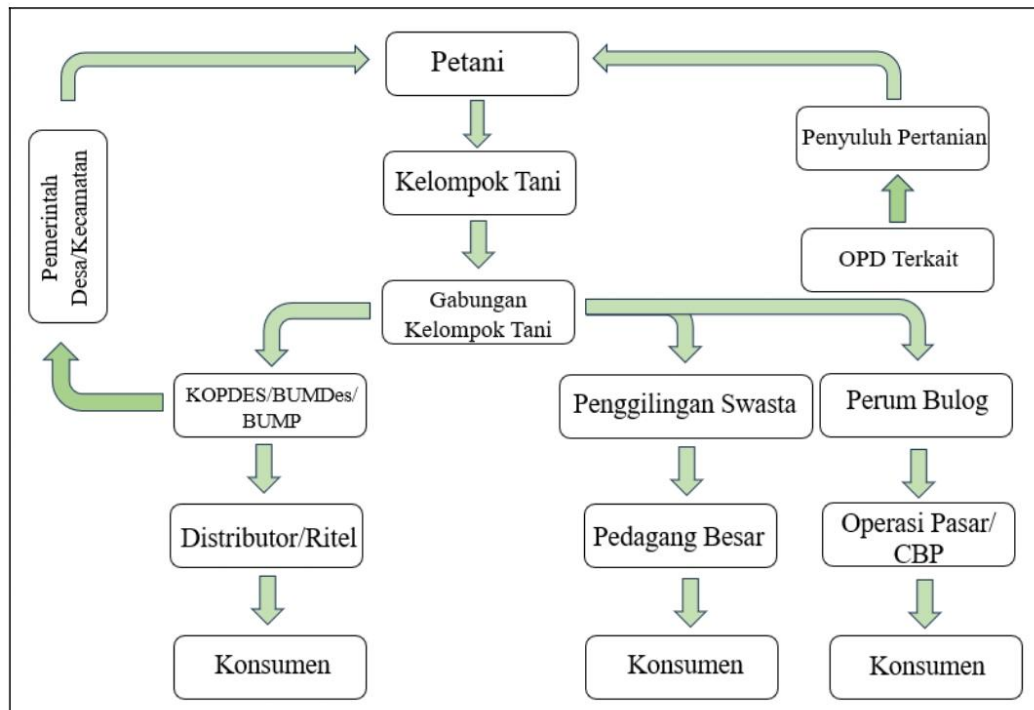
Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Pengembangan Agribisnis Terintegrasi



- Integrasi produksi → pengolahan → kemasan → pemasaran sesuai konsep kawasan komoditas unggulan.
- Pembentukan kemitraan antara Gapoktan/BUMDes/BUMP dengan off-taker, industri pengolahan, dan pasar regional.
- Penyediaan fasilitas rantai dingin (cold chain) untuk komoditas sensitif seperti cabai.
- Penguatan sistem pemasaran kolektif (collective marketing) berbasis Gapoktan/BUMP.
- Mendorong pembentukan pusat layanan agribisnis desa (PLAD) sesuai Permentan nomor 3 tahun 2024



Gambar 8. Struktur Rantai Pasok Komoditas Unggulan (Padi) di Kawasan Transmigrasi Kumpeh



Expedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Pilar Program Kunci

Pilar pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kawasan Transmigrasi kumpeh meliputi beberapa aspek yaitu **Fisik dan infrastruktur, Produktivitas dan Budidaya, Pasca Panen dan Pemasaran, Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM).**

Pilar Pengembangan	Program Kunci	Output (Hasil yang Diharapkan)
Fisik dan Infrastruktur	Revitalisasi Irigasi dan Akses: Pembangunan pintu air, normalisasi saluran, pengerasan JUT.	Ketersediaan air 100% saat musim tanam, memudahkan petani mengangkut hasil panen
Produktivitas dan Budidaya	Intensifikasi dengan Teknologi Tepat Guna (TTG): Penggunaan varietas unggul lokal (tahan genangan), mekanisasi pertanian, dan pemupukan berimbang.	Peningkatan produktivitas rata-rata sebesar 5 ton/Ha (Padi).
Pasca Panen dan Pemasaran	Penguatan Rantai Nilai: Pembangunan Unit Pengolah Hasil (Rice Milling Unit) (RMU)/Dryer) dan fasilitasi kemitraan off-taker.	Peningkatan nilai jual gabah atau hasil panen sebesar 6.500/kg GKP.
Kelembagaan dan SDM	Sekolah Lapang dan Kelembagaan : Pelatihan petani, penguatan modal GAPOKTAN, dan pembentukan/penguatan BUMDes	Adopsi teknologi pertanian baru (Mekanisasi) oleh petani.



Expedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Contoh Padi Varietas Unggul

NO	Padi Tahan Genangan	Padi Gogo
1.	INPARA (Inbrida Padi Rawa), keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil 4 - 6 ton/ha 2. Umur genjah 3. Batang kuat dan tahan rebah 4. Tahan pada lahan rawa yang asam	IPB 10G TANIMAR, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil > 7 ton/ha 2. Umur genjah 114 hari 3. Tahan terhadap penyakit blas, cekaman kekeringan, dan keracunan logam berat
2.	INPARI 42 AGRITAN GSR, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil hingga 7 ton/ha 2. Umur panen 112 hari 3. Tahan genangan 4. Tahan penyakit blas dan hawar daun	INPAGO 13 FORTIZ, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil 8 ton/ha 2. Umur panen 111 hari 3. Tinggi zinc dan protein 4. Tahan penyakit blas dan toleran kekeringan
3.	IR64 GSR, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil 7 ton/ha 2. Umur panen 110 hari 3. Tahan genangan 4. Tahan penyakit blas, hawar daun bakteri, dan wereng batang coklat	INPAGO 9, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil 8,5 ton/ha 2. Umur panen 115 hari 3. Agak tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1
4.	SERTANI 14, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil > 10 ton/ha 2. Umur panen 95 - 100 hari 3. Adaptif saat musim hujan (tahan genangan) 4. Tahan wereng batang coklat dan hawar daun bakteri	INPAGO 11, keunggulan yaitu : 1. Potensi hasil 6 ton/ha 2. Umur panen 111 hari 3. Tahan terhadap penyakit blas



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Rencana Aksi

Rencana aksi adalah suatu langkah yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mengembangkan kawasan mandiri pangan di Kawasan Transmigrasi Kumpeh

Strategi Pengembangan	TAHUN				
	1 - 2	3 - 4	5 - 6	7 - 8	9 - 10
Penerapan Teknologi Budidaya					
Penguatan Infrastruktur Dasar					
Peningkatan Kapasitas SDM					
Pengembangan Agribisnis Terintegrasi					

Pada perencanaan **tahun pertama dan kedua** mulai difokuskan pada **penerapan teknologi budidaya** tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan di atau Good Agriculture Practice (GAP) di Kawasan Transmigrasi Kumpeh. Selain itu juga dilakukan **penguatan infrastruktur dasar**, seperti rehabilitasi irigasi, peningkatan kapasitas jalan usaha tani, yang berlanjut hingga **tahun ketiga dan keempat**. Selanjutnya pada tahun **kelima dan keenam** dilakukan **peningkatan kapasitas SDM** untuk mengelola pertanian, mulai dari budidaya hingga pemasaran dan distribusi. Pada tahun **kelima hingga kesepuluh** direncanakan untuk **pengembangan agribisnis terintegrasi** dari hulu ke hilir.



MONITORING, EVALUASI DAN KEBERLANJUTAN

BAB 04



Indikator Kinerja Utama

Indikator kinerja utama untuk kawasan pertanian tanaman pangan umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama yang mencerminkan tujuan pembangunan pertanian yang komprehensif (ekonomi, lingkungan, dan sosial). Baik indikator kuantitatif maupun indikator kualitatif sebagai berikut :

Indikator	Keterangan
Kuantitatif	Peningkatan Indeks Pertanaman (IP), 1 kali musim tanam menjadi 2 kali bahkan 3 kali musim tanam
	Peningkatan hasil (Ton/Ha), 1 ton/ha menjadi 5 ton/ha (mendekati potensi hasil)
	Peningkatan pendapatan petani (Rp/Musim Tanam)
Kualitatif	Tingkat partisipasi petani
	Tingkat keberfungsian kelembagaan (Gapoktan/Koperasi)
	Tingkat adopsi teknologi, penggunaan teknologi budidaya modern seperti drone dsb.

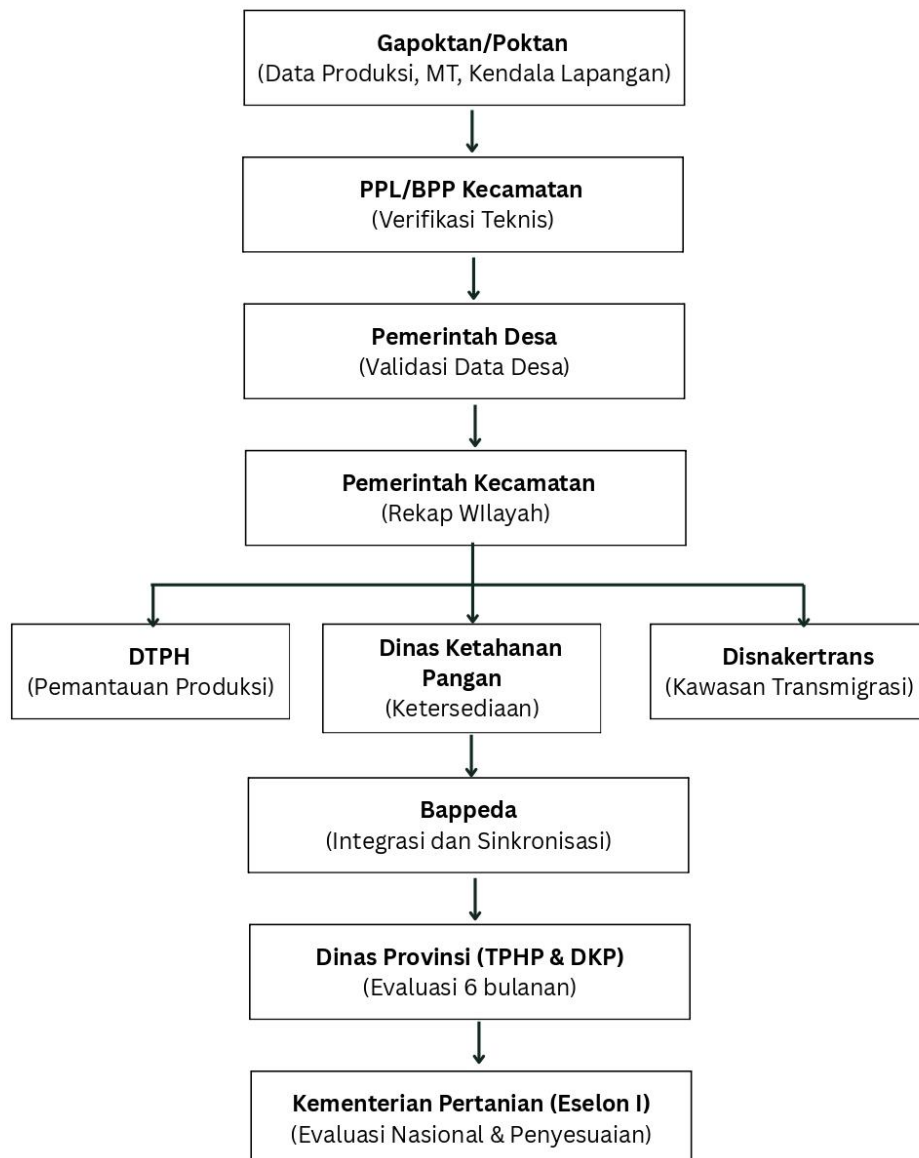


Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Mekanisme Evaluasi

Evaluasi dalam Design ini mengacu pada **Permentan Nomor 3 Tahun 2024** yang menegaskan bahwa pemantauan dilakukan secara berjenjang oleh kabupaten, provinsi, dan pusat.

Mekanisme Evaluasi





Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Mekanisme Evaluasi

Struktur Pelaksana Evaluasi Pengembangan Kawasan

Tingkat / Instansi	Tugas Utama	Output Evaluasi
Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Pemantauan produksi, IP, sarpras, teknologi budidaya	Laporan teknis 6 bulanan
Dinas Ketahanan Pangan	Pemantauan ketersediaan pangan, cadangan gabah, stabilitas harga	Laporan ketersediaan & stabilitas harga
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Evaluasi kawasan transmigrasi & pemanfaatan lahan	Laporan kondisi transmigrasi & status lahan
Bappeda	Koordinasi integrasi evaluasi lintas sektor	Laporan perencanaan & rekomendasi penyesuaian
Kecamatan	Kompilasi laporan desa & PPL	Rekap kecamatan
Pemerintah Desa	Validasi data lahan, produksi, dan kelembagaan	Laporan desa per musim
PPL/BPP	Monitoring harian: tanam-panen-gangguan	Form monitoring bulanan
Gapoktan/Poktan	Data realisasi tanam, produksi, kendala	Form RKTL (Rencana Kerja Tahunan Lembaga)
Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (Provinsi)	Evaluasi laporan kabupaten	Laporan provinsi → pusat
DKP Provinsi	Evaluasi cadangan & ketersediaan pangan	Laporan provinsi
Kementerian Pertanian (Eselon I)	Evaluasi akhir nasional	Rekomendasi kebijakan nasional



Mekanisme Evaluasi

Frekuensi Evaluasi

Frekuensi evaluasi kawasan dilakukan minimal setiap enam bulan sesuai Permentan No. 3/2024, dilengkapi evaluasi operasional bulanan oleh PPL, evaluasi produksi setiap akhir musim tanam, dan evaluasi strategis tahunan bersama Bappeda.

Jenis Evaluasi	Pelaksana	Frekuensi	Fokus Evaluasi
Evaluasi Operasional (Lapangan)	PPL & BPP	Bulanan	Kondisi budidaya, kendala lahan/banjir, ketersediaan saprodi, dan kegiatan Poktan.
Evaluasi Produksi per Musim Tanam	PPL – Gapoktan – Dinas TPH	Setiap selesai musim tanam	Produktivitas, Indeks Pertanaman (IP), serapan hasil, dan efisiensi teknologi budidaya.
Evaluasi Formal (Permentan No. 3/2024)	Dinas Kab/Kota – Dinas Provinsi – Kementan	Minimal 1× setiap 6 bulan	Capaian sasaran kawasan, kinerja kelembagaan, kondisi sarpras & tata air.
Evaluasi Strategis Tahunan	Bappeda bersama dinas teknis	1× per tahun	Sinkronisasi kebijakan, penyesuaian target tahunan, dan arah pembangunan kawasan.

Pelaksana evaluasi Design ini di tingkat kabupaten terdiri dari DTPHP sebagai koordinator teknis, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Transmigrasi, dan Bappeda sebagai penyelaras lintas sektor. Evaluasi didukung oleh pendata lapangan seperti kecamatan, desa, BPP/PPL, serta Poktan–Gapoktan. Di tingkat provinsi, evaluasi dilakukan oleh Dinas TPH dan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi, sedangkan tingkat pusat berada di bawah Kementerian Pertanian melalui Eselon I Teknis.



Ekspedisi
Patriot

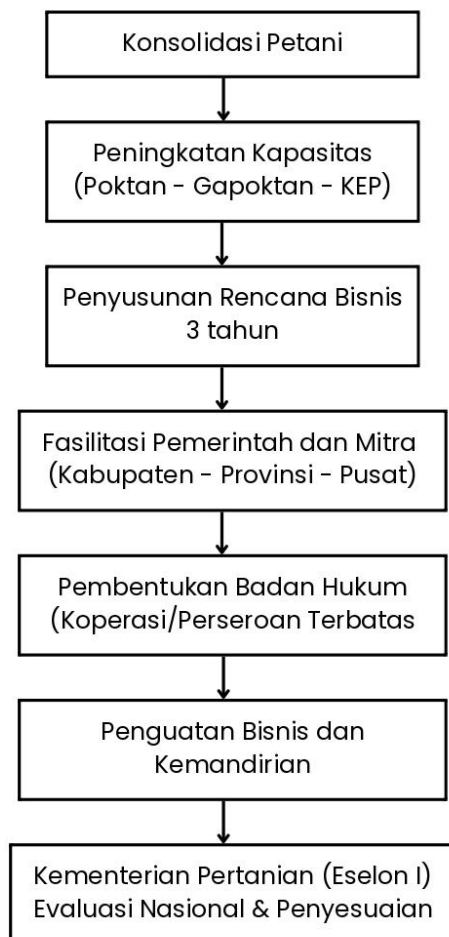
Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Aspek Keberlanjutan

Penguatan aspek keberlanjutan dalam pengembangan kawasan pertanian Kumpeh mengacu pada Permentan No. 3 Tahun 2024, yang menekankan bahwa keberlanjutan sistem rantai nilai pertanian harus dibangun melalui penumbuhan Korporasi Petani. Selain itu, keberlanjutan juga mencakup dimensi lingkungan yang memastikan bahwa pengembangan kawasan tetap menjaga kualitas sumber daya alam, khususnya tanah gambut dan tata air yang menjadi karakter utama Kumpeh.



Keberlanjutan Ekonomi



Keberlanjutan ekonomi dicapai melalui dua pendekatan utama, yaitu manajemen sosial dan manajemen bisnis yang dapat mendorong kolaborasi petani serta kemandirian ekonomi berbasis kelembagaan. Prinsip ini diarahkan untuk memastikan sistem agribisnis dapat berjalan secara efisien, menguntungkan, dan mandiri dalam jangka panjang.

Keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui penguatan Korporasi Petani sebagai badan hukum (koperasi atau perseroan terbatas) yang mampu mengakses modal, teknologi unggul, pasar, dan sarana produksi. Melalui konsolidasi petani, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta penyusunan rencana bisnis tiga tahunan, Korporasi Petani menjadi pusat pengembangan nilai tambah, pengolahan hasil, pemasaran kolektif, dan stabilitas pendapatan petani.

Dengan sistem yang terorganisir secara bisnis, margin keuntungan petani dapat meningkat dan kawasan memiliki daya saing berkelanjutan.



Ekspedisi
Patriot

Kawasan
Transmigrasi Kumpeh

Aspek Keberlanjutan



Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan fokus pada penerapan praktik pertanian yang **menjaga kualitas tanah, air, dan ekosistem gambut Kumpeh**. Hal ini dilakukan melalui pengelolaan air berbasis tinggi muka air (water table management), penggunaan pupuk organik, pemupukan berimbang, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Perbaikan drainase, irigasi, dan konservasi lahan diarahkan untuk mengurangi risiko banjir serta mencegah degradasi gambut.

Komponen	Penjelasan	Dampak terhadap Lingkungan
Pengelolaan Air (Water Table Management)	Mengatur tinggi muka air untuk mencegah genangan dan kekeringan pada lahan gambut.	Mengurangi risiko banjir dan menjaga keseimbangan hidrologi gambut.
Pemupukan Organik dan Berimbang	Kombinasi pupuk organik, dolomit, dan pemupukan sesuai rekomendasi.	Meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi degradasi gambut
Pengendalian Hama Ramah Lingkungan	Rotasi tanaman, agens hayati, dan musuh alami.	Menurunkan residu kimia dan menjaga biodiversitas.
Konservasi Tanah dan Drainase Baik	Normalisasi saluran, terusan air, dan drainase mikro lahan	Mencegah erosi, mempertahankan struktur tanah.

Dengan pendekatan ini, produktivitas pertanian dapat ditingkatkan tanpa merusak lingkungan, sehingga kawasan mampu mendukung pertanian berkelanjutan dalam jangka panjang.



PENUTUP

BAB 05



Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kawasan transmigrasi Kumpeh, Muaro Jambi dapat dijadikan sebagai kawasan pertanian tanaman pangan yang sesuai dengan standart kementerian pertanian (Permentan Nomor 03 Tahun 2024).
2. Potensi kawasan ini didukung oleh ketersediaan lahan yang luas, kondisi agroklimat yang mendukung, serta pengalaman lokal dalam budidaya tanaman padi.
3. Beberapa kendala yang perlu diatasi meliputi keterbatasan akses pembiayaan dan sarana produksi, kelemahan kelembagaan petani, praktik budidaya yang sebagian masih konvensional, infrastruktur irigasi dan transportasi yang belum memadai, serta masalah pascapanen dan akses pasar yang menyebabkan fluktuasi harga.
4. Langkah langkah terpadu perlu diterapkan seperti penguatan kelembagaan, perbaikan infrastruktur, akses modal, serta adopsi teknologi produksi dan pascapanen, sehingga kawasan ini berpeluang meningkatkan kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal dan regional serta meningkatkan kesejahteraan petani.



KAWASAN TRANSMIGRASI KUMPEH, MUARO JAMBI



KEMENTERIAN
TRANSMIGRASI
KESEJAHTERAAN UNTUK SEMUA

TRANSMIGRASI BARU INDONESIA MAJU

2025



TRANSMIGRASI BARU INDONESIA MAJU

   @kementrans.ri   @kementrans_ri

TRANSMIGRASI.GO.ID